

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 I Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 2:

I. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperba-nyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa rnengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana: Pasal 72

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak; melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana; dengan pidana penjara masing-masing paling singkat I (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun. dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mehdarkan. atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mira W.

PEREMPUAN KEDUA

GM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2006

PEREMPIAN KEDUA

Oleh Mira W. GM 401 98.163 C Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270 Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 1988

Cetakan kedua Februari 2000 Cetakan kctiga Maret 2003 Cetakan keempat:

Agustus 2006

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mira W.

Perempuan Kedua Mira W. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1998 272 him; 18 cm

ISBN 979 - 655; 163-2

i. Judul

Terima kasih kepada PT Perkebunan Mangkurajo-Has/arm Jl. Cipaku 1/13 Jakarta 12170 untuk foto ilustrasi cover

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

isi di luar tanggung jawab percetakan

## BAB I

Novianti menurunkan surat kabar pagi yang sedang dibacanya. Dokter Y.P. Sepotong nama yang singkat. Identitas yang masih separo dirahasiakan. Tapi berapa sukarnya menerka?

Hanya beberapa dokter yang memiliki inisial nama seperti itu bertugas di rumah sakit yang disebutkan. Kebetulan Novi juga pernah berobat disana. Belum terlalu lama.

Dia masih dapat mengingat dengan jelas tampang Dokter Y.P. Benar-benar tidak ada tampang kriminal. Mulus. Bersih. Dengan air muka kebocahan yang polos. Sungguh tak dapat dipercaya!

Novi mengalihkan kembali tatapannya ke arah koran itu.

“REMAJA HAMIL TEWAS DI TANGAN DOKTERNYA.”

Tertulis dengan huruf-huruf besar yang cukup mencolok di halaman depan. Memang judul yang segera menarik minat pembaca, Memancing perhatian. Dan mendesak orang untuk merogoh kocek. Membeli koran itu.

Apalagi masih ditambah dengan sebaris subjudul yang tidak kalah merangsang keingin tahuan.

“MALPRAKTEK? ATAU KESENGAJAAN?”

Novi menghela napas panjang. Biasanya dia paling malas membaca surat kabar yang satu ini. Koran gosip. Dengan judul-judul bombastis dan rambu bumbu penyedap yang memancing selera rendah.

Tetapi hari ini dia terpaksa membacanya. Pemimpin redaksinya sendiri yang menginstruksikannya untuk mengejar berita itu. Tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.

Novi bekerja pada sebuah majalah wanita. Dengan sebagian besar pembacanya wanita dari kalangan menengah ke atas. Mereka tentu menginginkan cerita semacam itu dalam bentuk yang dalam. Dan itulah tugas Novi. Sekali lagi dibacanya berita hari ini jenazah gadis remaja 15 tahun terpaksa digali kembalikarena kedua orangtua korban men curigai kematian putrinya tidak wajar. N.S. yang meninggal di ruang praktek dr Y.P. semula dikabarkan meninggal akibat penyakit kanker, sesuai dengan visum yang ditandatangani oleh Dr. Y.P.

tetapi dari hasil otopsi ditemukan bahwa ns meninggal akibat pengguguran kanduga yang melukai dinding rahimnya. dalam pemeriksaan dr YP menyangkal telah melakukan tindakan aborsi terhadap pasiennya. tetapi kalau benar demikian, mengapa merahasiakan kehamilan NS? dari kalangan yang dekat dengan Dr YP. di

peroleh keterangan bahwa rumah tangga dokter yang tampan itu memang sedang dilanda krisis

perceraian akibat munculnya wanita kedua.

Novi tidak melanjutkan membaca. Naluri kewartawanannya benar-benar terusik. Sungguh tidak adil menurunkan pemberitaan dengan nada dan

cara seperti itu.

Tertuduh sudah disudutkan oleh opini umum yang pasti telah terbentuk dengan adanya pemberitaan semacam itu. Padahal Dr. Y.P. belum tentu bersalah!

Novi jadi tergugah untuk menelusuri kasus itu dari arah sebaliknya. Tanpa prasangka apa pun sebelumnya. Tetapi...dari mana dia harus mulai?

## BAB II

Yanuar meletakkan majalah itu di atas meja tulis.

### “DUA DARI TIGA PRIA DI DKI MENYELEWENG”

Fantastis!

Apakah itu berarti dua di antara tiga pria yang telah menikah di Jakarta pernah terlibat kencan dengan wanita yang bukan istrinya? Bukan main!

Wah, pantas saja rekan-rekannya sudah ribut sejak tadi. Masing-masing menceritakan pengalaman mereka. Affair mereka. Dengan bangga, tentu saja.

Prestasi yang mengagumkan? Betapa tidak. Rata-rata usia mereka sudah mendekati empat puluh. Pak Ahmad malah sudah hampir enam puluh. Tetapi masih ada wanita yang mau main-main dengan mereka! Padahal wanita itu tahu mereka sudah beristri.

Nah, apa tidak hebat? Masih mempunyai daya tarik seksual terhadap wanita lain padahal mereka sudah punya istri, punya anak, malah ada yang sudah punya coco!

Kalau sudah bicara soal wanita, laki-laki memang tidak ada bedanya. Ardi yang dokter, Hendra yang

pegawai tata usaha, atau Pak Ahmad yang kepala

bagian administrasi. sama saja.

Semua berlomba-lomba menceritakan pengalaman mereka yang hebat-hebat. Mengemukakan nama wanita-wanita yang cantik dan seksi. Dan tinggallah Yanuar sendiri. Tersudut dengan senyum kecutnya.

Cuma dia yang belum punya pengalaman seperti itu. Padahal umurnya sudah hampir empat puluh. Sudah dua belas tahun lebih menikah. Sudah punya anak dua. Tetapi belum pernah dia mencicipi pengalaman yang demikian menggetarkan! Sungguh. Belum pernah!

Dan dengan enggan dia terpaksa menerima nasibnya. Masuk kategori satu dari tiga orang laki-laki yang belum pernah menyeleweng. Setia? Atau..bodoh? Tidak laku?

Wanita mungkin merasa bangga kalau dinyatakan “bersih”. Tapi laki-laki? Aneh memang. Namun nyata. Yanuar malah merasa tersisih. Di Jakarta saja cuma sepertiga yang seperti dia! Cuma sepertiga....

Bahkan Pak Ahmad! Ah, Yanuar melirik laki-laki tua itu sekali lagi. Benar-benar mengagumkan! Tidak pernah diduganya laki-laki tua itu punya pengalaman yang demikian banyak. Segudang pengalaman dengan wanita-wanita yang jauh lebih muda! Hhh. Padahal apa sih yang dicari wanita-wanita itu dalam dirinya?

Wajahnya sudah keriput. Rambut dan kumisnya telah memutih. Tubuhnya walaupun cukup tinggi sudah mulai membungkuk. Mungkin akibat keberatan memikul perut yang mulai menggelembung penuh lemak.

Jabatannya? Cuma kepala bagian administrasi rumah sakit! Tetapi dia punya dua istri sah, dua istri tidak sah, dan entah berapa orang lagi wanita simpanan!

Nan, predikat apa lagi yang lebih cocok buat laki-laki tua semacam dia kecuali hebat? Tentu saja kalau semua yang diceritakannya itu benar!

Dan Suster Mimin itu! Aduh, benar-benar Yanuar tidak pernah menduganya. Tampaknya dia begitu alim. Begitu lugu. Begitu tidak berdosa. Siapa sangka diam-diam dia pacaran dengan Dokter Salim!

Padahal Salim telah dua puluh tahun menikah. Dan selama ini mereka tidak pernah menampakkan betapa intimnya hubungan mereka. Baru tadi Salim memaparkan pengalamannya dengan Mimin. Terpaksa. Soalnya semua teman mereka buka kartu. Masa dia tidak? Malu dong! Kebetulan hari itu di ruang administrasi tidak ada keturunan Hawa. Bu Sumi sedang sakit. Kursinya kosong.

“Bagaimana kau, Yan?” tiba-tiba saja Ardi melihat Yanuar. Dan menyadari, cuma dia yang belum membuka mulut. “Kok-diam-diam saja? Ayolah!” Ardi menepuk bahu Yanuar dengan gaya seorang guru yang membujuk anak didiknya untuk mengaku, ayahnya lah yang membuatkan PR-nya tadi malam. “Jangan malu-malu! Jangan ada yang disembunyikan! Ceritakan dong pengalamanmu! Anggap saja urun rembuk pengalaman! Siapa tahu nanti ada yang berminat bikin

seminar!”

“Iya, Yan!” Salim menimpali dengan bersemangat. seolah-olah tiba-tiba saja pria yang pernah menyeleweng itu menjadi pahlawan sehari.” Tidak ada rahasia-rahasiaan lagi kan di antara kita? Kita sama-sama lelaki. Soal-soal begini biasa, kan? Perempuan tidak usah tahu! Percaya deh, Yan, tidak ada yang menyampaikan pada istrimu!”

“Aku benar-benar tidak punya pengalaman,” sahut Yanuar separo terpaksa. Mukanya memerah menahan malu. Seakan-akan ketahuan menjiplak makalah sejawatnya dan mempresentasikannya dalam sebuah simposium.

Apalagi ketika tawa teman-temannya meledak. Begitu melecehkan. Bahkan Pak Ahmad tersenyum tipis. Senyum yang menyakitkan!

Ah, tiba-tiba saja Yanuar merasa tersisih dari pergaulan. Dia merasa lain dari yang lain. Lain dari teman-temannya. Bukan laki-laki.... Seandainya saja dia punya pengalaman.... Sekali saja....

Astaga! Tiba-tiba Yanuar terkejut sendiri. Mengapa dia mempunyai pikiran sejelek itu?

Melakukan penyelewengan tetap disebut menyeleweng biarpun cuma sekali! Dan Yanuar tidak sampai hati mengkhianati istrinya. Anaknyanya. Keluarganya.

“Sudah mengisi formulirnya, Dok?” tegur Pak Ahmad heran.

“Saya keluar sebentar,” cetus Yanuar murung. “Pengap dalam ruangan terus. Sebentar saya kembali lagi.”

“Aku ikut!” Ardi menyusul Yanuar yang telah bergerak ke pintu. “Kita minum kopi di kantin.

ya? Kamu kelihatannya seperti orang kurang tidur, Yan!”

“Ah, aku malah kebanyakan tidur kok. Jadi lesu terus”

“Kenapa? Ada persoalan di rumah? Istrimu hamil

“Kan bicara seolah-olah aku sudah punya anak dua belas!”

Ardi tertawa renyah. Tampangmu memang begitu! Sekali lihat, kamu malah tampak lebih tua dibandingkan dengan Pak Ahmad!”

Mendadak Yanuar berhenti melangkah. Ditatapnya sahabatnya dengan tatapan yang membaur antara kaget dan tak percaya. Tidak sengaja dia menoleh lagi ke ruang administrasi yang baru saja mereka tinggalkan. Seolah-olah dia ingin melihat Pak Ahmad sekali lagi. Untuk membandingkan muka mereka.

“Betul katamu, Di? Kau serius? Aku kelihatan lebih tua daripada Pak Ahmad?”

“Salahmu sendiri!” Ardi menyeringai geli. “Hidupmu rutin. Membosankan! Tidak ada selingan-selingan yang menyegarkan. Itu yang membuatmu cepat tua

Yanuar menghela napas panjang. Diteruskannya langkahnya sambil menunduk.

“Kausuruh aku menyeleweng?”

“Bukan menyeleweng! Duduk-duduk minum di nite club kan bukan menyeleweng? Tetapi kamu selalu menolak kalau kuajak!”

“Istriku tahu sekali jam berapa aku pulang.”

“Berapa sih umurmu, Yan? Anakku yang baru berumur 15 tahun saja tahu sekali bagaimana cara membohongi ibunya jam berapa dia pulang sekolah!”

“Aku tidak bisa!”

“Belum pernah coba sih!” Aku takut istriku marah.”

“Rani?” Ardi tersenyum mengejek. “Aku malah heran kalau dia marah! Dia begitu percaya suaminya tidak bisa menyeleweng, sampai kalau ada yang menyampaikannya pun dia tidak percaya! Suaminya laki-laki yang paling alim di Jakarta! Karena itu tidak perlu dicurigai! Padahal kamu tahu bagaimana rasanya dicemburui istri, Yan?”

Yanuar menggeleng seperti orang dungu. Yah, dia memang belum tahu. Belum pernah merasakan bagaimana rasanya dicemburui istri. Dicemburui orang yang dicintainya.

Sejak masih menjadi kekasihnya sampai menjadi istrinya, Rani tidak pernah

cemburu. Dia percaya sekali pada suaminya. Dia tahu Yanuar tidak pernah berkhianat. Malah sebaliknya. Biasanya Yanuar-lah yang cemburu. Soalnya Rani cantik. Dan masih tetap menarik biarpun umurnya sudah tiga puluh tujuh dan tubuhnya mulai mekar.

Bagaimana rasanya dicemburui? Pertanyaan yang bagus! Sampai sekarang dia belum dapat menjawabnya. Soalnya, Rani memang tidak pernah cemburu!

### BAB III

Yanuar memasukkan minibusnya ke halaman rumahnya. Rumah kredit yang cicilannya belum lunas itu memang tidak punya garasi. Tetapi tidak apa Mobilnya pun masih kredit. Sama saja. Belum lunas juga. Jadi ditaruh di dalam garasi atau cuma di dalam pekarangan rumah saja pun rasanya tidak bedanya.

Sama saja tidak ada bedanya dengan kerutinan hidupnya tiap hari. Pagi tugas di rumah sakit. Mai am buka praktek pribadi. Pulang ke rumah pukul sembilan malam. Menemukan istrinya sedang mengajar putra bungsu mereka matematik. PMP. IPA. Dan entah apa lagi. Padahal dia baru kelas 2 SD.

Seingat Yanuar, waktu dia seumur Yanto, dia tidak pernah serepot itu belajar. Apalagi sampai merepotkan ibunya, yang mesti ikut-ikutan belajar ipaya dapat mengajar anaknya. Hhh. Dunia periikanan benar-benar telah berubah! “Sudah makan?” tanya Rani dengan suara yang Yanuar langsung hilang.

Tiap malam Rani mengajukan pertanyaan yang

sama. Barangkali dia tidak bermaksud demikian. Barangkali hanya perasaan Yanuar saja. Tetapi setiap kali Rani mengajukan pertanyaan itu, setiap kali itu pula Yanuar merasa Rani mengharapkan

suaminya mengangguk.

Tetapi karena suaminya menggeleng, Rani terpaksa menoleh ke arah Bi Umi, yang sedang masuk mengikuti majikannya sambil menjinjing tas Yanuar.

“Panaskan makanannya, Bi,” katanya tanpa bergerak dari kursinya. Lalu dia tenggelam lagi dalam kesibukannya mengajar dan memarahi anaknya.

Tanpa perasaan apa-apa, Yanuar melangkah kekamarnya untuk menukar baju. Dia



tidak merasa tersinggung. Tidak merasa sedih. Tidak merasa terlupakan meskipun tak ada lagi suasana penyambutan di rumahnya.

Perkawinan di ambang tahun ketiga belas memang biasanya sudah dihindangi penyakit rutinitas. Tak ada lagi romantisme. Kehangatan. Apalagi kejutan. Semuanya serba membosankan.

Rani tidak menyambut kedatangannya seperti dulu waktu mereka baru menikah. Dulu, baru mendengar suara motor di depan rumah saja, dia sudah menghambur ke pintu. Mengambil tas suaminya. Mencium pipinya dengan hangat. Dan menanti suaminya selesai mandi dengan seperangkat makanan hangat di atas meja makan.

Tidak pernah disuruhnya pembantu melayani suaminya makan. Semua makanan diolahnya dengan tangannya sendiri. Dihidangkannya sendiri. Bahkan

pada hari-hari pertama, dia malah tak segan-segan menyuapi suaminya dengan sendok yang sama dengan sendoknya sendiri.

Ketika anak-anak mulai hadir dalam kehidupan mereka, kebahagiaan mereka pun bertambah sempurna. Yanuar selalu ingin buru-buru pulang untuk menemui anak-istrinya. Rindu rasanya ingin menggendong dan bermain dengan anak-anaknya.

Ketika berumur empat tahun, Yanti malah selalu menyongsong kedatangan ayahnya dengan secangkir teh panas. Lalu dengan gaya-nya yang masih lucu itu, dia bergegas mengambilkan sandal untuk ayahnya

Sekarang? Ketika umurnya sudah hampir dua belas tahun, dia malah lebih asyik mendengarkan penyiar kesayangannya mengoceh di radio daripada menyambut kedatangan ayahnya.

Dia memang menoleh. Menyapa ayahnya. Tapi cuma sekilas. Basa-basi.

“Sudah pulang, Pa?” tanyanya sambil lalu.

Lalu perhatiannya beralih lagi ke radio. Dan lengket terus di sana.

Tetapi Yanuar tidak mengeluh. Tidak menegur. Dia tidak merasa aneh. Tidak merasa tersisih. Semuanya sudah biasa kok.

Seperti biasa juga.dia langsung ke kamar mandi. Membasuh tubuhnya.Menukar bajunya dengan piama bersih. Membaca koran.Dan menuju ke meja makan.

Rani sudah menunggu di meja makan. Tetapi dia tidak ikut makan.Dia memang tidak pernah

makan malam lagi setahun terakhir ini. Takut gemuk,katanya. Tubuhnya memang sudah memperlihatkan tanda-tanda kesuburan.Lemak sudah mulai menyembul di sana-sini.Kalau dia tidak menjaga dietnya,tidak mustahil kalau dua tahun lagi,tubuhnya akan membengkak seperti tong air di belakang rumah mereka.

“Masa sih Yanto nggak bisa matematika,” gerutu Rani sebagai pembuka santapan,sebelum Yanuar mulai makan.”Mencongaknya dapat dua puluh terus! Hhh,sampai bosan aku mengajari dia perkalian! Tetap saja lupa terus.Entah apa saja sih yang melekat di kepalanya!”

Ketika dilihatnya suaminya diam saja, malah menyendok nasi, Rani langsung menambahkan,tentu saja dengan jengkel.

“Mulai besok kamu saja yang mengajari dia, ah! Aku sudah capek!Bosan! Tiap malam marah-marah terus!”

“Lho, kok jadi aku?”

“Memangnya kenapa? Kamu kan ayahnya!Apa salahnya kalau kamu juga ikut mengajari anakmu?”

“Ah, panggil saja guru! Beri dia les.”

“Enak saja.Memangnya les tidak mahal?”

“Aku tidak sanggup mengajari Yanto matematik.”

“Ah, kamu selalu begitu!Semua urusan anak pasti bagianku! Mentang-mentang aku tidak ada pekerjaan. Cuma ibu rumah tangga!”

“Mengapa tidak kamu suruh Yanti mengajari adiknya? Daripada dia mendengarkan radio terus!”

“Dia sendiri perlu les!”

Tapi bukan pelajaran kelas 2,kan?” “Pokoknya dia tidak mau!Banyak saja alasanriya!”

“Kamu tidak makan?”potong Yanuar jemu. Mencoba mengalihkan pembicaraan.Sungguh tidak enak makan seperti ini.Sudah hidangannya tidak terlalu sedap,bumbunya kurang serasi. masih ditambahi gerutuan-gerutuan lagi! Hhh.

“Ah, sudah gemuk begini.Nanti kalau aku gembrot,kamu punya alasan untuk mencari istri baru!”

Yanuar tersenyum.Sambil mengunyah,diam-diam Yanuar memperhatikan istrinya. Entah sudah berapa lama dia tidak menatap Rani dengan cara seperti”ini.Ya,setiap hari dia memang melihat istrinya Tetapi cuma melihat.

Apa yang dilihatnya tidak melekat di otaknya. Baru sekarang dia menyadari, istrinya memang banyak berubah.

Dalam usia tiga puluh tujuh tahun,dia memang masih tetap cantik.Tetapi sudah tidak semenarik dulu lagi. Pipinya yang mulai menggelembung mulai ditumbuhi bintik-bintik hitam.Barangkali akibat pemakaian pil KB yang terus-menerus selama beberapa tahun ini

Rani memang tidak mau hamil lagi.Dua sudah cukup, katanya menirukan semboyan yang sering didengarnya di televisi.Atau dibacanya di poster-poster KB yang melekat di dinding kamar praktek suaminya,

Kerut-merut di sudut matanya mulai tampak,

terutama pada saat-saat seperti ini, kalau dia tidak

sedang menutupinya dengan make up.

Garis-garis ketuaan di dahinya juga mulai menebal,akibat terlalu banyak dikerutkan bila dia sedang jengkel.Rambutnya yang telah panjang membuat mukanya tampak lebih kusut masai,lebih-lebih jika dia habis marah-marah, seperti sekarang. Padahal dulu, Rani tidak pernah menelantarkan rambutnya.tak pernah dibiarkannya ujung rambutnya menyentuh bahunya.

Rambutnya selalu rapi.Enak dilihat. Tidak seperti sekarang.Entah berapa menit sekali dia harus menyeka rambutnya ke belakang agar ujung poninya tidak menusuk matanya.

Pegal Yanuar melihatnya.Lama-lama dia jadi segan melihat.Dialihkannya tatapannya kembali ke piring.Tempe goreng Bi Umi masih setia menantinya di sana. Dia tahu itu tempe Bi Umi. Soalnya pinggirnya hangus semua.Ciri khas.

“Rambutmu sudah panjang,”katanya sambil mengambil tempe goreng itu.”Sudah berapa lama kamu tidak ke salon?”

“Hhh, ke salon!”gerutu Rani kesal, seakan-akan suaminya menyuruhnya pergi ke bengkel mobil. “Mana sempat?Sejak Yanto sekolah sore, waktuku habis untuk antar-jemput anak sekolah! Yanti kan sekolah pagi! Nah, hanguslah kulitku tiap hari mem-boncengi anak-anak ke sekolah dengan motor butut!”

“Sudah berapa kali kubilang,Yanti sudah cukup besar.Biarkan dia ikut mobil antar-jemput!”

“Belum ada yang kemari.Katanya mungkin bu

lan depan.Kamu sih memilih rumah di daerah yang sulit kendaraan begini!”

“Ah,kamu selalu menyebabkan aku!Padahal waktu memilih rumah ini dulu,aku kan sudah tanya kamu juga!”

“Habis tak ada pilihan lain!Uang kita kan cuma sekian!”

Tapi kamu tidak menyesal,kan?”potong Yanuar sambil meletakkan sendoknya.”Katamu dulu. lebih baik mempunyai rumah sendiri,biarpun kecil dan jauh. daripada kontrak rumah terus!”

Tentu saja aku tidak menyesal.” sahut Rani sambil bangkit meninggalkan meja makan.”Aku tidak pernah menyesali semua keputusanku.““Termasuk keputusanmu dulu untuk mcnerima lamaranku?”goda Yanuar sambil mengikuti Rani ke kamar

“Ah,jangan ngelantur!”Rani mengambil baju tidumya. Dan menukanya dengan cepat di depan Yanuar yang mengawasinya dari pintu kamar.

“Aku serius,Ran.Aku ingin tahu.apakah kamu pernah sekali saja menyesal menjadi istriku?”

“Jangan suka aneh-aneh ah.Yan!”sahut Rani sambil berbaring di atas tempat tidurnya.”Pertanyaan apa sih itu

“Aku punya pertanyaan yang lebih aneh lagi, Ran.”Yanuar menyusul berbaring di samping istrinya.”Kamu marah nggak sih kalau aku ke nite club

Tak tahan lagi Yanuar mengekang lidahrrya.Memendam rasa ingin tahu yang menggelisahkan

hatinya sejak Ardi mengajaknya tadi pagi.Dia ingin mengajuk hati Rani.Dan penasaran sekali ingin melihat bagaimana reaksi istrinya.

“Kenapa aku harus marah?”Rani balas bertanya sambil menguap.”Kamu tidak marah?” Yanuar mengulangi pertanyaannya dengan heran.

“Memangnya ada siapa di sana?”tanya Rani dengan suara mengantuk.Ditatapnya suaminya dengan mata yang tinggal lima watt.”Mengapa harus ke sana?”

“Ardi mengajakku minum di sana.” “Mengapa tidak minum di rumah saja?”Rani menguap lagi.Kali ini lebih lebar. Dengan mata

terpejam.

“Kata Ardi di sana suasananya lain.Aku bisa awet muda.”

“Ah. buktinya dia sendiri cepat tua kok! Terakhir kali aku melihatnya, ubannya sudah banyak.”

“Boleh, Ran?”tanya Yanuar dengan dada berdebar-debar.

“Boleh saja. Kalau cuma minum,apa salahnya?”

Entah mengapa.Yanuar merasa kekecewaan menggigit hatinya.Aneh.Padahal seharusnya dia gembira.Bersyukur mempunyai istri yang demikian penuh pengertian.Demikian mcmpercayainya.Perempuan lain biasanya malah sudah

cemburu padahal suaminya belum melakukan upa-apa yang salah.

“Kamu tidak takut aku menyeleweng,Ran?” Yanuar merasa gemas,padahal dia tidak tahu apa sebabnya.Yah,mengapa dia harus kesal? Harus

gemas?Karena Rani tidak cemburu?Lho,kok aneh!

“Dengan siapa? gumam Rani tanpa merasa perlu membuka matanya.”Dengan hostess di sana? Ah,

jangan menakut-nakuti aku,Yan!Aku tahu kok seleramu!Dan kamu paling takut kena penyakit!”

“Penyakit apa?”dengus Yanuar jengkel.

“Kamu kan dokter.Kamu pasti lebih tahu!”

“Dan dari mana aku dapat penyakit itu?”

“Dari mana katamu tadi?Dengan siapa kamu hendak menyeleweng?”

“Siapa bilang aku hendak menyeleweng?” gerutu Yanuar tersinggung.

“Siapa yang bertanya tadi?”

“Aku hanya ingin pergi minum....”

“Di nite club Apa yang kamu cari di sana?Kalau cuma sekadar refreshing dengan temanmu yang katanya awet muda itu.aku tak pernah melarang, kan?”

“Aku benar-benar tidak dapat memahami dirimu, Ran.”Yanuar menghela napas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.”Kamu benar-benar tidak pernah mencemburuiku!”

“Haruskah aku cemburu?’Rani menatap suaminya sambil tersenyum letih.”Aku percaya padamu.Seratus persen.Kamu suami yang setia.Ayah yang baik.Nah,puas,Tuan?”Rani memejamkan matanyj kembali dengan tenang.”Tolong jangan ganggu aku lagi dengan pertanyaan-pertanyaan anehmu.Aku sudah sangat lelah dan mengantuk!” Game.Yanuar benar-benar kehabisan akal. Tidak

tahu lagi bagaimana harus mengajuk hati istrinya. Bagaimana harus memancing kecemburuannya.

Rani benar-benar wanita yang istimewa. Wanita langka, yang sulit dicari bandingannya. Dan untuk suatu alasan yang Yanuar sendiri tidak dapat memahaminya, dia jadi tergugah ingin mencoba. Cuma main-main. Sekadar ingin menggoda Rani. Menyegarkan perkawinan mereka.

Suatu selingan di tengah rutinitas. Sekalian mengembalikan kepercayaan kepada dirinya sendiri. Dia masih cukup menarik, kan? Dan kesempatan itu ditemukannya secara kebetulan pada suatu hari.

#### BAB IV

“Selamat malam. Dok “

“Malam.” Lekas-lekas Yanuar berpaling pada perawat yang menyapanya. Mengosongkan tatapannya. Dan memaksakan sepotong senyum di bibirnya.

“Tugas. DokTER

Yanuar mengangguk sambil melebarkan senyumannya Ya, apa lagi yang harus dijawabnya? Perawat itu juga sudah tahu apa jawaban pertanyaannya. Sebuah pertanyaan yang tidak bertanya. Sekadar basa-basi. Untung dia masih muda. Manis lagi. Enak dilihat. Tidak rugi membagi senyum padanya.

“Gawat Darurat, Dokk”

Yanuar mengangguk.

“Sama. Dok. Saya juga mau ke sana. Ambil pasien.”

Siapa yang tanya, gumam Yanuar dalam hati. Tetapi bibirnya masih tetap tersenyum. Dan senyumnya baru memudar ketika seorang laki-laki yang masih menggendong anaknya bergegas mendahului masuk ke Ruang Gawat Darurat. Di belakangnya,

ia tergopoh-gopoh

mengikuti dengan pakaian lusuh dan rambut kusut masai. Begitu tergesa-gesanya mereka sampai tidak sengaja menyenggol bahu Yanuar.

“Maaf, Dokter,” desahnya begitu melihat baju Yanuar. “Anak saya kejang!”

Melihat bayi yang matanya sedang membeliak keatas itu, Yanuar cepat-cepat menepi. Perawat yang datang bersamanya itu malah membantu membukakan pintu.

“Malam, Dok,” sapa perawat gemuk di balik meja. “Wah, aris prakteknya, Dok! Baru datang pasiennya sudah banyak!”

Yanuar cuma menyeringai pahit. Dan heran, Ardi yang di antiknya, langsung muncul di hadapannya, seolah-olah dia sudah mengenali bau teman sejawatnya.

“Kebetulan kamu nongol.” Ardi menghela napas lega seperti membaca pengumuman lulus ujian. “Kakiku sudah pegal. Nonstop dari jam empat.”

“Jangan pulang dulu! Masa pasien begini banyak kamu mau langsung pulang? Sadis! Mau masuk koran?”

“Biar! Sekaii-sekali masuk koran, tidak apa-apa. Kalau aku kerja keras dari pagi sampai malam malah tidak pernah masuk koran!”

Yanuar tersenyum menyambut kelakar rekannya. Dia menyambar stetoskopnya dan menghampiri bayi yang masih kejang-kejang itu. Diinstruksikannya seorang perawat untuk memasukkari obat ke dalam dubur bayi itu. Ketika kejangnya mulai mereda,

Yanuar mengajukan beberapa pertanyaan kepada orangtua anak itu.

Saat itulah pintu diterjang dari luar. Beberapa orang laki-laki menerobos masuk sambil menggotong tubuh seorang wanita.

“Kecelakaan, Sus,” lapor salah seorang dari mereka. “Ditubruk motor! Pingsan!”

“Dia yang menubruk motor saya,” protes yang lain.

“Jangan lari dari tanggung jawab!” ancam yang pertama. “Bagaimanapun kamu yang harus bertanggung jawab!”



“Siapa bilang saya lari dari tanggung jawab? Kalau lari,buat apa saya ikut kemari?”

“Sudah! Sudah! Jangan ribut di sini!” Si perawat gemuk buru-buru meleraikan pertikaian mereka.”Lekas taruh pasiennya di sana.Biar ditolong dokter.”

Tinggal deh, Yan.”Ardi mengambil kartu status dari tangan Yanuar.”Biar yang ini bagianku. Kamu urus yang kecelakaan dulu tuh.Aku malas bikin visum.”

“Tumben kamu berperikemanusiaan,Di,” goda Yanuar sambil menyeringai masam.”Takut juga kamu masuk koran rupanya.”

“Ah, siapa bilang?Aku malah ingin masuk koran kok.Jangan bintang film saja dong yang dapat tempat.”

“Tapi kalau dokter masuk koran,biasanya kan cuma ditonjolkan segi negatifnya saja.”

“Itu tandanya masyarakat masih menganggap dokter sebagai dewa.Tidak boleh berbuat salah!”

Yanuar tersenyum pahit.Sambil menjinjing stetoskopnya dia melangkah mendekati pembaringan yang paling ujung.Di sana mereka meletakkan pasien yang tertubruk motor itu.

“Saudara-saudara tunggu di luar saja” kata perawat gemuk itu begitu melihat Yanuar datang. “Biar pasiennya diperiksa dokter dulu.”

Seperti kerumunan burung-burung yang langsung terbang menyibak begitu dilempari batu. mereka langsung menyingkir begitu Yanuar muncul.

“Bagaimana pasiennya. Sus?” tanya Yanuar sambil menghampiri pembaringan.”Masih pingsan?”

“Sudah sadar,Dok.”

“Ada muntah tadi?”

“Katanya ada, Dok.Itu bajunya juga kotor kena muntahan.”

Yanuar menatap gadis remaja yang berbaring pucat di atas dipan periksa itu. Masih muda sekali. Sekitar lima belas-enam belas tahun. Kecil mungil. Manis. Bibirnya tipis. Rambutnya pendek.

“Siapa namamu, Dik?” tanya Yanuar ramah.

Sekarang gadis itu mengawasi Yanuar. Matanya yang redup masih berair mata.

“Masih ingat namanu, kan?” Yanuar memamerkan sepotong senyum yang menyejukkan di bibirnya. “Cuma ditubruk motor kok! Bukan bus.”

Bibir yang pucat itu bergerak-gerak. Tetapi tidak ada suara yang keluar.

“Siapa?” Yanuar mendekatkan telinganya. “Coba lebih keras.”

“Lia...”

“Lia” Yanuar melebarkan senyumnya. “Nah, Ida, ada yang terasa sakit?”

Lia memegang belakang kepalanya.

“Coba saya lihat,” Yanuar meraba belakang kepala gadis itu ketika Lia memiringkan kepalanya ke samping. “Ah, ada yang benjol di sini. Tapi tidak ada luka terbuka. Barangkali terbentur sesuatu. Lia ingat terbentur apa tadi?”

Lia menggeleng lemah.

“Lia bisa cerita bagaimana mulanya sampai Lia ditubruk motor?”

Sekali lagi Lia menggeleng. Kali ini dua tetes air mata mengalir ke pipinya membentuk dua anak sungai kecil.

“Jadi Lia tidak ingat apa-apa? Baiklah. Tidak apa. Besok Lia akan ingat semuanya. Sekarang diperiksa dulu, ya?”

Yanuar melakukan pemeriksaan dengan teliti. Dari tekanan darati, nadi, sampai refleks-refleks yang dianggapnya penting.

Tidak ada refleks patologis” kata Yanuar kepada perawat yang mendampinginya. “Tetapi sebaiknya dirawat sampai besok. Observasi Comcer. Minta foto tengkorak, Sus. Cito.”

Comcer adalah singkatan.yang biasa dipakai mereka untuk Comrftotio Cerebri,gegar otak.Sedang cito merupakan istilah untuk menyatakan permintaan yang segera.

“Coba hubungi keluarganya.O ya, pengendara motor yang menubruknya itu juga harus dipanggil ke.sini untuk diberi penjelasan.”

“Baik,Dok.”

Meskipun gemuk,Suster Romlah amat cekatan. Memberi instruksi kepadanya tidak perlu dua kali. Dia dapat mengerjakan semua instruksi dokter sama cepatnya seperti menghabiskan empat potong kue tar.

“Beres,Yan?”tegur Ardi yang sedang mengisi status di meja tulis perawat.

“Apanya yang beres?Tugas di Gawat Darurat memang mesti punya generator cadangan!”

“Dan kaki ekstra!”sambung Ardi sambil menyeringai.”Tinggal dulu,ya?”

“Ke mana?,nite club

“Malam ini tidak,”Ardi menyeringai makin lebar sampai ompongnya kelihatan.”Ada pasien di rumah!” “Pacarmu?” “Bekas.” “Yang mana?”

“Yang sekarang sudah menjadi istriku!”

Yanuar tersenyum. Ardi memang kocak. Pantas saja dia disukai wanita.Tidak heran dia menjadi seorang dokter favorit di rumah sakit ini. Istrinya mesti hati-hati sekali menjaganya.

Yah,Ardi memang lain dengan aku, pikir Yanuar sambil tersenyum pahit.Pantas saja Rani tak pernah cemburu.Suaminya memang tidak potensial....

“Dok,pasien Lia menolak dirawat,”lapor Suster Romlah dengan dahi berkerut.

Yanuar menghela napas panjang.Pasien remaja memang sulit ditangani.Perlu pendekatan. Kadang-kadang ancaman.

## 29

“Orangtuanya sudah dihubungi?”

“Dia menolak memberitahukan alamatnya, Dok.”

“Wah.betul-betul sulit.Apa sih maunya?”

“Orang-orang bilang dia memang sengaja ingin bunuh diri, Dok!Para saksi mata melaporkan, dialah yang sengaja menubrukkan diri pada motor itu!”

“Mengapa tidak pada bus saja sekalian?” gerutu Yanuar sambil mendahului menuju ranjang gadis itu.”Kepalang tanggung!”

Lia sedang duduk di tepi pembaringannya sambil memegangi kepalanya ketika Yanuar menyibak tirai yang membatasi ranjangnya dengan ranjang pasien lain.

“Kepalamu sakit,Lia?”sapa Yanuar seramah mungkin.”Sekarang kamu tahu mengapa kamu harus dirawat di sini malam ini?Karena kamu harus berbaring terus untuk melenyapkan pusingmu!”

“Saya mau pulang!”

Taruhan,Lia,kamu tidak akan sampai ke rumah! Baru sampai di depan sana,kamu sudah jatuh lagi.” “Biar.”

“Jika kebetulan ada yang melihatmu jatuh, kamu akan dibawa ke sini juga.”  
“Biar.”

“Tetapi kalau tidak ada yang melihat, kamu tahu apa yang akan terjadi?”

“Saya tidak peduli!” “Mungkin ada mobil yang lewat pada saat kamu jatuh....”

“Biar saya mati!”cetus Lia menahan tangis. “Mengapa kamu begitu merindukan kematian?” Tak ada jawaban.Lia hanya menggigit-gigit

ujung saputangannya sambil menangis.

“Sekarang begini saja,Lia.Saya anjurkan kamu tinggal di sini malam ini.Tetapi kalau kamu mau pulang juga terserah kamu.Tapi tandatangani dulu formulir pulang paksa yang disodorkan perawat. Supaya kalau ada apa-apa dengan dirimu nanti, kami tidak disalahkan.”

“Orangtua saya jangan diberitahu,”kata Lia ragu-ragu.

“Itu hakmu.Kecuali kalau mereka yang datang

mencari.”

“Mereka tidak peduli,”Lia mendengus sambil membuang muka.

“Kalau begitu beristirahatlah di sini. Jangan pikirkan apa-apa lagi. Biaya perawatanmu malam ini ditanggung oleh pengemudi motor yang menabrakmu... eh,”Yanuar mengulum senyum,”yang kamu tubruk.Jadi kamu dapat menginap gratis di sini.”

“Saya tidak mau diperiksa!” “Mengapa?”

Lia tidak menjawab.Dia cuma menunduk sam’ menggigit bibir.

“Dengar,Lia,”kata Yanuar sabar.”Saya ti

ingin melihatmu kembali”ke sini. Ditubruk motor. Atau bus.Kalau kamu punya problem, datanglah pada saya.Saya berjanji akan menolongmu. Oke?”

Yanuar memberi seuntai senyum persahabatan pada gadis yang sedang menatapnya dengan pandangan kosong itu.Hanya Yanuar yang dapat tersenyum dengan sepolos itu.Lia begitu terkesan melihaminya.

Tidak semua orang memusuhimu,Lia,” sambung Yanuar ketika ditemukannya setitik perhatian di mata Lia.”Banyak yang ingin menolongmu. Ingin menjadi temanmu.Asal kamu mau membuka isi hatimu pada seseorang,orang itu mungkin dapat membantumu.Tak ada persoalan yang dapat kamu pecahkan seorang diri.Dan ingat, bunuh diri bukan jalan keluar. Selalu ada saja kemungkinan kamu selamat tapi... cacat!Nan,pikirkan saja sendiri risikonya Kamu tidak mati,malah cacat! Saat itu menyesal pun tak ada gunanya lagi.Jadi mengapa tidak mencari jalan lain?Jalan yang mungkin tidak kamu lihat tapi dapat dilihat orang lain?”

Yanuar tidak merasa heran ketika dua hari kemudian, Natalia muncul di tempat prakteknya. Hanya sesaat sebelum Suster Hayati menutup pintu.

“Masih ada satu pasien, Dok,” kata perawat itu sambil menyilakan masuk seorang gadis yang berdiri

dengan bimbang di ambang pintu. Ragu-ragu hendak masuk atau tidak.

Yanuar menoleh. Dan tatapannya beradu dengan tatapan yang cemas itu.

“Mari masuk, Lia,” katanya ramah. “Kebetulan kamu pasien terakhir. Kita punya banyak waktu untuk ngobrol.”

Lia masuk dengan ragu-ragu. Duduk dengan hati-hati di depan meja tulis Yanuar. Dan tatapannya

yang gelisah berkeliparian ke seluruh ruangan seakan-akan hendak memastikan tak ada orang lain di sana.

“Tunggu di luar saja, Suster,” pinta Yanuar bijaksana. “Kami cuma mengobrol kok.”

Dengan patuh Suster Hayati melangkah keluar. Dan menutup pintu.

“Nah, kita aman sekarang.” Yanuar tersenyum separo bergurau. “Duduklah yang santai, Lia. Mau minum?”

Lia menggeleng.

“Kebetulan. Di sini memang tidak ada minuman.” Yanuar tertawa kecil. “Cuma ada obat suntik!”

Untuk pertama kalinya Lia tersenyum sedikit. Dan Yanuar sudah merasa, dia akan berhasil.

“Oke, apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Dokter berjanji tidak akan menceritakan pertemuan ini pada orangtua saya?”

“Haruskah saya cerita?”

“Dokter tidak akan menceritakan apa yang akan saya katakan?”

“Dengar, Lia.” Yanuar menatap gadis itu dengan sabar. Dia bersandar dengan santai. ke kursinya.

“Di sini kamu pasien saya. Dan setiap pasien punya hak untuk merahasiakan penyakitnya. Dokter tidak boleh menceritakannya tanpa seizin pasiennya. Supaya dokter tidak dituduh melanggar kode etik. Jelasr

Sejenak Lia memandang Yanuar dengan cermat. Seolah-olah dia sedang menimbang-nimbang, layak dipercayakah dokter ini?

“Jika kamu tidak percaya pada saya, itu hakrou. Tidak seorang pun berhak memaksamu jika kamu hendak merahasiakannya.”

Sekarang Yanuar melihat tatapan gadis itu berubah. Seakan-akan dia hendak berkata, baru kamu yang bicara soal hak! Orangtua dan guru-guru saya selalu bicara tentang kewajiban!

“Dokter,” tanyanya dengan suara perlahan, hampir berbisik. “Benarkah seorang gadis yang sudah tidak suci lagi dapat terlihat dari caranya berjalan?”

Sekarang Yanuar-lah yang melongo. Untuk se-saat, dia tertegun seperti mendengar berita Cosmos 1000 akan jatuh di Jakarta.

Jadi itulah persoalannya! Itulah sebabnya gadis ini mencoba membunuh diri!

Hampir saja lidahnya tergerak untuk bertanya, siapa yang melakukannya, Lia? Tetapi sesaat sebelum mengucapkannya, dia masih sempat menahan rasa ingin tahunya. Kalau dia ingin mengetahui semuanya, dia harus pandai menahan diri. Jangan terjebak untuk buru-buru bertanya.

“Siapa yang mengatakannya, LiaT’ tanyanya santai seperti semula. “Alangkah pintarnya dia! Dokter

pun tidak dapat menyatakan seseorang masih gadis atau tidak tanpa melakukan pemeriksaan selaput dara! Coba kamu berikan alamatnya pada saya! Saya ingin berguru lagi padanya! Supaya saya tidak usah susah-susah memeriksa pasien saya! Cukup menyuruhnya mondar-mandir di depan saya!”

Yanuar tertawa cerah. Dan bertambah lebar tawanya melihat gadis itu ikut tersenyum.

“Jadi benar orang-orang tidak tahu, Dok? Suami saya juga tidak tahu?”

“Suamimu?” Yanuar menyeringai geli. ? “Kamu sudah punya suami?”

“Maksud saya, calon suami saya nanti,” gumam Lia kemalu-maluan.

Dala keadaan seperti itu, separo tertunduk dengan pipi merah, Yanuar terpaksa mengakui, Lia manis. Ibarat bunga, dia laksana kuntum yang telah separo merekah. Segar. Menarik.

“Dari cara jalannya tentu saja tidak. Kecuali jika dia punya ilmu barangkali.”

“Dari cara lain?” Kecemasan kembali membayang di wajah Lia. “Dia bisa tahu?”

Yanuar menghela napas panjang.

“Lia pernah dengar apa yang disebut selaput dara?”

Lia mengangguk.

“Seorang yang sudah tidak gadis lagi, biasanya selaput daranya sudah tidak utuh lagi.”

“Dokter bisa memperbaikinya?”

“Tentu saja bisa. Melalui operasi selaput dara. Tetapi operasi ini tidak selalu berhasil, Lia. Kadang-kadang karena peredaran darah pada selaput itu buruk, operasi gagal.”

“Mahalkah biayanya. Dokter? Di mana saya dapat memperoleh keterangan tentang operasi itu? Dokter Yanuar dapat melakukannya?”



“Lia, dengarkanlah nasihat saya ini,” kata Yanuar sabar. “Jika kamu masih suci, pertahankanlah ke-sucianmu itu sampai kamu menikah nanti. Per-sembahkanlah kehormatanmu pada laki-laki yang berhak atas dirimu. Tetapi jika kamu sudah kehilangan kehormatanmu sebelum menikah, jangan putus asa. Tidak semua laki-laki punya pikiran se-picik itu. Langsung menceraikan istrinya setelah tahu istrinya sudah tidak suci lagi. Banyak yang masih tetap mencintai istrinya dan bersedia rae-nerima wanita yang dikasihinya itu seperti “apa adanya. Sekarang, jawablah pertanyaan yang lebih penting ini, Lia. Apakah kamu hamil?”

Seperti tanggul yang bobol, pertahanan Lia langsung ambruk begitu mendengar pertanyaan Yanuar. Air mata langsung mengalir deras membasahi pipinya yang putih bersih. Yanuar harus menunggu sejenak sampai Lia dapat menguasai dirinya. Tetapi sesudah isak tangisnya mereda, dia masih belum mampu membuka mulutnya. Digigit-gigitnya ujung saputangnya sambil sebentar-sebentar menghapus air matanya.

“Saya yakin orangtuamu belum tahu,” desah Yanuar seraya menghela napas. “Teman sekolahmu?”

Lia mengangguk sedikit. Matanya yang merah berair menatap Yanuar dengan ketakutan.

“Berapa bulan?” Lia menggeleng ketakutan. “Itu sebabnya kamu selalu menolak kalau diperiksa.”

“Saya takut....”

“Ya, itu wajar.” Yanuar menghela napas lagi. Lebih panjang. Lebih berat. “Orang yang bersalah

memang selalu ketakutan. Sekarang begini saja. Saya periksa dulu jasmanimu. Bam setelah itu kita lakukan pemeriksaan air seni di laboratorium. Kamu

ingin didampingi perawat selama pemeriksaan?”

Lia menggeleng resah.

“Oke. Itu hakmu. Naiklah ke atas tempat tidur. Lepaskan pakaianmu. Tidak usah semua. Yang bagi-an bawah saja. Nah, omong-omong, kapan haidmu yang terakhir? Kamu ingat?”

Lia memandang Yanuar dengan gugup.

“Empat belas Juni,” desahnya gelisah.

“Itu berarti baru bulan ini kamu tidak mendapat haid. kan? Nah. tenang-tenang saja. Naiklah ke atas tempat tidur. Saya periksa.”

Baru setelah berkali-kali gagal mencoba memeriksa Lia, Yanuar menyesal, mengapa tidak memanggil Suster Hayati saja. Kalau ada dia, barangkali lebih mudah memeriksa gadis ini! Dan ternyata kesulitan yang ditimbulkan gadis itu tidak berakhir sampai di sana. Setelah terbukti hamil, dia tidak henti-hentinya mengejar Yanuar dengan permohonan-nya.

“Tolonglah saya, Dokter!” “Bagaimana?”

“Beritahu apa yang harus saya lakukan!” “Ajak temanmu itu menghadap orang tua kalian. Berterusteranglah.” “Dia tidak mau!”

“Dia harus mau. Dia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya.”

“Dia bilang tidak mungkin saya hamil...” “Mengapa dia begitu yakin?” “Katanya... katanya...” Wajah Lia memerah. Dia menunduk dengan kemalu-maluan. “Kami tidak melepaskan pakaian...”

“Tapi melepaskan celana?” Yanuar tersenyum bijak. “Lebih baik kamu bicara dengan orangtuamu. Biar orangtuamu menyelesaikannya.” “Ayah bisa membunuh saya!” “Mengapa takut? Bukankah kamu ingin mati?” “Saya tidak berani....” Lia mulai menangis lagi. “Ayah galak sekali....”

“Kalau begitu cobalah bicara dengan ibumu. Atau dengan gurumu.” Lia menggelengkan kepalanya dengan sedih. .j “Saya tidak mau ada yang tahu saya hamil....” “Jadi bagaimana? Kamu ingin menggugurkan kandunganmu?”

“Tolonglah saya, Dokter!” Kali ini Lia sudah benar-benar meratap.

“Menggugurkan kandunganmu? Saya tidak sanggup melakukannya.”

“Dokter pasti tahu ke mana saya harus pergi mencari pertolongan.... Dokter dapat membuatkan

“Untuk menggugurkan kandunganmu?” Yanuar

menggelengkan kepalanya dengan murung. “Abortus hanya diperbolehkan bila kehamilan dianggap

membahayakan jiwa ibu....\* “Apakah kehamilan ini tidak membahayakan jiwa saya, Dokter?”

“Bukan seperti itu, Lia. Bunuh diri tidak termasuk indikasi.”

“Bukankah lebih baik saya pergi ke seorang dokter daripada melakukannya di tempat-tempat sembarangan yang dapat membahayakan jiwa saya, Dokter?”

“Tentu saja. Tetapi tidak ada dokter yang mau

melakukannya. Kalaupun ada, saya tidak bersedia menunjukkan tempatnya padamu. Tidak sesuai dengan had nurani saya.”

Sepanjang perjalanan pulang, Yanuar mengkaji kembali semua pembicaraannya dengan Lia. Benarkah tindakannya terhadap gadis yang sudah putus asa itu?

Dia sudah pernah mencoba membunuh diri. Tidak mungkinkah dia mencoba lagi? Jika kali ini dia berhasil, bukankah janin di dalam kandungannya pun ikut meninggal? Apa bedanya dia digugurkan oleh kematian ibunya atau oleh tangan seorang dokter? Tetapi... berhakkah dia menghilangkan nyawa seorang manusia? Meskipun dengan tindakan itu dia menyelamatkan nyawa manusia yang lain?

Alangkah sulitnya jadi dokter, keluh Yanuar re-sah. Kadang-kadang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan!

Dan Yanuar merasa menyesal telah meminta Lia datang ke tempat prakteknya. Mula-mula dia memang hanya ingin menolong. Sekarang dia merasa terlibat.

Tiap hari Lia datang ke tempat prakteknya. Menunggu sampai pasien terakhir

pulang. Dan mengiba-iba di depan Yanuar untuk meminta tolong.

Suster Hayati yang setiap kali gadis itu datang langsung disuruh keluar, mulai menaruh curiga. Mengapa gadis ini datang tiap malam? Sakit apa dia? Mengapa tiap kali datang gadis itu menangis? Mengapa begitu lama dia di dalam? Apa yang mereka bicarakan? Pasienkah gadis itu? Atau...

Tentu saja Yanuar tahu kecurigaan perawatnya. Yang membuatnya heran justru sikap istrinya. Rani tidak curiga. Walaupun beberapa kali Lia mengunjungi rumahnya ketika Yanuar tidak praktek karena berdinass malam di rumah sakit. Atau sedang rati

“Pasienmu tadi malam datang kemari,” kata Rani dengan suara seolah-olah dia sedang menyiarkan warta berita. Tidak ada emosi. Tanpa nada. Biasa saja.

“Tasien yang mana?” Yanuar terpaksa bertanya meskipun tanpa mengajukan pertanyaan itu pun dia sudah tahu jawabannya.

“Yang mana lagi?”

“Lia?”

“Memangnya ada berapa banyak pasienmu yang seperti dia?”

“Seperti apa?” Tiba-tiba saja Yanuar tergelitik untuk mencoba hati istrinya.

an

“Ya, seperti dia. Berani datang ke rumah dokter. Ngobrol seperti kenalan lama.”

“Apa salahnya.”

“Tidak ada salahnya. Aku kan tidak melarang.”

“Dia punya masalah.”

“Ah, gadis remaja seumur dia, apa lagi sdti

masalahnya kalau bukan hamil?”

Sekarang yang terkejut justru Yanuar.

“Dari mana kamu tahu?”

“Aku juga kan pernah muda,” sahut Rani acuh tak acuh. “Jika seorang gadis dengan penampilan seperti itu mengejar-ngejar dokternya, ngobrol dengan suara perlahan supaya tidak terdengar orang lain, ada urusan apa lagi kalau bukan urusan kandungannya?”

“Bagaimana penampilannya menurut pendapat-mu?”

“Tidak jelek.”

“Tidak jelek?” Yanuar tersentak heran. “Astaga! Menurutku dia cantik!”

Rani hanya mendengus sambil tersenyum masam. Sedikit pun dia tidak menghentikan kerjanya. Tangannya dengan lincah merangkai bunga dalam jambangan.

“Kamu tidak cemburu, Ran?” Yanuar tidak dapat menahan lidahnya lagi. Dia benar-benar penasaran. “Ada gadis cantik dan semuda itu mengejar-ngejar suamimu, kamu tidak curiga?”

“Apa yang harus dicurigai?” Rani tidak mengalihkan tatapannya dari bunga-bunga di hadapannya.

Air mukanya tetap jernih. Tidak berubah sedikit pun. “Dia bukan seleramu.”

“Bagaimana kamu bisa begitu yakin? Selera kan bisa berubah!”

“Buat apa aku mencurigai seseorang yang bukan sainganku? Buang-buang energi saja!”

“Kamu menganggap gadis remaja secantik itu bukan sainganmu? Astaga, Ran! Rasa percaya diri-mu benar-benar hebat!”

“Aku kenal kamu,” sahut Rani mantap. “Karena itu aku tidak khawatir!”

Tak tahan lagi Yanuar mengekang perasannya. Dipeluknya istrinya dari belakang. Rani sampai memekik tertahan karena kagetnya.

“Adah!” tangkai-tangkai bunga yang sedang di-pegangnya terlepas. Jatuh ke

lantai. “Apa-apaan sih kamu?!”

“Kamu benar-benar istri yang mengagumkan, Ran!” Yanuar mengecup leher istrinya dengan me-sra. “Tidak rugi memilihmu dulu!”

“Karena aku tidak cemburu meskipun suamiku dikejar-kejar pasiennya yang muda dan cantik?” sergah Rani dengan susah payah di sela-sela kecupan-kecupan suaminya.

“Karena kamu begitu mempercayai suamimu!”

“Suamiku termasuk makhluk langka.” Rani tersenyum sambil menggeliat geli, menghindari kecupan-kecupan Yanuar yang makin ganas. “Karena itu dulu aku memilihmu! Biar pun kamu tidak punya apa-apa kecuali motor butut!”

“Karena yakin kamu tidak bakal punya saingan?”

Yanuar mengangkat tubuh istrinya dan mendukung—

nya ke kamar tanpa mengindahkan Bi Umi yang dengan salah tingkah buru-buru berbalik kembali ke dapur ketika kebetulan berpapasan dengan mereka.

“Meskipun dengan pilihanmu itu kamu tidak

dapat bersaing dengan ibu-ibu dokter yang lain?”

“Kalau persaingan mereka cuma berkisar soal rumah, mobil, dan kalung berlian, apa perlu aku

ikut bersaing?”

“Kamu tidak merasa tersisih dalam pergaulan kalau tak ada yang dapat kamu tonjalkan?” tanya Yanuar sambil membaringkan tubuh istrinya di tempat tidur.

“Haruskah aku menjual kejujuran suamiku hanya supaya ada yang dapat kutonjalkan?”

“Sebenarnya aku tidak harus menjual kejujuranku untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak.”

“Dengan apa misalnya? Menandatangani kontrak dengan perusahaan obat untuk

memakai produk mereka selama setahun? Memberi MR terapi pada pasien remaja yang terlambat haid padahal kamu tahu dia hamil? Atau memberi kombinasi diuretika, pencahar, dan obat penekan nafsu makan kepada pasien obesitas supaya badannya turun sepuluh kilo dalam seminggu?”

“Rani.” Yanuar membelai pipi istrinya dengan lembut. Ditatapnya mata Rani dengan penuh kasih sayang. “Kamu tahu mengapa aku tertarik padamu?”

“Tentu saja karena aku cantik.” Rani tersenyum manis. “Masih ada yang lain yang belum kuke-tahui?”

‘Ingin tahu yang lebih menarik daripada itu?’ “Bagaimana caranya supaya kamu beritahu?” “Gum aku.”

“Cuma itu?” Rani mengulum senyumnya. “Si Meong juga bisa.” “Siapa bilang?”

“Mengapa tidak kamu buktikan?”

Dengan gemas Rani memagut bibir suaminya sambil memijat hidungnya keras-keras sampai Yanuar ” memekik kesakitan. Tentu saja hanya pura-pura.

“Mengapa kamu pijat hidungku?”

“Supaya beda dengan ciuman si Meong!” Rani tertawa geli. “Dia tidak dapat memijat hidungmu, kan?”

Sekarang giliran Yanuar yang tertawa geli. Ide itu muncul begitu saja di kepalanya. Tepat sesudah Ardi menyampaikan gosip itu padanya.

“Mereka bilang-kamu ada main dengan pasiemu! Natalia Sanjaya, yang tempo hari mau bunuh diri, kan?”

“Kau dengar dari mana?”

“Wah, semua kutu di setiap sudut rumah sakit kita juga sudah tahu! Maklum, yang nyeleweng dokter yang paling alim!” Ardi mendekatkan mulutnya ke telinga Yanuar. ‘Tidak mau kalah, ya? Tidak mau jadi yang sepertiga?’

“Cuma ingin tahu bagaimana rasanya dicemburui istri,” sahut Yanuar tenang. “Seperti yang kaubilang

dulu.”

“Hah?” Ardi membeliak kaget. Ditatapnya Yanuar dengan tatapan tidak percaya.  
“Betul. Yan?”

Jadi berita itu benar? Kamu...?”

“Tentu saja tidak.” sahut Yanuar santai. “Aku kan  
masih waras.” “Tapi...”

“Aku cuma ingin menggoda Rani.”

“Dengan pura-pura menyeleweng? Sakit kamu,  
Yan!”

“Dia tak pernah cemburu. Sekali-sekali aku ingin mempermai nkannya.”

Sekarang Ardi ikut tertawa.

“Hati-hati kamu, Yan! Bermain api hangus lho!”

“Aku tidak bermain apa-apa kok!” .

“Aku kuatir main-main jadi sungguhan! Kalau kamu betul-betul jatuh hati pada gadis itu....”

“Gadis remaja seperti dia? Yang benar, Di. Aku tidak suka mangga muda kok!”

“Bagaimanapun aku kuatir, Yan. Kamu tidak berpengalaman. Jangan-jangan mau cari pengalaman malah celaka!”

“Mau menolongku?”

“Mempermainkan Rani?”

“Tolong tulis surat ke rumahku. Katakan, aku ada main dengan pasienku. Aku ingin melihat reaksi Rani.”

“Tidak mau ah! Rani kan kenal aku!” “Tentu saja kau pura-pura jadi orang lain!”



“Sural kaleng maksudmu?” “Kau punya ide lain?”

Ardi menggeleng-gelengkan kepalanya dengan heran.

“Aneh,” gerutunya, “Suami-suami lain susah payah mnyembunyikan penyelewengannya. Kamu? Kamu malah ingin istrimu tahu!”

Dengan gelisah Yanuar menunggu-nunggu datangnya sural kaleng itu. Setiap pulang ke rumah pasti dia melongok dulu ke-tempat surat.

Mengapa tidak ada juga, pikirnya setelah tujuh hari lewat.iupakah Ardi?

“Sudah kukirimr berkeras Ardi ketika Yanuar menanyakannya. “Kilat!”

Mengapa Rani diam saja? Tidak sampai kah surat itu? Akhimya Yanuar tidak tahan lagi.

“Tidak ada surat untukku?” tanyanya ketika sedang makan malam. “Sudah lama tukang pos tidak mampir, ya?”

“Mampir,” sahut Rani santai. “Cuma tidak ada surat untukmu.”

“Kalau tidak ada surat untukku, untuk apa dia mampir ke rumah kita? Kamu dan anak-anak kan tidak pernah menerima surat!”

“Ada surat untukku, tapi tidak ada nama Han alamat pengirimnya.” an

Yanuar meletakkan sendoknya. Pura-pura terperanjat.

“Surat kaleng?”

Rani mengangguk. Tetap setenang tadi. Sama sekali tidak ada perubahan pada air mukanya.

“Apa isinya?”

“Menceritakan. penyelewenganmu.”

“Penyelewenganku?” Sesudah melompat dari kursinya, baru Yanuar menyesal. Barangkali dia terlalu berlebihan. Nanti Rani tahu. Dia terlalu cerdik. Dia tahu kalau Yanuar berpura-pura. Nalurnya tajam sekali.

“Katanya kamu ada main dengan pasienmu.” Sikap dan suara Rani tetap seperti tadi. Tanpa emosi. Datar. Santai. Yanuar jadi heran sekali. Sampai lupa dia pada sandiwaranya sendiri.

“Kamu tidak marah?” Perlahan-lahan Yanuar duduk kembali di kursinya. Dia benar-benar bingung.

“Mengapa aku harus marah?”

“Kamu tidak marah aku menyeleweng dengan pasienku?”

“Tentu saja aku marah kalau kamu benar menyeleweng! Istri mana sih yang tidak marah?!”

“Tapi kamu tidak kelihatan marah!”

“Mengapa aku harus memarahi suamiku karena selebar surat kaleng?”

“Jadi?” Yanuar ternganga keheranan. “Kamu... tidak percaya?”

“Tentu saja tidak! Aku kenal sekali suamiku. Aku bisa merasakannya kalau dia nyeleweng!”

Game. Yanuar benar-benar

kursinya. Tidak tahu lagi bagaimana cara membuat Rani cemburu! ya “nt^

Ardi tertawa geli ketika Yanuar mence hal itu keesokan hari nya. ntaai]

“Seorang istri punya naluri yang sangat ? Yan,” katanya sambil tersenyum, tidak jelas ^ hibur atau mengejek. “Dia merasa kok kalau s ^ nya menyeleweng! Jadi jangan coba-coba lag! nipu istrimu. Bisa frustasi kamu!” mt~

suami.

BAB V

Yanuar meletakkan kotak kecil pemberian

detailman pabrik obat itu di atas meja tulisnya. Tidak ingin dia melihat isinya. Apa lagi. Paling-paling sebungkus kertas tisu.

Ya, sejak pemberian contoh obat dilarang, memang ada-ada saja buah tangan pabrik obat dan perusahaan farmasi untuk para dokter. Tisu. Ka-pas. Plaster. Sebatang jarum suntik. Kadang-kadang malah yang tidak ada hubungannya dengan profesi medis.

Biskuit, bubuk minuman, sendok-garpu, bahkan body lotion, sampo, sabun... dan entah apa lagi. Kadang-kadang Yanuar geli melihatnya. Kadang-kadang malah gemas.

Tapi itulah. Untuk dokter-dokter yang kurang laku prakteknya seperti Yanuar, memang itulah jatahnya yang tersedia. Untuk dokter-dokter laris macam Dokter Singgih yang prakteknya sedang<sup>^</sup> digantikannya malam itu, tentu saja lain.

Jangan-jangan tiket pesawat terbangnya menghadiri seminar di luar negeri sekarang i

atas sponsor mereka. Ah, memang praduga yang buruk. Tidak ada bukti.

Tetapi gara-gara ulah seperti inilah. katanya, harga obat jadi naik. Dan dokter yang pasiennya masih dapat dihitung dengan jari tangan seperti Yanuar. tidak kebagian sampel obat lagi. Padahal kadang-kadang sampel obat itu berguna. Untuk pasien. Maupun untuk dokternya sendiri. Dokter juga bisa sakit, kan'

"Masih ada pasien, SusT tanya Yanuar letih. Padahal dia cuma letih menunggu.

Ruang tunggu praktek Dokter Singgih yang biasanya penuh sesak ita hari ini nyaris kosong melompong. Beberapa orang pasien yang sudah telanjur datang bergegas pulang kembali begitu tahu yang praktek cuma wakil. Bukan Dokter Singgih.

Lama-lama Yanuar jadi kesal juga. Tahukah mereka yang disebut wakil itu dokter juga seperti Dokter Singgih!?

Tetapi pasien memang tidak dapat dipaksa. Mereka berhak memilih dokter yang dibayarnya. Bukan seperti di Puskesmas. Pak Mantri pun kadang-kadang jadi

dokter. Dan pasien tidak dapat memilih.

“Saya sudah cocok dengan Dokter Singgih sih, Sus,” kata seorang pasien yang masih sempat ine-ngemukakan alasan kepulangannya kepada Suster Diah.

“Rasanya baru melihat mukanya saja, penyakit saya sudah hilang separe! Minum obat sekali saja langsung sembuh. Biarlah saya tunggu Dokter Singgih saja.” Oke, gerutu Yanuar dalam hati. Suruhlah pe

nyakitmu menunggu! Mana ada sih penyakit yang baru melihat tampang dokternya saja sudah lenyap?

Penyakit apa itu? Memangnya Dokter Singgih itu hantu? Melihat mukanya saja kuman-kuman sudah

kabur semua? “Sudah habis. Dok,” sahut Suster Diah pura-pura

murung. Padahal dalam hatinya, dia merasa lega bisa pulang lebih cepat. Toh gajinya sama. “Tutup

saja, ya?”

“Sebentar lagi, Sus. Belum pukul sembilan.”

Ketika Suster Diah sudah keluar ruangan Yanuar menghitung beberapa lembar uang lima ribuan ku-mal yang mengisi laci meja tulisnya. Lumayan buat beli bensin minibusnya yang mulai boros. Tentu saja sesudah dipotong bagian untuk Dokter Singgih.

Sudah seminggu Yanuar menggantikan praktek Dokter Singgih. Setelah selesai praktek di tempatnya-sendiri, dia harus cepat-cepat kemari untuk melayani pasien-pasien sejawatnya ini. Celaknya, banyak di antara mereka yang malah lebih senang menyuruh penyakitnya menunggu Dokter Singgih.

Yanuar sudah memberesi buku-bukunya ketika tiba-tiba pintu terbuka, dan Suster Diah melongok-kan kepalanya ke dalam.

“Pasien, Dok,” katanya tegang. seperti mengabar-kan ada petugas pajak hendak memeriksa buku.

?Ketika pasien itu melangkah masuk, Yanuar baru dapat mengerti mengapa

Suster Diah setegang itu. Pasien yang baru itu, wanita tentu saja, sulil. dibedakan bintang film atau istri pejabat. Soaln; dia memiliki kedua ciri itu sekaligus.

Cantik, anggun. dan berwibawa. Penampilannya

menimbulkan rasa nikmat bagi yang melihatnya. Sekaligus rasa segan. Usianya memang tidak muda lagi. Sekitar tiga lima. Tetapi justru itu yang membuat dia tampil demikian matang dan mengagumkan.

Langkah-langkah gemulai tapi man tap. Sungguh kombinasi yang sulit. Dan memerlukan latihan yang cukup lama Kecantikannya membuat laki-laki, mungkin juga wanita, enggan berkedip.

Pakaiannya kalau bukan dari Lafayette pasti keluaran Via Veneto. Penampilannya tambah meyakinkan dengan tambahan aksesoris yang gemerlapan di telinga, leher, dan jari-jemarinya.

Astaga, pilar Suster Diah dengan kecemburuan seorang wanita Perempuan ini mau ke dokter atau ke pesta?

“Selamat malam, Dok.” sapanya tanpa meng-acuhkan sikap Doktef Yanuar dan perawatnya.

Barangkali dia sudah biasa menyaksikan orang-orang yang terpesona melihat penampilannya. Bukankah itu memang yang diharapkannya? Kalau tidak, buat apa dia berdandan seperti ini? Untuk memancing kekaguman, kan?

“Malam,” sahut Yanuar tersendat. Hampir tidak mengenali suaranya sendiri. Dengan ekor matanya dia melirik Suster Diah. Dan melihat wajah perawat itu, tiba-tiba saja Yanuar mendapatkan kembali semangatnya. Dia tidak boleh kehilangan ke-wibawaannya. Dia yang dokter, bukan? Nah, dia yang harus menguasai medan! “Sakit apa?”

“Kepala, Dok.”

Cocok, pikir Yanuar sambil mencoret-coret kartu

status di hadapannya. Stres. Perempuan seperti

kamu pasti tidak putus dirundung stres.

“Ada panas?” “Tidak ada, Dok.”

Tepat, pikir Yanuar lagi seperti seorang pemain bola sedang menggiring si kulit bundar ke jaring.

“Ada keluhan lain? Batuk, pilek, atau mual barangkali?”

“Tidak ada, Dok.”

“Buang air besar baik? Teratur?”

“Ya, Dok.”

“Tidak ada keluhan waktu buang air kecil?” “Tidak, Dok.” “Tidak ada kelainan haid?” Perempuan itu menggeleng tanpa melepaskan tatapannya. “Jadi cuma sakit kepala?” “Ya, Dok.”

“Sudah berapa lama?”

“Satu bulan terakhir ini, pusingnya datang hampir tiap hari, Dok.” “Pakai kaca mata?” “Hanya kalau membaca, Dok.” “Umur berapa?” “Tiga empat, Dok.”

“Coba naik ke tempat tidur. Saya periksa sebentar. Suster...” Yanuar berpaling kepada Suster Diah yang masih tegak mematung di dekat pintu. “Tolo tensinya.”

Dengan cekatan seperti kijang yang tanduknya baru lepas dari impitan ranting semak-semak, Suster Diah mendahului meluncur ke balik tirai pemisah. Sementara wanita itu, tanpa kelihatan tergesa-gesa bangkit dari kursinya. Dan melangkah ke sebelah, sama anggunnya, sama tenangnya seperti tadi.

Nyata benar bedanya, pikir Yanuar sambil berusaha menggebah kesan itu dari matanya. Seperti merak dengan ayam kampung....

“130/80. Dok,” terdengar suara Suster Diah dari balik tirai.

Yanuar mencatat tekanan darah pasiennya di kartu status. Lalu dia mengambil stetoskopnya. Dan melangkah ke balik tirai.

Pasien itu terbaring tenang di atas tempat tidur \ periksa Blusnya yang telah

dibuka, diselubungkan-nya ke atas dada. Suster Diah tegak di sampingnya. Seperti dayang di sisi pembaringan sri ratu.

Mula-mula Yanuar menyorotkan senter ke mata pasiennya Mata yang cokelat itu bulat dan bening seperti kelereng. Begitu jernihnya sampai Yanuar heran mengapa dia tidak dapat memandang ke dalam lubuk di balik mata yang sebening itu? Rahasia apa yang tersembunyi di balik mata yang seindah ini?

“Lihat ke atas,” pinta Yanuar ketika dirasanya mata itu kini menatap langsung ke arahnya. Dia kuatir, perasaannya sendirilah yang justru dapat terbaca melalui sorot matanya! Matanya tidak dapat berdusta. Dan wanita sematang dia pasti telah dapat membaca sinar kekaguman yang bersorot di sana.

# 1A

“Lihat ke bawah,” pinta Yanuar pula sambil menarik kelopak mata wanita itu ke atas. Bola matanya demikian putih seperti kain putih yang baru dike—

lantang.

“Buka mulut,” perintah Yanuar lagi sambil n?? nyorotkan senternya ke dalam rongga mulut. “Julur—

kan lidah.”

Bahkan bibir dan lidahnya demikian menantang, pikir Yanuar gundah. Gigi-geliginya masih lengkap. Putih dan rata. Bau mulutnya demikian harum....

“Tidak ada gigi yang sakit?” tanya Yanuar asal saja, begitu disadarinya tatapan wanita itu sedang menghunjam langsung ke matanya. Dia tidak mau dinilai. Dia yang dokter, kan? Nah, dialah yang harus menilai!

“Tidak, Dok,” sahut wanita itu mantap. Sama sekali tidak tampak gugup. “Tidak pernah sakit. Saya jarang ke dokter gigi.”

Jawaban yang tidak perlu. Untuk pertanyaan yang tidak perlu juga. Gigi begini bagus. Begini terawat. Pasti bukan langganan dokter gigi. Ah, kasihan dokter-dokter gigi kalau semua orang punya gigi sebagus ini!

“Siapa bilang cuma gigi yang sakit saja yang harus diperiksa dokter gigi?”

Tiba-tiba saja Yanuar ingat Rani, istrinya yang begitu lulus langsung dipersuntingnya sampai tidak sempat lagi membuka praktek sebagai dokter gigi. Soalnya dia keburu hamil sebelum izin prakteknya keluar. Dan Yanuar tidak mau istrinya keguguran waktu mencabut gigi pasien.

Ingat Rani, tiba-tiba saja segurat perasaan bersalah menoreh hati kecil Yanuar. Tidak seharusnya dia memperhatikan pasiennya seperti ini. Tetapi... dia manusia biasa, bukan? Yang terdiri atas darah dan daging. Tidak bolehkah dia mengagumi seorang perempuan cantik, biarpun perempuan itu pasiennya?

Perempuan ini benar-benar cantik. Dari raut wajahnya, Jengkung lehernya,



tonjolan buah dadanya, sampai kedua belah tungkainya benar-benar sempurna.

Angka sepuluh pertama yang dapat diberikannya kepada seorang wanita. Sungguh Nurma yang ratu kampus ho. yang pernah dikaguminya setengah mati belasan tahun yang lalu pun rasanya tidak ada artinya lagi dibandingkan dengan perempuan ini. Dia ibarat seorang anak perempuan yang baru mulai belajar berdandan jika dimintai berdiri di samping pasiennya ini. Sungguh.

Ketika Yanuar melekatkan stetoskopnya ke telinga, tanpa diminta perempuan itu menarik blusnya ke bawah. Dan Yanuar hampir tidak dapat membedakan denyut jantung perempuan itu atau denyut jantungnya sendiri yang didengarnya melalui stetoskopnya.

Dan sialnya. selama pemeriksaan yang mendebarkan itu, pasien istimewanya ini terus-menerus menatapnya dengan tatapan yang itu-itu juga. Tatapan i yang membuat Yanuar makin salah tingkah karena merasa dinilai.

Yanuar tidak berani lama-lama memeriksa jantung dan paru-paru perempuan itu. Soalnya susah

sekali menggebah matanya agar tidak memandang dengan penuh kekaguman ke lekuk buah dada yang menggairkan itu. O, seandainya dia seorang pemahat, akan dimintanya perempuan itu berpose sebagai model! Dan dia pasti dapat menciptakan sebuah masterpiece]

Kamu pasti salah satu hasil karya Tuhan yang terindah, pikir Yanuar ketika dia sedang melekatkan stetoskopnya di perut yang mulus dan rata itu. Alangkah menariknya kamu kalau mengenakan bikini.... Gila! Yanuar tersentak kaget. Apa-apaan kamu ini? Mengapa punya pikiran seperti itu.... Astaga...!

“Saya akan menekan beberapa bagian dari perut Anda,” kata Yanuar setelah kesadaran melecut otaknya kembali. “Katakan kalau sakit.”

Sesaat Yanuar lupa pada kebiasaannya untuk melakukan palpasi lebih dulu sebelum perkusi dan auskultasi. Dia malah lupa di mana letak hati pasiennya.

“Bagaimana, Dok?” tanya wanita itu tak sahar begitu Yanuar selesai memeriksa.

“Tidak ada apa-apa,” sahut Yanuar sambil menyeka peluhnya walaupun ruangan itu sejuk ber-AC. “Semuanya baik. Sekarang saya akan melihat melalui mata

Anda dengan sebuah alat. Untuk mencari kelainan yang terletak jauh di belakang bola mata Anda. Nan, rileks saja.”

Yang tidak rileks malah aku sendiri, keluh Yan sambil mengamati ophthalmoskop-nya. .

“Lihat ke telinga saya,” pinta Yanuar sambil meletakkan alat itu tepat di depan mata pasiennya, “Saya akan mengintai ke dalam.”

Sambil menahan napas, Yanuar mendekatkan wajahnya ke wajah wanita itu. Dan mengintai melalui ophthalmoskop-nya.

“Semua baik,” katanya sambil mengembuskan napas yang tertahan tadi. Dia merasa agak sesak, seolah-olah baru saja menyelam ke dasar samudra.

“Dokter tidak menemukan kelainan apa-apa?” desak perempuan itu kecewa.

Tidak ada yang perlu dkuatirkan.” Tanpa memandang pasiennya lagi, Yanuar kembali ke meja tulisnya. “Anda tidak sakit apa-apa. Mungkin hanya stres.”

“Sues?”

“Barangkali Anda punya problem?” “Adakah manusia yang tidak punya problem, Dokr

Sial, mengapa aku yang ditanya? gerutu Yanuar dalam hati. Untung saja pasien ini cantik. Kalau tidak...

“Problem yang tidak dapat dipecahkan barangkali? Yang sangat mengganggu pikiran Anda?”

Sesaat perempuan yang telah sampai di dekat meja tulisnya itu menatapnya. Dan Yanuar harus menurunkan pelupuk matanya, pura-pura menulis i sesuatu di kartu statusnya, jika tidak mau bet-j keringat lagi. Tatapan itu... ya, Tuhan! Mengapa demikian memikat?

“Jadi cuma problem yang tidak dapat dipecahkan

itu yang membuat saya tiap hari menderita sakit

kepala, Dok?”

“Penyakit psikomatis” sahut Yanuar sambil menulis beberapa macam nama obat di atas kartu re-sep. “Pikiran yang menyebabkan penyakit badani.”

“Cuma itu?”

“Untuk sementara, minumlah dulu obat-obat ini. Jika sakit kepalanya belum berkurang sampai ming-gu depan, Anda saya minta kembali. Kita akan melakukan beberapa pemeriksaan tambahan.”

“Tidak ada pantangan apa-apa, Dokter?”

“Tidak ada. Hanya berusaha untuk menenangkan pikiran. Siapa nama Anda?”

“Nyonya Patricia Mills... Primodarlo.”

Nama yang terakhir itu diucapkannya lebih perlahan setelah bimbang sejenak.

Pantas kulitmu begitu putih dan matamu begitu cokelat, pikir Yanuar sambil menulis nama itu di atas kertas resep. Kamu Indo, ya?

Sampai pasien itu meninggalkan kamar prakteknya, Yanuar masih tak dapat mengusir pesona yang di-tinggalkannya. Parfumnya yang keras masih membersitkan aroma harum semerbak di seluruh ruangan. Setiap Yanuar menarik napas. aroma itu tercium kembali. Dan tubuh yang memesona itu terpampang lagi di depan matanya. Tatapannya yang tajam menilai. Lekuk bibirnya yang menanlang. Tubuhnya yang menggiurkan. Tungkainya yang indah....

“Tutup, Dok?” tegur Suster Diah penuh pengertian melihat dokternya masih terlongong-longong menatap buku resep kosong di hadapannya.

?Ya? sahut Yanuar setelah dia yakin pasien istimewanya tidak akan kembali malam ini. -

Suster Diah sudah meninggalkan kamar praktek untuk menutup pintu pagar ketika tiba-tiba dia kembali lagi.

Tasien, Dok. Perempuan... tapi bukan yang tadi,” Suster Diah cepat-cepat menyambung kata-katanya sebelum napas Yanuar sempat tertahan. Dia tahu

sekali wajah pasien yang mana\* yang masih melekat di benak dokternya. Dan suara batuk berkepanjangan sudah terdengar sebelum orangnya sendiri tampak. “Malam, Dokter,”

“Malam.” Yanuar menoleh ke pintu. Dan melihat seorang wanita setengah baya melangkah masuk. “Batuk, Bur “Sama pilek, Dokter.” “Begadang kali ya, Bu?”

“Ah, enggak, Dok.” Wajah yang suram dibalut j Penyakit itu berseri sedikit meskipun dia tidak memakai bedak

-X??teS”f”^\*ya... pasien isd-la8i di depan rnaia? , yang Patricia melintas ^^k^?Wh-tebih ketika Yanuar, Me^riksa pasien in?^ ^-benar berbeda! ^ ^-apa. Satnat??”?\*J2ft tak ada pertl ^meriksa puluhan

u.an ratUsan pasien wanita lain yang pernah di-^riSnya. Kadang-kadang dia malah lupa mereka

perempuan!

## BAB VI

Ram raelayani suaminya di tempat tidur dengan secercah perasaan heran raenyelinap ke dalam sanu-barinya. Sudah lama Yanuar tidak segairah ini. Apa yang membuatnya demikian bersemangat? Dan mengapa dia lalu terkapar murung seperti orang bersalah setelah permainan mereka selesai? Padahal permainan itu begitu sempurna.

Belum pernah senikmat itu sejak beberapa tahun terakhir ini. Mereka seperti sudah sama-sama jemu. Tapi malam ini Yanuar sungguh luar biasa. Dan naluri seorang istri membisikkan kecurigaan di be-nak Rani.

Ada apa? Adakah bayangan perempuan lain di kepaia Yanuar ketika dia sedang meniduri istrinya j tadi?

Tetapi Rani tidak bertanya apa-apa. Karena dia tidak tahu dari mana dia harus mulai bertanya. Apalagi Yanuar sudah buru-buru memejamkan J matanya. Dan dia tampak letih. Rani tidak sampai hati mengganggunya dengan pertanyaan tak masuk akal itu.

Selama ini Rani memang tidak pernah mencurigai suaminya. Dia tahu, Yanuar

laki-laki yang baik. Suami yang setia. Yang tidak mungkin berbuat yang bukan-bukan. Kalau semua lelaki di Jakarta ini sudah menyeleweng, barangkali Yanuar-lah orang terakhir yang melakukannya.

Tetapi... heran. Mengapa malam ini Rani merasa ada yang aneh? Dia kenal sekali suaminya. Biasanya, Yanuar lebih bergairah kalau sebelum melakukannya mereka memutar film biru.

Akhir-akhir ini menonton dulu sebelum bermain memang sudah menjadi kebiasaan mereka. Mungkin untuk mengusir kebosanan yang mulai menyelinap setelah belasan tahun melakukan hal yang sama.

Tetapi malam ini, Yanuar tidak memerlukan pe-rangsang lagi. Dia malah tidak sempat menyalakan video. Apalagi mencari film yang biasanya disembunyikan Rani dari jangkauan anak-anaknya itu. Dia langsung terjun. Dan langsung mendidih tanpa melalui fase pemanasan lagi.

Semuanya berjalan begitu cepat. Begitu ganas. Begitu cepat Yanuar menyelesaikannya. Begitu cepat pula dia terkapar, bukan dengan wajah puas melainkan dengan paras murung seperti menyimpan perasaan berdosa.

Mau tak mau, untuk pertama kalinya Rani mulai . merasa curiga. Mungkinkah... seseorang di nite club, kalau benar dia jadi ke sana? Soalnya. kalau bukan dengan pramuria, dengan siapa pula suaminya ? menyeleweng?

Dalam kamar prakteknya selalu ada perawat.Dan Rani kenal betul pada Suster Hayati.Dia juga yang mencarikan suster itu dulu.

Perempuan separo baya yang mempunyai suami dan lima orang anak.Tidak cantik.Tidak genit. Tidak berbahaya. Luar-dalam.Bersih.Bersih pikiran.Bersih lingkungan.Aman.

Seminggu ini memang Yanuar praktek juga di tempat Dokter Singgih. Tapi Suster Diah pun sudah pernah dilihat oleh Rani. Ketika dulu dia ikut Yanuar ke tempat praktek Dokter Singgih.

Memang lebih muda daripada Suster Hayati. Lebih manis.Lebih potensial.Tapi dia juga sudah bersuami.Sudah punya anak satu.Tak mungkin Yanuar segila itu.Berani menyeleweng dengan istri orang kalau daya tariknya cuma sekian.

Pasiennya? Mungkinkah... seperti yang diceritakan surat kaleng itu? Tetapi... ah, Rani tidak percaya Yanuar menyeleweng dengan gadis remaja seumur Lia! Benar-benar tak masuk akal! Pasti itu hanya fitnah. Fitnah orang yang tidak menyukai suaminya.

Jadi... siapa yang patut dicemburui? Bayang-bayang? Tetapi... mengapa sejak malam itu Rani selalu merasa bayang-bayang itu benar-benar ada dan berdaging?

Yanuar merasa resah. Belum pernah dia merasa gelisah seperti ini. Beberapa kertas resep yang

telah ditulisnya diremasnya kembali. Dan dilemparkannya ke tempat sampah.

Ditulisinya sekali lagi kertas resep kosong di hadapannya. Tiba-tiba dia tersgntak. Anak kecil di hadapannya batuk-batuk panjang. Dan dia baru ingat, pasiennya masih anak-anak! Baru berumur dua tahun. Astaga. Masa akan diberinya Pulvus Doveri 100 mg! Terlalu banyak.

Aduh, bisa celaka kalau kerja seperti ini. Dibacanya sekali lagi resep obat yang telah ditulisnya. Digiringnya pikirannya supaya terkonsentrasi pada resep itu. Dicoresnya dosis obat yang terlalu tinggi. Dibacanya sekali lagi....

Ah, resep penuh coretan. Nanti apotek bingung. Atau salah baca. Terjadi salah pemberian obat. Dan... membawa korban.

Hhh, lebih baik diulanginya sekali lagi. Perlahan-lahan. Dengan tulisan yang lebih bagus. Lebih rapi. Lebih bersih. Dibacanya sekali lagi. Sekali lagi. Dan sekali lagi....

Ibu di depannya mulai ikut gelisah. Menghela napas. Menggeser duduknya. Dan menghela napas lagi. Barangkali dia mulai tidak sabar. Mengapa lama sekali? Sampai kapan dokter ini baru selesai menulis resep?

Anak yang digendongnya mulai menangis. Dan batuk lagi. Tetapi dokter belum selesai juga menulis. Aduh, dia menulis resep atau puisi?

Sambil menghela napas panjang, akhirnya Yanuar menyodorkan resep itu. Dan si ibu langsung menangkapnya seperti ikan menangkap umpan. Ber—

65gegas dia keluar setelah membayar dan mengucapkan terima kasih.

“Tutup saja,Sus,”kata Yanuar kepada Suster Hayati.”Saya kurang enak badan.”

“Masih siang,Dok,”protes Suster Hayati heran. Diaraat-amatinya wajah dokternya dengan cermat. Sejak tadi dia memang terlihat kurang sehat. Gelisah terus.Dan tidak banyak bicara. “Biar saja,Sus.Saya mau pulang.” Aku perlu menenangkan diri, pikir Yanuar muram.Tidak baik praktek dengan pikiran kalut beginiL Salah-salah dia bisa mencelakakan pasien. Bukan menyembuhkan.

Yanuar segera meninggalkan tempat prakteknya. Mengendarai mobilnya perlahan-lahan di tengah-tengah lain lintas yang sibuk.

Terbayang kembali adegan di tempat tidurnya tadi malam.Sebenarnya Rani sudah tetih.Sudah mengantuk.Sudah ingin tidur.Tetapi dia menyadari kewajibannya sebagai seorang istri.Dia tidak menolak ketika Yanuar memintanya.

Dan di luar kesadaran Yanuar,Patricia tiba-tiba saja sudah berada di dalam kamarnya...di atas tempat tidurnya...di dalam pelukannya....

Dia baru tersentak ketika semuanya sudah selesai.Dan dia merasa sangat berdosa.

Apa yang telah dilakukannya pada Rani? Sampai hati dia mengkhianatinya begitu rupa!Meniduri istrinya dengan bayangan perempuan lain di kepalanya!Ah.

Tahukah Rani dia telah dikhianati?Ditipu? Tu

buhnya telah diperalat suaminya untuk memuaskan nafsunya terhadap perempuan lain! O,sungguh menjijikkan.Dan itu dilakukan Yanuar terhadap pasiennya.

Yanuar sungguh merasa berdosa.Dia merasa bersalah.Merasa jijik terhadap dirinya sendiri.

Hampir tiga belas tahun dia telah menikah dengan Rani.Belum pernah dia menyeleweng.Mengagumi perempuan lain memang pernah.Dia laki-laki normal,kan?Tetapi belum pernah seperti ini. Sungguh.Belum pernah.

Aneh memang.Aneh. Kadang-kadang Yanuar heran terhadap dirinya sendiri.Benar-benar tak dapat dimengerti.

Dulu, dia begitu ingin dituduh menyeleweng. Supaya dapat merasakan dicemburui oleh Rani. Susah payah dia berusaha. Sampai menyuruh Ardi menulis surat kaleng segala.Sekarang?Dia malah kebingungan.Takut Rani tahu dia membayangkan perempuan lain waktu menidurinya!Takut Rani tahu dia menyeleweng... ah,penyelewengankah namanya cuma membayangkan tubuh pasiennya?

Yanuar merasa resah.Dan dia merasa lebih tersiksa lagi melihat sikap Rani.Dia sama sekali tidak menunjukkan kecurigaannya walaupun dia memang curiga.

Nah,bayangkan saja. Tiba-tiba suaminya pulang pukul eham sore! Siapa yang tidak bingung?

“Yan!” tegur Rani heran bercampur cemas.”Kamu sakit?”

“Ah,nggak,”sahut Yanuar cepat. Aduh,bagaimanadia sampai hati mengkhianati istri seperti ini?Istri yang begini mempercayainya seperti Rani?”Aku tak apa-apa kok!”

“Lho,kok begini hari sudah pulang?”

“Memangnya kenapa?Aku tidak boleh pulang sore-sore ke rumah?”



Tapi biasanya...w

“Hari ini aku ingin yang lain dan biasa. Aku ingin berada di rumah lebih lama. Di tengah-tengah istri dan anak-anakku. Tidak salah, kan?”

Tentu saja tidak. Sama sekali tidak salah. Cuma mengherankan. Lebih-lebih ketika Yanuar terus menerus membuntuti Rani. Dari kamar tidur sampai ke kamar makan. Dari kamar mandi sampai ke dapur. Seolah-olah dia tidak mau ditinggalkan seorang diri.

“Mengapa tidak kamu gunting rambutmu seperti dulu?” tanya Yanuar sambil membantu Rani mengiris bawang. Sesuatu yang sudah lama sekali tak pernah dilakukannya lagi. “Kalau rambutmu pendek, kamu tampak lebih rapi.”

Hampir terlepas penggorengan. itu dari tangan Rani. Bukan karena kata-kata Yanuar. Tetapi karena cara mengucapkannya. Entah mengapa, hati Rani mendadak berdesir tak enak mendengarnya. Dia memutar tubuhnya. Dan menatap suaminya dengan tajam.

“Ada apa sebenarnya?”

“Ada apa?” Yanuar membalas tatapan istrinya sekilas. Lalu dia bum-bum menunduk lagi mengiris

bawang.”Aku cuma ingin melihat istriku rapi dan cantik.Seperti dulu.Masa tidak boleh?”

Tentu saja boleh,pikir Rani resah.Tetapi mengapa...ah...Dia sungguh bingung.Kalut.Dia tidak menemukan kesalahan Yanuar.Tetapi mengapa hatinya tidak enak terus? Mengapa seolah-olah

ada yang berubah dalam sikap suaminya?

Lalu tidak sengaja ingatannya kembali kepada kejadian tadi malam... gairah Yanuar demikian me-luap-luap... dia begitu bersemangat... kemudian dia terempas begitu saja dalam kemurungan.... Dan semua pekerjaan Rani menjadi berantakan.

“Hai! Dcanmu hangus!”seru Yanuar sambil mencoba meraih sendok penggorengan dari tangan Rani.”Sini aku yang goreng! Aku tidak mau makan ikan hangus! Kamu buat saja sambal terasi! Yang pedaaasss sekali.”

“Sudahlah!”Rani menyingkirkan tangan suaminya dengan gemas. “Kamu tunggu saja di ruang makan.Biar aku yang mengerjakan semuanya!”

“Kamu? Menggoreng ikan saja hangus!”

“Itu kan gara-gara kamu! Tumben-tumbenan sih kamu ke dapur!Jadi berantakan semua.Sana deh, masuk!”

Tapi Yanuar belum mau menyingkir juga.

“Nanti malam kita nonton ya. Ran?”bujuknya sambil mengambil sebuah timun.”Sudah lama kita tidak nonton.”

“Lain kali saja ah,”sahut Rani malas.”Besok Yanto ulangan matematika. Kalau malam ini aku tidak mengajarnya,tesnya pasti gagal lagi.”“Tapi aku ingin nonton. Filmnya bagus.Jangan-jangan besok keburu habis”

“Nonton sajalah sendiri.”

“Eh,kamu berani menyuruh suamimu nonton sendiri?”

“Memangnya kenapa? Kamu tahu jalan pulang, kan?”

Tidak takut suamimu diambil orang?”

“Yah.kalau masih laku...”

Sambil tersenyum Yanuar meraih pinggang istrinya dari belakang.Begitu tiba-tiba sampai Rani menggeliat antara terkejut dan geli.

“Aduh!” pekiknya tertahan.”Apa-apaan sih kamu ini

Tetapi Yanuar tidak peduli.Dia harus mengusir wajah perempuan itu dari benaknya.Dia harus enyah dari sana.Harus! Patricia harus menyingkir dari tempat yang tidak diperuntukkan baginya. Yanuar hams mengisi tempat itu kembali dengan profil istrinya.Hanya istrinya!

Dipeluknya pinggang Rani erat-erat.Dikecupnya lehernya dengan ganas.

Temani aku nonton.” bisiknya tegas.”Jangan pernah membiarkan suamimu nonton sendiri.Nanti kamu menyesal!”

Malam itu mereka tidak jadi nonton. Yanuar 70

begitu asyiknya mengajari Yanto matematika sampai lupa waktu.Padahal biasanya dia paling enggan

melakukan pekerjaan yang satu itu.

Dia tahu, Yanto sulit sekali diajari. Mungkin karena anaknya yang satu itu konsentrasinya pada pelajaran memang kurang. Mengapa tiba-tiba malam ini dia begitu bersemangat mengajari Yanto sampai lupa waktu?Sampai melupakan niatnya untuk nonton.

Jadi dia tidak bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Dia tidak benar-benar ingin nonton film yang satu itu! Dia hanya ingin mencari kesibukan. Seperti ingin melupakan sesuatu yang terus-menerus menghantui dirinya... apa?

Sudah gatal mulut Rani hendak bertanya. Tetapi ditahannya perasaan ingin tahu

yang sudah meng-gantung di ujung lidahnya itu.

Apa salahnya pulang sore-sore? Apa salahnya mengajari Yanto? Apa salahnya mengajak istri nonton? Ya, apa yang salah? Apa yang mesti ditegur?

Gairahnya yang demikian meluap-luap tadi malam? Yang justru membangkitkan kecurigaan istrinya? Apa pula salahnya itu? Tetapi... ah, mengapa hati Rani tak pernah tenteram sejak peristiwa malam tadi?

Mereka telah hampir tiga betas tahun menikah. Sebelum itu pun, mereka telah dua tahun pacaran. Rani sudah kenal sifat suaminya. Tetapi hari ini, Yanuar bukan seperti laki-laki yang selama lima belas tahun dikenalnya luar-dalam. Dia seperti orang lain....

Juga ketika malam itu dia meminta sekali lagi.

71 Sungguh di luar kebiasaannya. Tidak pernah lagi mereka melakukannya dua malam berturut-turut, Sejak Yanto lahir. Kadang-kadang dua minggu sekali. Kadang-kadang malah sebulan sekali. Karena anak-anak sedang sakit. Atau mereka sedang sama-sama letih.

Mengapa tiba-tiba sekarang Yanuar memintanya sekali lagi? Apa yang membuatnya demikian terangsang? Demikian bergairah?

Tentu saja Rani tidak tahu, Yanuar melakukannya sebagai penebus dosa. Malam ini dia ingin meniduri istrinya dengan bayangan Rani dalam benaknya Hanya Rani. Tak ada yang lain.

Tetapi pekerjaan yang satu ini memang bukan seperti membayar utang. Ada niat, ada uang, bayar. Beres. Walaupun niat menggebu-gebu, kalau gairah tak muncul, diundang berkali-kali pun dia tidak mau datang. Pennainan mereka menjadi hambar. Menjemukan.

Dari letih Yanuar jadi kesal. Dan yang kesal bukan cuma dia Rani lebih lagi. Kalau tidak ingin, ? mengapa harus dipaksakan?

“Sudahlah,” katanya jemu. “Kita tidur saja. Buat apa sih dipaksakan? Kamu kan bukan James Bond. Sudah hampir empat puluh. Mana bisa tiap malam?”

Sekarang Yanuar bukan hanya jengkel. Dia ke- . cewa. Sekaligus sakit hati.

Tersinggung. Apa lagi yang menyinggung. perasaan seorang laki-laki selain tak dapat membuktikan kejantanannya? Apa lagi yang paling menghancurkan harga dirinya selain dicela istrinya sendiri karena tidak mampu?

Benarkah karena dia sudah hampir empat puluh? Sudah tua? Sudah loyo? Atau cuma karena... dia memang sedang kalut? Dia ingin tapi tidak bergairah?

Karena itu dia memaksakan diri. Sekadar menebus dosa. Dan inilah akibatnya. Malah lebih menyakitkan dari pada tadi malam!

“Siapa sih, Yan?” geram Rani sengit. Direnggutnya gaun tidur yang teronggok di kaki tempat tidur dengan kasar.

“Siapa apa?” tanya Yanuar kaget.

“Perempuan itu!”

“Perempuan mana?”

“Yang membuat tingkahmu aneh dua hari ini!”

“Anehkah aku?”

“Kamu tidak merasa aneh?”

“Aneh bagaimana? Pulang ke rumah sore-sore, membantumu di dapur, menyuruhmu ke salon...”

“Bukan itu!” Rani menjatuhkan dirinya ke kasur dengan sengit.

“Habis yang mana? Menidurimu...”

“Sudah lama kita tidak melakukannya dua malam berturut-turut!”

“Apa salahnya kalau aku mau!”

“Salah karena kamu sudah tidak mampu! Buat apa dipaksakan?”

“Jangan menyepelekan suamimu!” Yanuar mulai meradang.

“Aku curiga.”

“Biasanya kamu tidak pernah cemburu! Surat ka-leng pun tidak dapat menggoyahkan kepercayaanmu kepadaku.”

73Tapi kali ini kamu lain!”

“Aku tidak menyeleweng dengan siapa pun!”

Badani memang tidak. Tapi rohani? Ah, Yanuar benar-benar raerasa serbasalah. Dan semuanya gara-gara pasien cantik itu. Pasien yang pada suatu malam seminggu -kemudian muncul lagi di kamar prakteknya. Sama cantiknya. Sama anggunnya. Sama memesonanya seperti minggu lalu. Tetapi dengan wajah yang lebih murung.

Tidak ada perbaikan, Dok!” lapomya sebelum ditanya “Saya tetap tidak bisa tidur. Sakit kepalanya makin hebat. Cuma hilang sebentar kalau ha-bis minum obat.”

Yanuar memberikan beberapa macam obat. Penenang. Obat tidur. Obat antidepresi. Obat sakit kepala. Dan vitamin. Lalu dia memberikan pula beberapa surat untuk pemeriksaan tambahan.

‘Tidak diperiksa lagi, Dok?’ tanya Patricia begitu Yanuar menyodorkan resep dan beberapa helai surat permintaan pemeriksaan laboratorium dan foto.

‘Tadi Suster Diah sudah memeriksa tekanan darah dan denyut nadi Anda, kan? Nah, semuanya stabil. Tidak ada perubahan.’

“Yang lainnya tidak perlu diperiksa lagi?”

“Tidak perlu. Anda tidak sakit apa-apa.”

“Lalu apa gunanya surat-surat ini?”

“Untuk pemeriksaan darah dan urine. Anda juga perlu melakukan pemeriksaan EEG dan Scanning.”

“Buat apa? Bukankah kata Dokter saya tidak sakit?”

Yanuar mengangkat mukanya. Dan untuk pertama kalinya hari ini matanya bertemu langsung dengan

mata yang tajam menilai itu.

Tiba-tiba saja Yanuar jadi gelagapan. Mata yang magis itu seperti pasir apung yang menyedotnya masuk ke dalam lubuk tak bertepi. ‘Makin lama makin dalam....

Sejenak Yanuar terengah seperti orang terbenam kehabisan napas. Dan dia lupa apa yang hendak diucapkannya. Semua ilmu yang dipendamnya di bank memori di otaknya langsung raib entah ke mana. Atau mungkin bukan lenyap. Cuma hubungan ke sana yang terputus. Karena tiba-tiba saja, begitu tiba-tiba, ada hubungan lain. Hubungan singkat yang terjadi seperti aliran listrik yang kortsluit-ing.

Hubungan itu bukan hanya menggetarkan hati Yanuar. Tetapi juga sekaligus menggetarkan hati pasiennya. Dan dua getaran yang terjadi hampir serempak itu membias ke mata... menyiratkan secerach perasaan tidak bernama yang membuat mereka sama-sama tersipu....

“Pemeriksaan fisik yang saya lakukan memang tidak menemukan sesuatu yang patologis,” kata Yanuar tersendat. Peluh menitik di dahinya. Tangannya tidak henti-hentinya mencorat-coret resep. “Tetapi sebelum saya memastikan penyebab sakit kepala Anda cuma stres, saya harus yakin bahwa semua organ tubuh Anda berada dalam keadaan sehat. Untuk itu, kita perlu melakukan beberapa pemeriksaan tambahan untuk menemukan kemungkinan adanya kelainan yang tidak dapat dideteksi dengan pemeriksaan fisik belaka.” ‘Terima kasih. Dokter.”

Agak tergesa-gesa wanita itu meninggalkan meja Yanuar. Langkah-langkahnya masih seanggun tadi. Tetapi Yanuar tahu, ada yang berbeda dalam ayun-an langkah wanita itu. Dia juga sudah merasakan sesuatu. Pasti. Dia seorang wanita dewasa. Sudah matang dalam pengalaman. Dia pasti sudah merasakannya....

Tutup saja, Sus,” kata Yanuar begitu dia mampu membuka mulutnya lagi. “Saya mau pulang.”

Suster Diah mengerutkan dahinya. Ditatapnya Dokter Yanuar dengan cermat.

“Sato lagi. Dot?” Ada nada tidak percaya yang tak dapat disembunyikannya di dalam suaranya.



“Oh, cuma kurang enak badan.”

Apakah gara-gara pasien itu, pikir Suster Diah curiga. Tingkahnya aneh setiap kali perempuan itu muncul. Tentu saja Suster Diah tidak tahu, Yanuar sedang berperang dengan moralnya sendiri.

Dia laki-laki yang baik. Suami yang baik. Dokter yang baik. Tetapi dia tidak mampu menghindarkan < diri dari pesona yang begitu kuat mengikatnya... dan ikatan itulah yang setiap hari dirasanya semakin erat menjeratnya....

bab vn

“Jaga lagi, Yan?” tegur Ardi heran. “Rasanya baru tiga hari yang lalu. Bosan di rumah ya? Bosan melihat istri?”

Yanuar cuma tersenyum. Dia memang sedang “mencari kesibukan. Apalagi malam ini malam Selasa. Biasanya, Patricia datang ke tempat prakteknya malam ini.

Yanuar sengaja tidak ingin bertemu. Karena itu dia tukar tempat dengan sejawatnya. Biar Rasid kegirangan setengah mati malam ini.

Bayangkan. Yanuar minta tukar jaga. Dia rela jaga malam ini. Asal Rasid menggantikan prakteknya dan praktek Dokter Singgih! Amboi. Seperti menukarkan sepuluh rupiah dengan sepuluh dolar AS. Benar-benar perbuatan orang sakit!

“Ada pasien galak datang malam ini ya, Yan?” goda Rasid dengan kegembiraan yang meluap. “Atau ada yang kauduga AIDS?”

“Pokoknya bukan seperti sangkaanmu.” Yanuar tersenyum masam. “Lihat saja nanti. Taruhan, minggu depan, kamu pasti mengemis-ngemis padaku minta tukar lagi!” Tetapi esoknya, Rasid tidak memberi komentar apa-apa. Yanuar jadi benar-benar penasaran. Tidak datangkah pasien istimewanya?

“Bagaimana?” desak Yanuar tak sabar.

“Bagaimana apanya?” Rasid menggerutu dengan muka masam. “Semua pasienmu pulang begitu melihat bopengku! Barangkali dikiranya aku ini monster!”

Mau tidak mau Yanuar tersenyum lebar. “Bagaimana dengan pasien-pasien Dokter Singgih?”

“Cuma yang membutuhkan surat untuk masuk rumah sakit saja yang membutuhkan resepku!” Tidak ada yang istimewa?” “Tentu saja ada!” “Cantikr  
“Wan, luar biasaF! “Kamu pasti terpikat.” “Sopirku saja tidak!” “Lho, mulus kan?” “Apanya?”

Tentu saja tubuhnya! Apanya lagi?”

“Cuma kepalanya saja yang mulus! Gundul!”

“Lho?’

“Kepalanya penuh folikulitis! Terpaksa .digunduli oleh ibunya.” “Lho? Perempuan, kan?” “Memangnya kenapa kalau perempuan?” “Kok digunduli? Umur berapa?” “Empat tahun.”

Tawa Yanuar meledak tak tertahankan lagi. Rasid J

terpaksa ikut tersenyum. Walaupun senyumnya

pahit seperti kopi tanpa gula.

“Mau tukar lagi minggu depan?”

“Tidak usah ah. Lain kali saja. Takut si gundul datang lagi. Ibunya, minta ampun bawelnya!”

? #

Yanuar sendiri merasa heran. Lama-kelamaan dia semakin tidak dapat memahami dirinya sendiri. Dia tidak mau bertemu lagi dengan Patricia, bukan? Karena itu dia menghindar. Tidak mau praktek di tempat Dokter Singgih pada malam Selasa. Untuk itu dia tukar tempat dengan Rasid.

Tetapi... mengapa ketika dia terpaksa juga praktek malam ini setelah sia-sia membujuk Rasid untuk menggantikannya, dadanya malah berdebar-debar menunggu munculnya perempuan itu?

Apa sebenarnya yang dikehendakinya? Mengapa dia jadi ambivalen begini? Dia tidak mau menyeleweng. Tidak mau mengkhianati istrinya. Karena kuatir tergoda, dia coba menghindar.

Tetapi rupanya ada sisi lain dari dirinya yang tidak dikenalnya. Yang mendorong matanya untuk cepat-cepat melintas ke pintu setiap kali seorang pasien melangkah masuk....

“Nyonya Patricia sudah lama tidak muncul ya, Dok?”

Kurang ajar. Seperti dapat menerka pikiran Yanuar, suster uian langsung menembak tepat ke sasaran. Membuat panas wajah Yanuar.

“Minggu lalu tidak datang?” tanya Yanuar pura-pura acuh tak acuh. Tidak berani mengangkat mukanya. membalas tatapan perawatnya.

Suster Diah menggeleng.

“Barangkali sudah sembuh ya, Dok,” katanya memancing perhatian Yanuar. “Sudah hampir pukul sepuluh. Boleh ditutup, Dok?”

Sialan, maki Yanuar dalam hati. Dia tahu aku sedang menunggu siapa!

Tentu saja Suster Diah tahu. Tidak sulk menduga perasaan seseorang seperti Yanuar. Wajahnya yang polos kekanak-kanakan ibarat buku yang terbuka. Setiap orang dapat membaca isinya. Biasanya belum pukul sembilan saja dia sudah menyuruh Suster Diah menump prakteknya. Tetapi hari ini, sampai pukul sepuluh dia masih diam-diam saja. Padahal sudah hampir sejam tidak ada lagi pasien yang datang. Nah, tunggu apa lagi?

Tetapi Yanuar belum sempat menjawab. Ada suara mobil berhenti di halaman. Kemudian suara pintu mobil yang terbuka dan tertutup kembali. 4

“Coba lihat. Barangkali pasien,” kata Yanuar dengan perasaan lega, bukan karena dia mengharapkan kedatangan seorang pasien, tapi karena dapat lolos dari tekanan psikologis perawatnya. Matanya itu! Aduh! Terlalu cerdik. Bisa ketahuan kalau dibiarkan menatap lebih lama lagi....

Suster Diah tidak perlu menunggu lama. Dua detik setelah terdengar langkah-langkah sepatu yang

menginjak kerikil, seorang laki-laki muncul di ambang pintu.

“Dokter masih ada, Sus?”

“Masuk saja,” sela Yanuar sebelum Suster Diah sempat menjawab.

“Oh, maaf, Dok.” Laki-laki itu memandang Yanuar dengan perasaan lega bercampur malu. “Saya kira sudah pulang.”

“Ada apa?”

“Mau minta tolong, Dokter.”

Asal jangan minta sumbangan saja, gerutu Yanuar dalam hati. Yang model begini memang belum pernah muncul. Tetapi bukan berarti dia tidak termasuk segolongan penipu yang sering mengatasnamakan institusi tertentu guna mendapatkan uang, dan biasanya datang tanpa naik mobil. Tapi tadi jelas sekali Yanuar mendengar suara mesin mobil.

“Saya sopirnya Ibu Patricia Primodarso, Dokter.”

Hampir berhenti detak jantung Yanuar. Susah payah dia menjaga agar matanya tidak melirik ke pintu. Untuk melihat reaksi Suster Diah.

“Ya, ada apa?” tanya Yanuar dengan nada seformal mungkin. Dikosongkannya tatapannya. Didatarkan-nya air mukanya.

“Ibu minta tolong agar Dokter mau datang ke rumah.”

“Sekarang?” Yanuar mengerutkan dahinya. Dilirik-nya jam tangannya. Sungguh bukan waktu yang tepat....

“Barusan Ibu pingsan, Dokter.”

Pingsan. Untuk kedua kalinya napas Yanuar tertahan sesaal Mengapa sampai pingsan? Gawatk keadaannya?

“Siapkan tas saya, Suster,” perintah Yanuar tegas kepada perawatnya. Tidak sempat berpura-pura lagi

“Kita tengok Nyonya Primodarlo.”

Rumah itu bukan main besarnya. Tegak kokoh bertingkat dua di tengah-tengah tanah seluas dua ribu meter. Di setiap sudutnya menyala terang se-buah lampu sorot.

Seorang satpam membuka pintu gerbang yang selalu tertutup. Pagar tembok putih setinggi dua meter memisahkan rumah itu dari rumah-rumah di sekitarnya yang jaraknya cukup berjauhan.

Rumah itu memang terletak di sebuah kompleks perumahan yang masih sepi. Letaknya juga agak jauh di pinggiran kota. Sehingga kesan terasing, amat kuat menerpa perasaan Yanuar. Lebih-lebih melihat halaman yang sangat luas itu penuh ditumbuhi pohon-pohon dan tanaman yang amat rimbun.

Begitu mobil berhenti di depan pintu, seorang pembantu wanita serta-merta membuka pintu itu. Seolah-olah dia memang sudah lama menanti di sana.

“Tolong antarkan Dokter ke dalam, Sum,” kata: sopir kepadanya setelah membukakan pintu untuk Yanuar.

Yanuar turun dari mobil diikuti oleh Suster

Diah yang menjinjing tas berisi instrumen medis. Sesaat Yanuar tegak di teras berlantai marmer hijau muda itu sambil melayangkan tatapannya ke sekitarnya. Di tengah-tengah halaman yang luas itu, air mancur memuntahkan airnya ke sebuah kolam yang mengelilinginya. Gemicik suara airnya membiaskan nuansa tenang di hati Yanuar.

“Silakan, Pak Dokter.” Si pembantu membungkukkan badannya sambil melebarkan pintu.

Yanuar mendahului melangkah masuk. Suster Diah mengikutinya dari belakang. Melangkah dengan sangat berhati-hati agar sepatunya yang licin dan bertumit itu tidak tergelincir menginjak lantai marmer yang berkilauan di bawah kakinya.

“Ke sini, Pak Dokter.” Setelah menutup pintu, pembantu itu bergegas melewati

mereka dan melangkah cepat-cepat menunjukkan jalan.

Bukan main, desah Yanuar dalam hati. Kalau dia tidak menunjukkan jalan, tidak mungkin aku sampai ke kamar majikannya! Enyah berapa jumlah ruangan dalam rumah ini!

Hampir semua ruangan yang mereka lewati gelap dan sunyi. Hanya satu-dua lampu tembok menyala redup di sana-sini. Tetapi di bawah sinar yang temaram itu pun, Yanuar masih dapat menyaksikan kemewahan yang bertebaran di sekelilingnya.

Mebel antik. Patung. Cermin yang besar-besar. Lampu kristal....

Wah, entah sekaya apa suaminya, pikir Yanuar dengan kecemburuan yang tiba-tiba menggigit. Rumahnya saja seperti istana! Entah dia membayarpajak atau tidak. Karena yang begini ini biasanya justru yang lolos...

Setelah mendaki tangga setengah melingkar ber-permadani merah tua, mereka tiba di ruang atas. Melewati sebuah ruangan yang mirip galeri kaca di Versailles, mereka berhenti di depan sebuah pintu berukir.

Perlahan seolah kuatir meledak, pembantu itu mengetuk pintu. Dan membukanya setelah menunggu sejenak.

Begitu kedua belah pintu itu membuka sekaligus, Yanuar mengedipkan "matanya karena silau. Sebuah lampu kristal besar yang tergantung di tengah ruangan yang luas itu menebarkan sinarnya dengan anggunnya

Dan di seberang sana, terbenam dalam sebuah sofa yang besar dan mewah... Patricia Mills Primodarsa... perempuan cantik yang mengacau-balaukan pikiran Yanuar,...

Wajahnya yang pucat dan lesu, kontras sekali dengan kemewahan yang cemerlang menantang mata di sekitarnya. Begitu pintu terbuka, dia mengangkat kepalanya. Dan tatapannya yang sayu bertemu dengan tatapan Yanuar. Serentak Yanuar merasa aliran listrik itu menyengat lagi. Mengguncang jantungnya dengan sentakan yang mahakuat.

"Selamat malam, Dokter," suaranya demikian lemah. Tapi mengapa terdengar begitu merdu me-rayu di telinga Yanuar? "Terima kasih Dokter mau datang..."

“Ada apa?” Cuma kata-kata itu yang dapat diucapkan Yanuar. Karena cuma dua patah kata itu

yang masih ada di otaknya saat ini

“Tadi saya pingsan, Dokter....”

Yanuar ragu apakah benar dia mendengar ke-manjaan berlagu dalam suara wanita itu. Dia tidak sempat mengkajinya lebih lama lagi. Dia harus melangkah menghampiri. Dan sambil melangkah, Yanuar memandang ke sekelilingnya. Untuk memastikan tak ada orang lain dalam ruangan itu yang perlu disapanya.

“Ketika saya menuruni tangga tadi, kepala saya mendadak pusing sekali. Semuanya terasa berputar. Sesaat sebelum pingsan, saya tiba-tiba merasa sangat ketakutan. Saya berteriak minta dipanggilkan Dokter Yanuar....”

“Anda jatuh ke bawah tangga?”

“Saya masih sempat berpegangan pada tangga. Mungkin saya jatuh terduduk. Saya tidak ingat lagi.”

“Ada bagian badan Anda yang terasa sakit?” “Semuanya terasa sakit. Kepala. Tangan. Kaki.

Pinggul....”

“Ada yang luka?”

Patricia menggeleng. Ketika dia menggeleng, rambutnya yang indah terayun ke kanan dan ke kiri. Menebarkan keharuman yang samar-samar menyentuh ujung-ujung saraf penciuman di hidung Yanuar. Membuat dadanya kembali berdebar aneh. Ganjil. Tapi nikmat. Asing. Tapi hangat. Sungguh. Sudah lama dia tidak merasakan sensasi seperti ini lagi. Sejak Rani jadi istrinya....”Sering mendapat serangan seperti ini?” tanya Yanuar asal saja. Dia ingin terus bertanya. Ingin terus menyibukkan diri. Untuk menggebah pikiran-pikiran sesat dari kepalanya. Dan supaya dia tidak tampak bengong seperti orang hilang ingatan.

“Belum pernah....” Sekarang mata yang indah itu, mata yang bulat dan bening seperti dua butir kelereng berwarna cokelat muda, menatap Yanuar dengan sorot mata ketakutan. “Benarkah ada tumor di otak saya, Dokter?”

“Tumor?” - “Saya pernah baca...”

“Ah, jangan menakut-nakuti diri sendiri. Mana basil pemeriksaan yang saya minta dulu? Mengapa tidak pernah datang kontrol lagi?” . “Maaf, Dokter....” Untuk pertama kalinya Patricia menurunkan kelopak matanya. Kepalanya langsung tertunduk.

Dan entah mengapa, walaupun dia sedang tertunduk, walaupun Yanuar tak dapat melihat matanya yang tersembunyi di balik bulu matanya yang panjang dan lentik, dia sudah dapat merasakan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Dia mengerti mengapa Patricia tidak mau datang lagi. Dia mengerti. Alasan yang sama dengan keengganannya menggantikan praktek Dokter Singgih minggu lalu....

Tetapi kalau dia tidak ingin mereka bertemu lagi, untuk apa memanggil/a? Dia dapat menyuruh sopirnya memanggil dokter lain.... Dan... mengapa sopirnya? Di mana suaminya?

“Tensimeternya, Suster,” kata Yanuar kepada

Suster Diah tanpa menoleh.

Suster Diah yang masih mematung di depan pintu, langsung bergerak seperti robot yang baru dihidupkan aliran listriknya. Bergegas dia meletakkan tas hitam Dokter Yanuar di atas meja. Mengeluarkan tensimeter dan stetoskop. Lalu melangkah menghampiri Patricia.

“Ukur tekanan darahnya dulu, ya, Bu,” katanya rutin seperti sebuah rekaman. “Lengan bajunya di-gulung sedikit, ya? Nah... begitu.”

“Jadi Anda belum melakukan pemeriksaan-pemeriksaan yang saya minta itu,” kata Yanuar sambil meneliti kartu status Nyonya Patricia. “Padahal sudah dua minggu berlalu.”

“Maafkan saya, Dokter....”

“Selama ini apakah pusingnya berkurang?”

“Cuma kalau minum obat, Dokter.”



“Berarti tidak ada perbaikan. Berapa tensinya, Sus?”

“160/80, Dok.”

“Berarti ada kenaikan dibandingkan pemeriksaan terakhir. Apakah Anda baru bertengkar dengan suami? Memarahi anak-anak barangkali?”

Sekali lagi Patricia menurunkan kelopak matanya.

“Saya belum punya anak, Dokter,” sahutnya lirih.

“Di mana suami Anda?” Yanuar melontarkan pertanyaan yang telah lama memberati lidahnya. “Saya tidak melihatnya sejak tadi.”

“Sedang ke luar negeri, Dok. ““Jadi Anda sendirian di rumah ini?”

“Hanya bersama pembantu, Dokter.”

Yanuar tertegun sejenak. Ketika dia menyadairia Patricia sedang mengawasinya, bum-bum dia meng. ubah sikapnya.

“Mungkin Anda selalu merasa ketakutan tinggal seorang diri di rumah se besar ini?”

Patricia menggeleng.

“Saya hanya merasa takut waktu mau pingsan tadi.”

“Mengapa tidak ikut suami Anda ke luar negeri? Mungkin perubahan suasana dapat menyegarkan pikiran Anda.”

“Dokter masih menganggap penyakit saya ini karena stres?”

“Orang seperti Anda lebih punya kemungkinan mengidap stres.”

“Karena saya tinggal seorang diri di rumah sebesar ini?” Mata Patricia menyala sekejap. “Atau karena saya belum punya anak?”

“Kalau saya mengetahui semua problem Anda, barangkali saya dapat membimbing Anda ke arah penyembuhan yang lebih cepat. Tetapi sebelumnya, saya tetap menginginkan Anda menjalani pemeriksaan-pemeriksaan yang saya

minta itu.”

Patricia menatap Yanuar sekejap. Seolah-olah dia sedang menilai apakah dia dapat mempercayai dokter yang satu ini.

“Sekarang saya ingin memeriksa Anda,” kata Yanuar sambil mengambil senter dan stetoskopnya, j “Di mana sebaiknya saya memeriksa Anda?”

“Silakan ke kamar saya, Dok.”

Patricia bergerak bangkit dari kursinya. Begitu cepatnya sampai Suster Diah yang masih tegak di dekatnya pun tidak keburu menangkap ketika tubuhnya terhuyung jatuh kembali ke kursi.

Refleks Yanuar sudah mengulurkan tangannya. Tetapi segera ditariknya kembali. Dibiarkannya Suster Diah yang menolong Patricia bangkit dari kursinya.

Tetapi ketika Suster Diah yang kecil mungil itu tidak mampu menahan berat badan Patricia yang dua puluh sentimeter lebih tinggi, terpaksa Yanuar mengulurkan tangannya. Hanya supaya Patricia tidak jatuh ke kursi untuk kedua kalinya. Dan kali ini, bersama Suster Diah yang sudah limbung karena tidak mampu menyangga tubuh pasiennya, dia memapah Patricia yang sedang tertatih-tatih melangkah.

“Hati-hati,” gumam Yanuar, sekadar menenteramkan denyut jantungnya yang melompat-lompat tidak

keruan.

Sebelah tangan perempuan itu berada dalam genggamannya. Dingin. Basah berpeluh. Sementara . tangan yang lain dibimbing oleh Suster Diah. Sedingin ini pulakah tangan yang berada dalam genggamannya perawat itu? ?

Tangan Patricia begitu halus. Begitu lembut. Begitu pasrah dalam genggamannya. Tak sadar Yanuar menggenggam tangan itu lebih erat. Seakan-akan ingin menyalurkan kehangatan tubuhnya ke. tangan yang dingin itu. Ingin membagikan ketabahan-annya ke hati wanita yang sedang terguncang itu,

Ingin menjaga dan melindungi wanita yang sedang

melangkah dengan limbung itu.... Yanuar serasa tidak ingin melepaskan tangan dalam genggamannya itu ketika mereka telah tiba di kamar tidur Patricia. Dan heran, ketika memandang mata Patricia yang telah terbaring di atas tempat tidurnya itu, Yanuar merasa wanita itu juga mempunyai perasaan yang sama.

Dalam suasana kamar yang sepi dan sejuk, separo gelap karena lampu besar belum dinyalakan, tiba-tiba saja mereka merasa dekat. Amat dekat. Belum pernah sedekat ini... Lebih-lebih ketika Suster Diah meninggalkan mereka sekejap untuk mengambil tas dokter yang tertinggal di ruang duduk.

Tak ada yang mereka ucapkan dalam saat yang menegangkan itu. Yanuar seperti kehilangan semua, perbendaharaan kata-katanya. Patricia pun kehilangan gairahnya untuk berbicara. Bahkan pusingnya pun seolah-olah menyinkir sejenak.

Dia tidak tahu apa keistimewaan dokter yang satu ini. Tubuhnya memang lumayan tinggi. Wajahnya pun tidak jelek. Tetapi kalau cuma itu modal-nya, tidak mungkin Patricia tertarik. Dia sudah memiliki seorang laki-laki yang terbaik. Yang tidak mungkin diungguli oleh seorang dokter macam Yanuar.

Jadi apa sebenarnya daya tarik laki-laki ini? Air mukanya yang polos kekanak-kanakan itu? Yang menyiratkan kejujuran yang tidak mungkin ditemuinya dalam diri Mas Darso? Atau justru kesederhanaan penampilannya, sesuatu yang telah lama dilupakannya sejak dia bergaul dengan Mas Darso yang selalu menyiraminya dengan kemewahan?

Dia berpaling pada kesederhanaan setelah semua kemewahan ini justru mulai memuakkannya? Itukah yang membuat dia tertarik pada Dokter Yanuar? Atau... cuma profesinya yang dokter im yang membuat Patricia merasa tergantung dan terlindungi bila berada di sisinya?

Pada saat dia merasa begini tersiksa dirongrong oleh penyakit, pada saat dia merasa ketakutan karena tidak tahu sakit apa, di hadapannya berdiri seorang dokter yang kelihatannya demikian memperhatikan dirinya... justru pada saat dia sedang merasa hampa karena merasa ditinggalkan....

Yanuar masih tertegun di depan tempat tidur yang besar itu. Tempat tidur berseprai warna lembut yang mengundang....

Di atasnya, berbaring wanita itu. Wanita yang selalu dibayangkannya. Yang selalu serasa berada di dekatnya. Yang pernah ditidurnya walaupun cuma dalam angan-angan....

Kini wanita itu sedang menatapnya. Dengan tatapan yang tiba-tiba saja membuat Yanuar mengerti mengapa dia menyuruh sopirnya memanggil Yanuar, bukan dokter lain.... Tatapannya yang membuat hati Yanuar berdebar dalam kenikmatan sekaligus dalam ketakutan....

“Tolong nyalakan lampunya,. Sus,” pinta Yanuar kepada Suster Diah yang baru saja muncul di ambang pintu yang terbuka lebar. Patricia memejamkan matanya ketika lampu me. nyala terang. Bukan karena silau. Tetapi karena takut. Takut matanya mengkhianati dirinya.

Yanuar tegak begitu dekat Tidak dapatkah dia melihat ke dalam matanya dan membaca isi hati. nya?

Dokter ini sudah tidak muda lagi. Dia pasti sudah punya istri. Patricia tidak ingin merusak rumah tangga dokter yang baik ini. Bukan begitu caranya fflembalas kebaikan seseorang. Tetapi... bagaimana mengusir pesona yang semakin larnaj semakin mengusik ini?

Yanuar memeriksanya dengan sangat hati-hati, j Dan sangat sopan. Patricia malah merasa, Yanuar sesungguhnya tidak melihat apa yang dilihatnya. Dia sengaja membutakan matanya. Dia sengaja menyuruh perawatnya berdiri sedekat-dekatnya de- ? ngan pasiennya

“Tidak apa-apa,” kata Yanuar selesai memeriksa. Disekanya peluh yang membanjiri wajah dan lehernya. “Saya akan meninggalkan dua macam obat untuk Anda, supaya Anda dapat tidur nyenyak malam ini. Esok Anda pasti akan merasa lebih segar. Dan kalau sudah merasa agak baik, jangan lupa melakukan pemeriksaan yang saya anjurkan I itu. Supaya saya dapat memberi pengobatan yang lebih tepat.”

Yanuar harus mengantarkan Suster Diah pulang dulu ke rumahnya. Dia tak sampai hati membiarkan perawat itu pulang seorang diri dengan kendaraan umum seperti biasanya. Akibatnya, hampir setengah satu malam Yanuar baru tiba di rumahnya sendiri.

Rani sudah tidur ketika Yanuar pulang. Bi Umi-lah yang membukakan pintu.

Tetapi Yanuar tahu, Rani terjaga ketika dia masuk ke kamar. Atau... dia memang hanya pura-pura tidur? Sebenarnya dia juga merasa gelisah karena Yanuar pulang se-larut ini.... Dia juga menunggu Yanuar, tetapi tidak ingin memperlihatkannya.

Sampai keesokan paginya pun Rani tidak menanyakan mengapa Yanuar pulang terlambat. Sikapnya malah membuat Yanuar semakin tersiksa.

Mengapa Rani tidak bertanya supaya dia dapat menjelaskan semuanya? Dia tidak melakukan sesuatu yang salah. Dia hanya menolong seorang pasien....

“Tadi malam ada pasien gawat...” Baru juga Yanuar membuka mulutnya, Rani telah memotong dengan dingin.

“Aku tahu,” katanya sambil meletakkan cangkir kopinya dengan cukup keras di atas piling alasnya. “Kamu harus ke rumah sakit. Mengantarnya dan menungguinya sampai meninggal.”

“Dia belum meninggal!” sergah Yanuar kesal. “Dan aku tidak mengantarkannya ke rumah sakit! Mengapa kamu begitu sok tahu?”

“Dan mengapa begitu lama kamu memeriksa pasienmu kalau tidak harus ke rumah sakit?”aku dipanggilke rumahnya.” oh Rani tersenyum suns. Tidak enak Sekali memandang senyumnya. Menyesal Yanuar terlanju melihatnya. Sungguh menyakitkan. Jadi sekarang kamu terima panggilan juga rupanya. “Dia pasien lamaku. “Pasti seorang wanita.”

“Apa bedanya kalau wanita?” geram Yanuar; mulai panas. “Pasti cantik.”

“Apa bedanya? Aku tidak pernah membedakan pasien r

“Kalau begitu mengapa dia dibedakan?”

“Dibedakan bagaimana?”

“Mengapa yang lain bisa datang ke tempat praktekmu, dia tidak?”

“Karena dia tidak sanggup! Dia pingsan!”

“Dan dia digotong ke tempat praktekmu? Mengapa bukan ke rumah sakit?”

“Mengapa kamu menanyaiku seperti ini?”

“Tak pantaskah aku bertanya seperti ini?” ?

Tentn saja tidak! Kamu seperti sedang menuduh suamimu!”

“Kalau suamiku pulang setengah satu malam, tak pantaskah aku memiduhnyar

Tapi aku tidak berbuat apa-apa yang salah, Smiku Mmen0i°”8 Pasien! Diah ada ber-

“Tidak! NahT moumr

mm mencurigakan!’

“Kenapa sikapku?”.

“pokoknya kamu tidak bisa membohongiku! Kamu Ddak bisa bersandiwara di depan istri yang telah lima belas tahun mengenalmu!”

Yanuar menatap Rani dengan tatapan tidak percaya.

“Kamu... menuduhku... menyeleweng?”

“Pikir saja sendiri,” sahut Rani dingin. “Kamu lean lebih tahu! Mengapa mesti tanya aku lagi?”

Dengan sengit Rani bangkit meninggalkan meja makan. Meninggalkan suaminya terbenam dalam kejengkelan.

Akhirnya aku merasakan juga dicemburui istri, pikir Yanuar, tanpa perasaan senang secuil pun. Betapa tidak enakny dicemburui! Betapa tidak

nyamannya di dalam sini!BAB VIII

Aku tidak pernah menyeleweng, pikir Yanuar ketika malam itu dia mengendarai mobilnya pulang. Aku memang merasa tertarik kepada wanita lain yang bukan istriku. Tetapi menyeleweng? Tidak pernah! Aku laki-laki yang baik. Suami yang setia. Ayah yang bertanggung jawab. Aku termasuk satu dari sepertiga suami yang tak pernah menyeleweng! Mengapa Rani menuduhku seperti itu?

Sesudah malam Yanuar pulang teriambat i^l Yanuar selalu pulang pukul sembilan. Kadang-kadang belum pukul sembilan pun dia sudah sampai di rumah. Tetapi sikap Rani bukannya menghangat. Malah tambah dingin.

Jadi aku harus bagaimana? pikir Yanuar jengkel. Aku jadi serbasalah. Pulang teriambat dicemburui. Pulang tidak teriambat pun dicurigai.

Ah, Rani benar-benar keterlaluanf SekaJi-sekali Yanuar ingin juga memberi pelajaran kepadanya, Bagaimana kalau suaminya benar-benar menyeleweng? Bagaimana kalau dia minum-minum dulu di nite club seperti usul Ardi dulu? Belum pernah dicobanya! Mengapa tidak sekarang? Dia laki-laki, |

kan? Masa tidak ada perempuan di sana yang tertarik kepadanya?

Tidak sadar Yanuar telah membelokkan mobilnya ke pekarangan sebuah kelab malam. Baru saja mobilnya berhenti, seorang satpam membukakan pintu baginya.

“Selamat malam, Dokter!” sapa satpam itu dengan kegembiraan yang tidak dibuat-buat. “Mampir nih, Dok?”

Yanuar tersentak seperti disengat lebah. Bagaimana satpam kelab malam ini dapat mengenali dia seorang dokter? Astaga, mengapa begini susah

untuk seorang dokter mencari. intermeso di luar? “Dokter Yanuar, kan?”

Ketika satpam itu menyeringai memamerkan dua buah giginya yang ompong, Yanuar baru ingat di

mana pernah melihat orang ini. Tetapi sudah teriambat.

“Saya Hasyim, Dokter. Kalau siang saya tugas di rumah sakit....”

Astaga. Yanuar benar-benar sedang sial. Baru sekali ini dia mampir di sebuah kelab malam. Masuk saja belum, sudah ada yang mengenalinya! Dan orang ini... minta ampun! Karyawan rumah sakit tempat dia bertugas...!

“Begitu melihat mobil Dokter tadi, saya sudah kenali kok.” Hasyim tersenyum riang seakan-akan dia lulus ujian saringan menjadi pegawai negeri. “Saya perhatikan... eh, betul... ada lambang IDI-nya. Buru-buru saya bukakan pintu...

betul juga... Dokter Yanuar!““Saya tidak lama, Syim” kata Yanuar setelah, memutar otak. “Saya cuma mencari teman....”

“Wah, di daJam banyak, Dok!” sambut Hasyim bersemangat. Senyumnya demikian bijaksana, seolah-olah dia ingin mengatakan: Saya maklum, Dok. Kita kan sama-sama lelaki! Dalam hal yang satu ini tidak ada bedanya dokter dengan satpam! Di dalam juga banyak kok orang-orang penting yang sudah beristri! Sudah beranak. Bahkan ber-cucui.

“Bukan! Bukan begitu!” protes Yanuar resah. “Saya mencari teman saya... bukan teman wanita!”

“Oh, Dokter Prana kan, Dok?” potong Hasyim, bangga karena pengetahuannya.

Prana...? Yanuar menatap Hasyim dengan tatapan tidak percaya. Kepala Bagian... Astaga! Jadi... dia

jaga— M j

“Dokter Prana sekarang sudah tidak di sini, Dok.” Hasyim mendekatkan mulutnya dan membisikkan nama sebuah tempat yang membuat Yanuar tersentak lagi. Dia ter bengong-bengong mengawasi Hasyim. “Katanya di sana lebih hebat-hebat, Dok.”

“Aku bukan mencari yang begituan, Syim. Aku ke sini mencari Dokter Rasid. Pasiennya gawat.”

“Wah, Dokter Rasid sih nggak pernah kemari, Dok! Kok dicari di sini? Mungkin di rumah sakit!”

Sialan, pikir Yanuar ketika dia sedang terburu J bum memasukkan gigi mundur. Mobilnya meluncur cepat ke jalan, Dan menubruk sebuah jip yang sedang membelok masuk. Pengemudi dan penumpangnya, empat orang

anak muda berkualitas super, sudah langsung ber-hamburan turun dan menyerbu minibus Yanuar.’ Salah seorang dari mereka malah sudah membuka pintu dan hendak menyeret Yanuar turun bila tidak dihalangi oleh Hasyim.

“Maaf,” kata Yanuar cepat-tfepat. “Saya sedang terburu-buru. Mencari seorang pasien gila yang melarikan diri.”



Sesaat keempat anak muda itu tertegun mendengar alasan yang tidak disangsangka itu. Dan Hasyim menggunakan saat yang baik itu untuk lebih meyakinkan mereka.

“Benar, Mas. Bapak ini seorang dokter. Sedang mencari pasien. Tadi juga polisi ke sini.”

“Tapi kami tidak peduli!” mereka mulai meledak lagi. “Mobil kami rusak...”

“Damai saja, Dik.” Yanuar merogoh saku celana-nya. “Berapa saya harus bayar?”

“Kita harus ke bengkel dulu. Biar dinilai ke-rusakannya.”

“Saya tidak ada waktu. Bagaimana kalau begini saja. Ini kartu nama saya. Tagih saja nanti kalau sudah tahu berapa yang harus saya ganti.”

Dasar sial, geram Yanuar ketika sedang mengendarai mobilnya pulang. Mau belajar menyeleweng malah harus mengganti kerugian mobil orang! Untung di sana ada Hasyim. Kalau tidak, barangkali dia sudah babak-belur dipukuli pemuda-pemuda masa kini yang penampilannya meyakinkan itu. Yang selalu garang kalau tampil berkelompok. Astaga. Tiba-tiba saja Yanuar ingat Hasyim. Apa katanya esok kalau Yanuar tidak ke-rumah sakit? Bukankah dia sedang mencari Rasid? Meng. apa tidak ke rumah sakit? Banyak saksi di sana yang dapat membuktikan bahwa dia benar-benar datang ke rumah sakit untuk mencari Rasid. Kalau Hasyim membuka rahasia....

“Dokter Rasid tidak tugas malam ini, Dok,” sahut Suster Rornlah yang masih tetap sibuk di PPGD. “Malam ini tukar tempat dengan Dokter Anjar. Tuh, di ranjang yang paling ujung. Ada tentomen suicidum.”

Bunuh diri. Pantas gaduh sekali. Anjar pasti sedang sibuk. Lebih baik tidak usah didekati. Nanti dia pasti minta bantuan.

“Di rumahnya juga tidak ada.” Yanuar pura-pura menarik napas kesal. “Entah sembunyi di mana.”

Padahal Yanuar tahu benar, malam ini Rasid ada di Cipayung. Katanya dia sedang mengikuti seminar dua hari di sana. Tapi siapa tahu? Siapa yang peduli?

Belum sempat Yanuar menikmati senyum ke-puasannya karena berhasil memberi alibi kalau Hasyim membuat ulah nanti, Anjar muncul dari balik tirai penyekat.

“Yanuar? Kau kan itu?”

“Bukan!” sahut Yanuar sambil buru-buru bergerak ke pintu.

“Astaga! Jangan bergurau kau!” Anjar mengejar rekannya dan menarik bajunya. “Aku serius nih! Pasienmu mencoba bunuh diri!”

“Pasienku?” Tawa lenyap dari bibir Yanuar. Wa-jah Patricia tiba-tiba saja melompat ke hadapannya.

Patricia...

“Lihatlah dulu! Tega kau meninggalkan pasienmn padahal dia cuma mau diperiksa olehmu!” ””^1

Yanuar sudah tidak mendengar lagi apa yang dikatakan oleh rekannya. Dia langsung menuju ke tempat tidur yang paling “ujung. Dan menyibak tirai penyekat....

“Dokter Yanuar!” jerit pasien itu di tengah-tengah tangisnya. Lega seperti seorang ibu yang menemukan anaknya yang telah tiga hari tiga malam hilang.

“Lia.” Yanuar hampir terpuruk lemas. Seluruh otot-otot tubuhnya yang telah menegang siap tem-pur mendadak terkulai kembali.

“Dia menolak diperiksa kecuali olehmu,” komentar Anjar meskipun sebenarnya tak perlu lagi ulasan itu. Dengan kesal Yanuar mendengar nada lega dalam suara rekannya. “Untung kau tiba-tiba muncul seperti dikirim dari langit. Kami sudah hampir kewalahan membujuknya. Dia menoreh perutnya sendiri dengan pisau silet.”

“Apa-apaan kamu ini, Lia?” geram Yanuar marah. “Mengapa kamu senekat ini?”

Bukannya menjawab, Lia malah menubruk Yanuar sambil menangis, seakan-akan mereka dua orang kekasih yang telah lima belas tahun berpisah. Perawat-perawat yang tadi sedang memeganginya dan lengah sesaat karena dbanya

Yanuar, sama-sama terperanjat melihat ulah gadis itu.

Yanuar yang juga tidak menyangka. hanya dapat menerima Lia dalam rangkulannya. Dan parasnya langsung memerah. Uniting tidak ada yang lihat karena sedang sama-sama sibuk menenangkan Lia, Tenanglah, Lia.” Dengan susah payah Yanuar membaringkan kembali gadis itu di tempat tidur. “Kalau bergerak, darahmu makin banyak keluar.”

“Suruh mereka semua keluar. Dokter!” teriak Lia histeris. ““Suruh mereka pergi.””

Sebelum diperintahkan oleh Yanuar, Anjar telah buru-buru menyingkir. Dia hanya menyentuh bahu rekannya sambil berbisik, “Good luck.r

Sialan, maki Yanuar dalam hati.

Satu per satu perawat-perawat yang memegang Lia menyingkir. Saat itulah baru Yanuar melihat perempuan itu. Masih muda. Baru seumur Rani. Sederhana. Lusuh, Tanpa makeup sedikit pun. Dengan mata merah berair.

“Orangtua Lia?” tanya Yanuar kepada perempuan itu.

“Ibunya, Dok.”

“Bisa tunggu di luar sebentar? Nanti saya ingin bicara.\*\*

“Terima kasih, Dokter. Untung Dokter datang. Kami sudah bingung sekali. Mengapa Lia senekat itu, Dokter?”

Sayalah yang seharusnya bertanya, gerutu Yanuar dalam hati.

Setelah semuanya menyingkir, barulah Yanuar berpaling kepada Lia.

“Boleh kulihat lukamu, Lia?”

“Dokter janji tidak akan menceritakannya pada ibu Lia?” sergah Lia ketakutan. “Tolonglah, Dokter! jangan sia-siakan kepercayaan saya! Saya begitu bahagia ketika melihat Dokter tadi!”

Tidak perlu komentar itu, keluh Yanuar gemas. Aku memang sedang sial! Kalau

tahu kamu ada di sini....

“Apa yang ingin kamu lakukan, Lia?” gerutu Yanuar setelah memeriksa luka di perut Lia. Sekali lihat saja Yanuar sudah dapat menyimpulkan luka di perut gadis itu tidak berbahaya. Tidak dalam meskipun darah cukup banyak keluar.

“Mengoperasi dirimu sendiri?” Sambil menjahit luka itu, dibisik-kannya dengan suara lebih perlahan, “Menggugurkan kandunganmu? Tahukah kamu kuret dilakukan melalui vagina, bukan membuka perut?”

“Saya ingin mati!”

“Kamu tidak akan mati kalau cuma menyayat perutmu dengan silet! Kamu cuma membuat or-ang-orang di sekelilingmu susah dan bingung!”

Lia mulai terisak lagi. Membuat kulit perutnya bergerak naik-turun lebih cepat sehingga menyulit-kan kerja Yanuar.

“Diam-diamlah, Lia,” pinta Yanuar jengkel. “Kalau kamu masih menangis juga, terpaksa saya minta seorang perawat untuk membantu. Kalau tidak, jahitan ini tidak selesai-selesai sampai besok. Atau kamu mau kulit perutmu berenda?”

“Tolonglah saya, Dok!” desah Lia sambil menangis.”Sekarang pun saya sedang menolongmu, u Diam-diamJah.”

“Dokter tahu apa yang saya maksudl Bukan pertoloDgan macam ini.”

“Sudah beberapa kali saya katakan, saya tidak dapat melakukan yang satu itu.”

“Tolonglah saya, Dok!” ratap Lia mengiba-iba, “Cuma Dokter yang dapat saya percayai!”

“Karena itu kamu menolak diperiksa oleh dokter Iain?”

“Saya takut! Dokter yang jenggotan itu langsung menekan-nekan perut saya.” Yanuar tersenyum.

“Dia hanya ingin tahu berapa dalam lukamu. Dan dia berusaha untuk menghentr’kan perdarahan secepat mungkin.”

“Saya tidak mau dirawat, Dok,” pinta Lia me-I nahan tangis. “Takut” “Sesudah

jahitan ini selesai, kamu boleh pulang.” “Saya tidak mau pulang!” “Jadi kamu mau ke mana?” “Ke mana saja asal tidak pulang ke rumah.’ Saya takut!” Yanuar mengangkat bahu. “Terserah kamulah.”

“Bawalah saya ke mana saja, Dokter” pinta Lia sungguh-sungguh. Matanya menatap Yanuar dengan penuh permohonan. “Ke rumah Dokter pun saya j mau. Disuruh apa pun di sana saya tak akan menolak.”

Saat itu Yanuar mengangkat mukanya dengan. j

terkejut. Matanya bertemu dengan mata gadis itu. Dan dia teriambat menyadari kesalahannya. Perhatian yang diberikannya kepada pasien ini telah disalahartikan. Lia menjadi sangat bergantung kepadanya. jpan perasaan seperti itu sangat berbahaya! “Dengar, Lia,” Yanuar mencoba menyabarkan

diri. “Saya hanyalah doktermu. Bukan ayahmu.

Bukan pula suamimu. Karena itu saya tidak dapat

membawamu ke rumah saya. Apa kata orang-orang nanti?” “Saya tidak peduli!”

“Tapi saya peduli, Lia! Saya punya istri. Saya tak dapat membawamu ke rumah.” “Istri Dokter baik kok. Saya pernah bertemu.”, “Tetapi kalau kamu menumpang tinggal di rumahnya, belum tentu dia masih tetap sebaik itu!” “Kalau begitu bawalah saya ke mana saja, Dok!” “Kamu tidak bisa terus-menerus melarikan diri dari kenyataan, Lia. Hadapilah kenyataan itu, be-tapapun pahitnya.”

“Pantas saja Lia cuma mau diperiksa oleh Dokter Yanuar,” ejek Dokter Anjar sambil menyibakkan tirai yang memisahkan mereka.

Yanuar curiga Anjar telah lama mendengarkan percakapan mereka dari balik tirai. Dia sedang memeriksa seorang kakek yang sesak napas di ruang sebelah. Dan mereka cuma dipisahkan oleh secarik tirai tipis.

“Remaja perlu pendekatan,” kata Yanuar kepada sejawatnya. “Senjata itu yang tidak kaumiliki.” ? “Rasanya bukan cuma itu.” Anjar mengulumsenyum penuh arti ke arah Yanuar. LaJu & menoleb kepada Lia. “Dokter Yanuar pm2

berpuisi sih.’ Pantas dia digandrungi pasien-pasien

remaja.' Iya kan, Lia?" Dokter Anjar member!

seuntai senyum simpatik. Tetapi Lia maJah

membuang muka. .

Malam itu Yanuar sampai di rumah pukul sebelas lewat Cuma Bi Umi yang menunggu pintu. Rani sudah tidur. Dan malam ini, dia tidak tidur di kamarnya sendiri. Dia pindah ke kamar anak-anak.

Demikian juga malam-malam berikutnya. Meskipun Yanuar pulang lebih sore, Rani tetap tidak mau pindah ke kamarnya sendiri. Dan yang merasa jengkel atas tingkah Rani itu bukan hanya Yanuar. Anak-anaknya juga. Yanto sudah dua kali bertanya kepada ibunya. Tentu saja di depan ayahnya.

"Kenapa sih Mama nggak mau tidur sama Papa?"

Soalnya dia merasa terganggu dengan kehadiran ibunya di kamarnya. Dia tidak bisa bermain dengan robot-robotnya sebelum tidur. Tidak bisa berkhayal menjadi Superman. Terbang dari atas tempat tidur ke lantai. Semuanya terhambat karena Mama ikut tidur di kamar mereka.

Dan yang merasa gerah bukan cuma Yanto. ' Yanti juga. Dia tidak dapat lagi mencuri-curi dengar

siaran radio pukul dua belas malam. Padahal itu yang paling asyik.

"Kapan pindahnya sih. Ma?" gerutu Yanti ketika melihat ibunya ikut masuk ke kamarnya. "Panas kan tidur bertiga!"

"Kalau kamu juga tidak mau Mama tidur di rumah, besok Mama tidur di hotel!" geram Rani sengit.

Sejak itu kedua anaknya tidak berani bertanya lagi. Lebih-lebih mengungkit-ungkit kehadiran Mama di kamar mereka. Hanya tatapan Yanto yang membuat Yanuar resah. Walaupun dia tidak bertanya lagi, tatapannya selalu membuat Yanuar merasa anak itu sedang menggugat dirinya.

Mengapa Mama tidak mau lagi tidur di kamar Papa?

Akhirnya ambang kesabaran Yanuar pun ter-lampau. Dia merasa sudah saatnya menegur Rani. Sudah lama mereka tidak tidur bersama. Dan makin lama, Rani terasa semakin menjauh. Padahal apa sebenarnya kesal ahan Yanuar?

“Sampai kapan kamu tidak mau tidur bersamaku?” tanya Yanuar dingin.

Saat itu anak-anak sudah masuk ke kamar. Rani pun sudah bersiap mengikuti mereka. Sementara Yanuar masih duduk menonton televisi di ruang tengah.

Acara televisi malam itu bukan main buruknya. Tetapi Yanuar betah duduk di depannya, melihat meskipun tidak menikmati. Dia memang sedang menunggu saat yang tepat. Saat untuk bicara.

“Sampai kamu tahu jam berapa sebaiknya pulang ? ke rumah supaya tidak mengganggu orang tidur balas Rani sama dinginnya. “Kamu kan tahu mengapa aku pulang teriambat?” “Karena itu kuberikan kamu kebebasan. Pulang. lah semaumu.”

, Tanpa menunggu reaksi Yanuar, Rani masuk ke kamar. Dan membanting pintu.

Belum pernah Yanuar merasa demikian sakit hati. Dia tidak menyeleweng, bukan? Nah, mengapa Rani bersikap begitu kepadanya? Sungguh tidak adil!

Tentu saja Yanuar tidak tahu apa yang didengar Rani. Bukan cuma kebetulan kalau di pertemuan arisan ibu-ibu dokter sore itu, Hasmanah tidak mau jauh dari sisi Rani.

“Sudah dengar, Jeng?” bisiknya seperti me-ngabarkan esok ada devaluasi lagi.

“Soal apa Mbak?” tanya Rani heran, ikut melirik ke sana keneri seperti maling. Dia toh tidak punya salah.’ “Suaminya Jeng SwarriJ” Pasti gosip lagi, keluh Rani dalam hati. Biasa. Perempuan yang satu ini memang tidak dapat sembuh juga dari penyakitnya biarpun sudah menjadi istri dokter. Sekahgus tokoh masyarakat yang dihormati. Pantas saja wajahnya jauh lebih tua daripada umuraya yang sebenarnya.

“Belum,” sahut Rani separo terpaksa. Dia ingin bum-bum menyingkir dari jerat labah-labah ini. Tetapi bagaimana caranya meloloskan diri? Ditinggal pergi begitu saja, tidak enak. Bagaimanapun dia tokoh yang dihormati. Bukan karena dia patut dihormati. Tetapi karena kedudukan suaminya,

“Punya simpanan di Pondok Indah lho!”

“Oh!” Rani pura-pura kaget. Cuma itu. Habis, dia mesti bereaksi bagaimana lagi?

‘Tahu-tahu anaknya sudah dua lho!’

“Oh.”

“Tidak sangka ya, suaminya Jeng Swarni kan alim. Hhh, punya suami zaman sekarang memang mesti waspada, Jeng! Kita tidak boleh lengah! Kebanyakan perempuan sih! Daripada tidak dapat lelaki, suami orang direbut juga! Ah, kasihan Jeng Swami....”

Tapi baik nada suaranya maupun tatapan matanya sama sekali tidak memperlihatkan rasa iba. Terns terang Rani tidak percaya Hasmanah menaruh belas kasihan pada Swami. Dia malah kelihatan menikmati sekali obrolannya.

“Makanya Jeng Rani juga mesti hati-hati lho!”

‘Saya?’ Rani tersenyum dengan perasaan serbasalah.

“Iya, suami Jeng Rani juga sudah menginjak umur empat puluh, kan? Itu umur yang berbahaya

lho!”

“Tapi tidak semua laki-laki umur empat puluh tahun menyeleweng kan, Mbak?”

Rani melirik ke sana kemari dengan jemu. Ke mana mereka semua? Mengapa tak ada yang kemari? Kalau ada yang datang menemani biang gosip ini, Rani dapat menyelinap pergi....”Sebenarnya saya tidak mau mengusik ketenang. an rumah tangga Jeng Rani....M Hasmanah pura-pura menghela napas panjang berulang-ulang sebelum melanjutkan kata-katanya. Seolah-olah sulit sekali baginya untuk mengucapkan kata-kata itu. Padahal Rani berani bertaruh, dia sudah tidak sabar menunggu pertemuan ini untuk menyampaikan apa yang ingin dikatakannya. ‘Tapi kalau tidak saya sampaikan, saya kasihan lho sama Jeng Rani.’”

“Maksud Mbak, suami saya juga punya simpanan?” geram Rani sengit.



Meskipun di rumah dia masih menaruh curiga pada suaminya, di luar dia pantang mendengar suaminya dijelek-jelekkkan orang lain.

“Oh, belum.’ Belum sampai sejauh itu!” Mata Hasmanah bersinar seperti harimau yang mencium bau mangsanya “Justru karena itu lho, Jeng, saya ingin menceritakan apa yang saya dengar. Supaya Jeng Rani waspada! Kata orang, anu lho, Jeng, suami Jeng Rani..” Hasmanah mengedip-ngedipkan matanya untuk mendramatisir suasana. Nada suaranya direndahkan, hampir sampai ke frekuensi berbisik. Seakan-akan takut didengar orang lain. Padahal Rani yakin, dia sudah menceritakannya pada tiap orang yang ditemuinya. “Sering pergi ke nite clubr

Tentu saja Rani mula-mula tidak percaya. Apa-I lagi kalau Hasmanah menceritakannya beberapa bulan yang lalu, ketika kepercayaan Rani terhadap j kesetiaan suaminya masih seteguh batu karang. Tetapi ketika datang dua orang pemuda naik Jip

yang menagih ganti rugi karena mobilnya pernah ditubruk Yanuar di depan kelab malam, Rani mulai curiga, suaminya yang setia itu sudah belajar menyeleweng. Dan ia merasa sakit hati. Sakit sekali. Rasanya seperti diiris-iris dengan pisau silet. Nyeri. Tetapi di depan Hasmanah, yang sedang menunggu reaksinya dengan hati berdebar-debar, Rani masih dapat tersenyum pahit.

“Dia sudah permisi kok sama saya,” katanya santai mungkin. “Pergi minum dengan temannya.”

“Jangan percaya begitu saja mulut lelaki, Jeng!” sambar Hasmanah bernafsu. Penasaran karena petasan yang disulutnya tidak meledak. “Tahu tidak, saya dapat info, suami Jeng Rani ada main dengan pasiennya!”

Sekilas bayangan surat kaleng itu kembali melintas di depan mata Rani. Sekarang dia mulai ragu, benarkah apa yang ditulis oleh penulis surat gelap itu? Yanuar punya simpanan? Ada main dengan pasiennya? Sering ke <\$ite club? Kalau tidak benar, mengapa begitu banyak suara sumbang yang menjelek-jelekkannya?

Dulu, Yanuar memang pernah minta izin padanya untuk pergi bersama temannya ke nite club. Waktu itu, Rani tidak curiga. Kalau hanya untuk minum-minum menghibur diri menghindarkan kejenuhan karena terus-menerus melihat orang sakit setiap hari, mengapa tidak?

Rani tahu, menjadi dokter itu tidak enak. Stresnya hebat. Tiap hari bergaul dengan penyakit. Kuman. Orang sakit. Apa enaknya? Nah, apa salahnya dia menghilangkan kebosan dengan melihat wanita-wanita cantik yang seta dan segar di kelab malam? Cuma melihat kok.

Rani percaya, Yanuar cuma pergi minum. Tick lebih. Dia paling takut kena penyakit kelami Dan dia tahu apa yang diperolehnya kalau bergaul dengan mereka.

“Penyakit kelamin itu hukuman Tuhan untuk para pendosa,” katanya dulu. “Dunia kedokteran semakin maju, obat-obat antibiotika semakin hebat Tetapi penyakit itu tetap tidak dapat diberanfas! Dan vaksinnnya tak pernah ditemukan orang!” - Mengapa Yanuar sekarang justru pergi ke sana sampai mobilnya menubruk mobil orang lain? Kalau dia ke sana cuma untuk minum dan mengobrol santai bersama teman-temannya, Rani masih dapat memaafkan.

Tetapi firasatnya mengatakan, sudah ada perempuan lam yang masuk ke dalam kehidupan mereka Memang belum ada buktf. Tapi nalurinya... dan sekarang naluri itu ditunjang oleh info yang di sampaikan oleh Hasmanah!

“Makanya jadi istri itu mesti pandai-pandai mengambil hati suami, Jeng! Supaya betah di rumah!” sambung Hasmanah seperti tidak mengerti perasaan orang. “Laki-laki its biasanya pern bosan. Cepat bosan dengan yang itu-itu juga. Bukan cuma santapan saja yang mesti diganti-ganti tiap hari. Yang Jainnya juga perlu variasi lho, Jeng!” Hasmanah menepuk . bahu Rani sambil tersenyum penuh arti. Lalu dengan -gaya meyakinkan, seolah-olah dialah yang pali

ahli dalam soal perkawinan, dilanjutkannya dengan mantap, “Saya dan suami saya sudah tiga puluh tahun menikah. Tapi dia masih menyebut saya ‘Darling’, ‘Dear’, ‘Sweetheart’. Iya lho, Jeng. Sungguh! Biar di depan umum sekalipun. Di depan anak-anak juga! Ah, kadang-kadang saya merasa malu. Lha wong sudah tua begini! Tapi dia bilang, baginya saya tak pernah menjadi ma. Dia tidak pernah bosan pada saya...” Hasmanah membisikkan beberapa patah kata di telinga Rani yang membuat pipi Hasmanah maupun pipi Rani sama-sama memerah. Bedanya, yang satu memerah antara malu dan bangga, yang lain memerah karena jengah dan jijik. “...makanya rajin-rajinlah senam seks, Jeng. Dan jangan lupa, minum jamu!”

Begitukah nasib yang hams kuterima sebagai wanita? pikir Rani tersinggung.

Kukorbankan karierku. Kudampingi suamiku. Kuberikan anak-anak kepadanya. Kulayani dia setiap hari. Selama belasan tahun! Dan kini, apa yang kuperoleh darinya setelah belasan tahun berlalu?

Aku harus berjuang keras memoles tubuh yang mulai menua ini supaya masih tetap terpakai dan tidak membosankan suami! Supaya suami tidak menoleh kepada perempuan lain dan mencari yang lebih muda! Oh, alanglah menyakitkan menjadi seorang istri! Inilah bentuk pengabdian yang dituntut seorang suami dari istrinya? Benar-benar harus menjadi seorang abdi luar dan dalam?

Satu-satunya tempat pelampiasan cuma Dora. Bekas teman kuliahnya. Dora sudah kebum menikahsebelum lulus. Tetapi persahabatan mereka tetap berlanjut sampai sekarang. Meskipun Dora sudah menjadi seorang wanita karier yang hebat. Pengusaha garmen yang sukses.

“Apa lagi yang kurang dalam diriku?” keluh Ram dengan air mata meleleh, bukan karena sedih melainkan karena kesal. “Apa lagi yang belum kulakukan sebagai istri, sebagai ibu? Aku bahkan tidak sempat mengembangkan karier, keburu hamil sebelum SIP-ku keluar. Padahal ayahku sudah menyediakan unit gigi untukku praktek. Aku sudah mengorbankan karierku demi keluarga.’ Tapi apa yang kini kuperoleh?”

“Kamu memperoleh suami dan anak!” Dora menyeringai lueu. Makin kocak kelihatannya karena kalau sedang menyeringai begitu, kedua belah matanya hampir hilang ditelan pipinya yang menggelembung. Sejak bercerai dengan suaminya, Dora memang makin gemar makan. Akibatnya dia makin gemuk. Dan pipinya makin membulat seperti bola.

“Aku sudah menyerahkan seluruh hidupku untuk j keluarga. Aku hampir tidak punya waktu untuk diriku sendiri.’ Tidak pernah praktek, tidak pernah Scot seminar. Lebih-lebih yang di daerah, di Luar negeri, di ‘Jakarta saja tidak pernah! Akibatnya aku kehilangan semua temankn!”

“Kecuali aku.” Dora menyeringai lagi. “Itu juga karena aku tetap rajin datang ke rumahmu biarpun I cuma disuguhi kerupuk.”

“Aku tidak punya kegiatan apa-apa kecuali sebagai ibu rumah tangga. Mengurus anak, suami, J

rumah. Kapan aku pernah pergi tanpa mereka? Berapa kali dalam sebulan aku

bebas pergi bersamamu untuk bersenang-senang?”

“Itulah kesalahanmu,” sahut Dora santai. “Kamu pelit terhadap kesenanganmu sendiri. Yang ada dalam hidupmu cuma anak dan suami!”

“Habis aku harus bagaimana? Menelantarkan mereka?”

“Tentu saja tidak! Tapi menyenangkan diri sendiri bukan berarti menelantarkan keluarga, kan?”

“Aku sudah begini setia terhadap keluarga saja dia masih menyeleweng!”

“Laki-laki mana ada sih yang tidak menyeleweng, Ran?” Sekarang seringai Dora mengambang. Matanya memancarkan sorot berbahaya. Sinar yang lahir dari lubuk dendam yang masih membara. Meskipun sudah empat tahun terkubur di bawah puing-puing perceraian. “Mereka memang sudah rusak dari sananya kok! Diberi makan di rumah sampai kenyang pun tetap juga jajan di luar!”

“Habis aku mesti bagaimana?”

“Gampang. Cuma ada dua pilihan. Cerai. Atau cuek.”

Cerai? Rani tertegun bingung. Memang sudah hampir sebulan dia mencurigai suaminya. Jengkel terhadap suaminya. Menjauhi suaminya. Tetapi ce- . rai? Astaga. Belum pernah terpikir sekalipun!

“Masa sampai bercerai sih?” desah Rani terbata- | bata.

“Nah, itulah kelemahan perempuan bangsa kita!” tiba-tiba saja Dora bersemangat seperti orator diatas podium. Tidak percuma dia rajin ikut serair^ perkawinan yang sekarang sedang menjamur di mana-mana. “Takut bercerai.’ Malu. Kasihan anak Resah memikirkan masa depan. Macam-macam. Akhirnya? Laki-laki jadi merajalela! Toh dikhianati bagaimana pun istrinya tetap tidak berani minta cerai. Rela saja dihina! Yah, daripada anak-anak kehilangan bapak. Daripada malu sama tetangga. Daripada mesti mencari makan sendiri. Daripada mesti kesepian kalau malam.... Bah.’ Nih, contoh aku! Begitu aku tahu dia menyeleweng, cerai! Habis perkara! Tanpa dia pun aku masih dapat

mencari makan. Usahaku malah tambah maju pesat

setelah aku jadi jandal” “Masa tin semudah itu orang berumah tangga?”

gumam Rani ragu. “Salah sedikit langsung cerai?” “Salah sedikit? Salah sedikit katamu?” Sekarang

mata Dora bersinar nyalang seperti binatang buas

yang terluka. “Dia menghamili pembantuku!” “Ya, suamimu memang keterlaluan. Pantas kamu

minta cerai. Tetapi Yanuar?” “Katamu tadi dia menyeleweng!” “Belum segawat itu. Cuma perasaanku. Naluri—

ta....”

“Mau kamu tunggu sampai gawat? Sampai ada anak yang datang mengaku anak suamimu? Atau ada perempuan hamil yang datang minta per tanggungjawaban Yanuar?”

“Rasanya, Yanuar tidak seperti itu....” Rani menebah hatinya. Dan memijat-mijat kepalanya . yang pening. Ah, rasanya seperti ada sejuta semut

yang memberati kepalanya. Menggerayangi setiap

lekuk otaknya. “Dia bukan seperti laki-laki lain, yang bisa tidur nyenyak biarpun simpanannya telah hamil. Yang masih bisa merayu istri meskipun dia

telah mengkhianatnya. Yanuar bukan seperti itu. Walaupun bukan penganut agama yang saleh, dia seorang laki-laki yang jujur....”

“Dan laki-laki yang jujur tidak bisa menyeleweng?” Dora tersenyum sinis.

“Berbahagialah lelaki yang punya istri seperti kamu, Ran! Tetapi sebagai bahan pembandingan, mari kuperkenalkan bekas suamiku, tiap minggu ke gereja, rajin menyumbang, gemar berbuat amal, aktif dalam organisasi-organisasi sosial! Ternyata dia juga royal me-nyumbangkan spermanya!”

Suamimu barangkali memang begitu, pikir Rani resah. Tapi Yanuar? Ah, Rani tidak percaya dia seburuk itu. Dia kenal Yanuar. Kenal sekali. Justru karena itu dia sadar, akhir-akhir ini Yanuar berubah.

Barangkali Yanuar telah berbuat salah. Ada main. Menyeleweng. Tapi... tidak dapatkah dia dimaafkan? Kalau dapat, sampai kapan? Kalau tidak, apa yang harus dilakukannya?

## 117BAB IX

Sejak Rani raelancarkan perang dingin, Yan memang diiiiinggapi perasaan enggan pulang. Su sana di rumah terasa beku seperti di Kutub Utara Semua seperti memusuhinya.

SeJama ini, rumah baginya bukan cuma tempat istirahat. Tetapi sekaJigus. tempat melepaskan ketegangan setelah bekerja seharian penuh. Tempat berkumpul dan berbagi kasih dengan anak-istrinya Meskipun beberapa tahun terakhir ini kasih sa-yang itu tidak lagi dinyatakan dengan kemesraan yang menggebu-gebu, kasih itu tetap terasa walaupun tak terlihat. Yanuar dapat merasakan ke-hangatannya biarpun dia tidak lagi melihat nyala apinya. Dan batinnya merasa tenang.

Tetapi akhir-akhir ini, semua berubah. Rani seperti menjauhinya, Sikapnya sangat dingin. fiicara seperlunya saja. Dan dia tidak mau disentuh.

Anak-anak lain lagi. Seperti dapat merasakan ketegangan yang menyelimuti orangtuanya, mereka juga seolah-olah menyingkir. Mengurung diri dalam dunianya masing-masing.

Yanti menjadi semakin pendiam. Lebih banyak

mengu ng diri di dalam kamar. Sebaliknya, Yanto malah bertambah nakal. Seakan-akan dengan begitu

dia ingin mencuri perhatian orangtuanya.

Jika Rani memarahinya, Yanto kabur dari rumah. Dan tidak kembali sampai malam. Seperti menemukan tempat pelampiasan, Rani memukulinya. Tapi percuma. Yanto seperti tak pernah jera. Malah Yanuar yang berang.

“Jangan gunakan dia sebagai tempat pelampiasan kejengkelanmu!” protes Yanuar setelah tak tahan lagi melihat putranya dipukuli seperti itu. “Kalau kamu marah padaku, jangan anak-anak yang jadi korban!”

“Jadi harus kudiamkan saja Yanto pulang sampai malam begini? Biar dia jadi anak gelandangan sekalian?!”

“Kan bisa diberitahu baik-baik. Dimarahi kalau perlu. Jangan dipukuli begitu.”

“Nah, cobalah beritahu dia baik-baik,” cibir Rani sinis. Ditinggalkannya suaminya dengan sengit. Di-bantingnya pintu kamar sampai term tup. Yanto menggunakan kesempatan yang baik itu untuk meloloskan diri. Dia kabur ke pelukan Bi Umi yang menerimanya dengan air mata berlinang.

Yanuar menyusul ke kamar. Dan melihat Rani sedang melemparkan sebuah kopor kecil ke atas tempat tidur.

“Mau ke mana?” geram Yanuar kesal. “Pulang ke rumah orangtuamu? Jangan seperti pengantin baru,” Memberi kesempatan padanui untuk mengajar anak-anak.”” sahut Rani dingin. Dibukanya lemari. Diambilnya beberapa potong pakaian. Dijejalkannya

begitu saja ke dalam kopor. “Selama ini cuma aku yang sempat mendidik mereka. Kamu terlalu si. buk.r

“Itu memang tugasmu sebagai ibu!” “Tugasmu juga sebagai ayah!” “Aku harus bekerja. Mencari uang!” “Aku tidak percaya pekerjaanmu cuma mencari uang!” “Apa maksudmu?”

‘pikir saja sendiri! PR untukmu kalau aku tidak ada!’

Sejak malam itu. Rani bukan saja hanya pindah kamar. Dia pindah rumah. Mengungsi ke tempat orangtuanya. Mula-mula anak-anak memang tidak dibawa. Meskipun mereka merengek ingin ikut. Segalak-galaknya Mama, mereka masih lebih dekat kepadanya daripada kepada Papa.

Tetapi dua hari kemudian, ketika Yanuar pulang praktek, didapatinya rumah kosong melompong. Anak-anaknya ikut menghiiang. Cuma Bi Umi yang muncul. Lusuhan dan Iesu seperti kalah main judi. “Mana anak-anak?” tanya Yanuar kesal. “Dibawa Ibu,” sahut Bi Umi takut-takut. Di-sodorkannya sepucuk surat sambil membungkukkan

badannya. “Katanya malam ini tidak pulang...

Yanuar membuka surat itu dengan marah. Isinya cuma dua baris. Persis telegram. Tanpa nama pengirim. Tanpa nama orang yang dituju. Benar-benar kurang ajar.



“Anak-anak kubawa. Mereka yang mau ikut. Karena sudah dua hari kamu telantarkan.”

Yanuar mengepal tinjunya dengan sengit Rani benar-benar keterlaluan! Sudah dua hari dia meninggalkan rumah. Meninggalkan suami dan anak-anaknya begitu saja. Sekarang, dia malah membawa mereka pergi. Kurang ajar!

“Mau makan, Pak?” tanya Bi Umi dengan paras kecut di samping meja makan.

“Saya makan di luar!” sahut Yanuar sambil menyambar tasnya dan melangkah ke luar.

Dikemudikannya mobilnya dengan marah ke rumah mertuanya. Kalau Rani mengajak bertengkar, oke! Mari bertengkar! Persetan di depan mertuanya sekalipun!

Selama ini Yanuar memang pantang bertengkar di depan orang lain. Lebih-lebih di depan mertuanya. Tetapi sekarang dia tidak peduli!

Bagaimanapun, dia harus membawa istri dan anak-anaknya pulang. Menyeretnya kalau perlu. Mereka harus pulang. Malam ini juga!

Rani tidak berhak meninggalkan suaminya, Rumahnya. Dan dia tidak berhak membawa anak-anak Yanuar!

“Aku salah apa?” Yanuar sudah membayangkan apa yang disemprotkannya di sana nanti. depan Rani. Di depan orangtuanya. Di depan siapa pan. Persetan? “Mengapa kamu tinggalkan begini, saja? Mengapa kamu pergi dari rumah? Mengapa anak-anak kamu bawa? Kalau kamu tuduh aku menyeleweng. buktikan? Aku menyeJeweng dengan siapa? Aku baru dua kali pulang teriambat. Yang pertama, aku dipanggil pasien gawat. Suster Diah bersamaku! Dia bisa menjadi saksi. Yang kedua, aku ke rumah sakit. Ada pasien bunuh diri. Anjar dan sebatalion perawat melihatku di sana.’ Apa sebenar-r nya yang kamu cemburui? Mengapa kamu jadi sakit begini? Dulu kamu percaya sekali pada suamimu. f Tidak pernah cemburu sampai aku ingin sekali mencicipi bagaimana rasanya dicemburui istri....”

Dan Yanuar hampir teriambat menginjak rem. j Lampu lalu lintas telah berubah menjadi kuning. I Dm itu tanda dia harus menginjak rem. Bukan gas. Yanuar selalu mematuhi. Tetapi belum sempat dia mengangkat kakinya dari pedal

rem, I terdengar benturan keras di belakang mobilnya.

Yanuar menoleh ke belakang dengan gusar. Ke-jengkelannya seperti menemukan tempat pelampiasan. Dia jarang mengutuk. Apalagi di depan umum. j Ingat kedudukannya sebagai seorang dokter.

Tetapi malam ini, dia bukan cuma mengutuk. Dia rjienyjmrpah-rryumpah. Mengapa dokter tidak boleh marah-marah? Dewa saja boleh! Nah, bayangkan saja. Bagian belakang mobilnya ini belum lama di-ketok di bengkel. Sekarang pasti sudah penyok lagi! Geram seperti harimau hendak menerkam

mangsanya, dihampirinya pengemudi mobil yang menubruknya itu.

“Bisa nyetir tidak sih?” damprat Yanuar sengit. Sebenarnya dia hendak memaki dengan kata-kata lebih kasar lagi. Tetapi kata-kata kasar memang tidak terdapat dalam kamus Yanuar. “Tidak lihat lampu sudah kuning?”

“Maaf, Pak Dokter....” Pengemudi yang ketakutan itu membungkuk-bungkuk di samping pintu mobilnya. “Saya sedang buru-buru bawa Ibu.... Saya kira Pak Dokter tidak berhenti begitu mendadak karena lampu baru kuning....”

Tiga perempat kemarahan Yanuar langsung me-rosot ke perut. Bagaimana pengemudi sialan ini tahu dia seorang dokter? Dari lambang JDI di kaca mobilnya? Sialan. Besok lambang itu akan dilepaskannya. Daripada semua orang tahu....

Dan perempuan itu muncul begitu saja dari pintu belakang. Membuat kedua kaki Yanuar langsung terasa lemas.

Saat itu, sudah hampir tidak ada mobil yang le-wat di sana. Tidak ada lampu mobil yang mene- . rangi sosok di hadapannya. Tetapi di bawah lampu jalanan yang samar-samar pun mata Yanuar masih mampu mengenali Patricia....

Dia tegak di sana... di samping mobilnya yang berwarna gelap... cantik dan anggun bagai dewi... gaun malamnya yang indah, make-up-nya yang cemerlang, kilauan perhiasan yang melekat di telinga dan lehernya... menyilaukan mata Yanuar, tetapi tidak membuatnya ingin berkedip. Ya Allah, ber-mimpikah dia? Di sini, di hadapannya, berdiri seorang wanita yang hampir tiap malam diimpikan. nyaf Mungkinkab cuma haiusinasi?

“Selamat malam, Dok,” suaranya terdengar Jem-but dan merdu di sela-sela desir angin malam. Tidak ada nada membujuk dalam suara itu. Tidak ada. Apalagi nada merayu.

Tetapi tak urung Yanuar merasa hatinya langsung mencair. Kebekuan yang ditimbulkan oleh pertengkaran-pertengkarannya di rumah meleleh dengan sendirinya

Kepalanya terasa sejuk. Tetapi dadanya hangat bergelora. Seolah-olah ada api unggun yang tiba-tiba berkobar di sana. Nyala apinya menebarkan kehangatan yang nyaman sampai ke relung-relung hatinya yang paling dalam. Menerangi tempat-tempat gelap yang paling tersembunyi sekalipun....

O, Tuhan! Perasaan apakah ini? Sudah berapa lama perasaan seperti ini tak pernah lagi mampir . di hatinya?

“Maaf telah menubruk mobil Dokter,” sambung Patricia, riuh didesak perasaan bersalah. “Kalau Dokter tidak keberatan, besok akan saya suruh Pak Umar mengambil mobil Dokter dan membawanya ke bengkel. Biar semua biayanya saya yang tanggung.”

“Oh, soal kecil!” Yanuar ingin tersenyum. Tapi bibimya tidak mau merekah.

Dia ingin bersikap santai. Tetapi yang ditampilkan-kannya malah sikap gugup anak sekolah yang ditegur gurunya karena teriambat masuk. Dia ingin

membuka tangannya dengan gagah untuk menyatakan sikap yang sama dengan apa yang diucapkannya. Tetapi yang diperbuatnya cuma menggerak-gerakkan tangan itu di udara dengan gelagapan.

Ah, mengapa semuanya jadi terasa serbasalah begini? Mengapa semua bagian tubuhnya seolah-olah tidak mau lagi mengikuti koordinasi otaknya?

“Bagaimana kepalanya?” tanya Yanuar secepat lidahnya sudah dapat diajak bekerja sama lagi. “Masih pusing? Ah, maaf, seandainya saya tidak menanyakannya di sini. Bagaimana kalau kita minum sebentar? Sekadar menghilangkan rasa terkejut karena tubrukan ini.”

Aduh! Yang heran bukan cuma Patricia. Yanuar juga. Lho, dari mana dia mendapat keberanian sehebat itu? Masya Allah!

Mengundang wanita ini minum] Bukan main! Kalau mendapat kesempatan sekali lagi, belum tentu dia dapat mengulang prestasi ini!

Sebenarnya dia hanya tidak ingin cepat-cepat berpisah. Entah mengapa, belum puas rasanya menikmati keindahan yang terpampang di depan matanya.... Dan keindahan itu tambah memikat di bawah sorot lampu coffee shop yang mereka masuki....

Yanuar merasa hatinya berbunga-bunga. Bangga. Sekaligus minder. Bangga karena dapat mendampingi wanita secantik ini. Dibandingkan dengan Patricia, semua wanita di tempat itu jadi seperti penari kabuki.

Tetapi dia juga merasa minder, karena merasa tak pantas melangkah di sisi perempuan yang seanggun dia. Kemeja putihnya tampak Justin dan sederhana di samping gaun malam Patricia yang\* dernikian mentereng. Ah, lebih baik kalau dia

tidak melepaskan baju dokternya tadi. Setidak. tidaknya mereka tahu, dia dokter. Bukan soph.

Tetapi Patricia sungguh pandai menjaga perasaan Yanuar. Dia melangkah anggun tapi santai di sisinya. Membalas sapaan sopan pelayan dengan anggukan yang membuat mereka yang menyapanya tahu dari kalangan mana dia berasal.

Cara duduknya pun benar-benar terlatih. Mula-mula dia memang menunggu Yanuar menarikkan kursi untuknya Tetapi ketika dilihatnya Yanuar langsung duduk, dibiarkannya pelayan melakukan hal itu untuknya, dengan sikap seolah-olah memang demikianlah seharusnya.

Justru Yanuar-lah yang menjadi salah tingkah. j Setelah duduk, dia baru sadar, Patricia menunggunya. Tetapi ketika dia terburu-buru bangun, pelayan sudah keburu menarikkan kursi untuk Patricia, j Terpaksa dia duduk kembali dengan wajah merah padam.

Namun sekali lagi Patricia menolongnya. Dia berpaling pada pelayan, memamerkan seulas senyum tipis di bibirnya dan mengucapkan terima kasih, sehingga untuk sesaat perhatian pelayan itu tertumpah padanya. Bukan pada Yanuar.

Sambil agak membungkuk, pelayan berdasi kupu-kupu itu menyodorkan buku

menu. Sikapnya sangat hormat.

“Ingin pesan apa, Bu?” tanyanya sopan.

Sikap dan kata-kata Patricia memang menunjukkan kelasnya. Tetapi di atas semua itu, dia memperlakukan Yanuar sedemikian rupa, sehingga mau tak mau pelayan menaruh respek pula pada pria di sampingnya. Dan itu membuat Yanuar merasa sangat berterima kasih.

Kekagumannya makin bertambah. Rasanya dia tidak menyesal kalau seluruh uang hasil prakteknya malam ini habis hanya untuk membeli minuman sekalipun.

“Saya dengar tadi Anda sedang tergesa-gesa.” Yanuar seperti teringat sesuatu ketika gelas pertama mereka telah habis. “Saya harap undangan minum ini tidak mengganggu rencana Anda.”

“Oh, sama sekali tidak,” sahut Patricia tegas. “Tidak penting kok.”

Tetapi kamu pasti berdusta, pikir Yanuar tanpa rasa sesal. Pakaianmu tidak mendukung kata-kata-mu. Kamu pasti sedang menuju ke suatu tempat. Dan tempat itu pasti cukup penting. Kalau tidak, tidak seperti ini dandanamu.... “Masih sering sakit kepala?” “Akhir-akhir ini mulai sering kambuh lagi.” “Sudah foto?”

Wajah Patricia langsung berubah. Ada guratan sesal yang membuat Yanuar semakin ketagihan memandangnya.

“Maafkan saya, Dok. Akhir-akhir ini...”

“Tidak apa-Saya tahu Anda sibuk. Tapi kesehat-an sebaiknya jangan diabaikan. Demi kepentingan Anda sendiri.” “Terima kasih, Dok.” Patricia menatapnya dengan tatapan yang membuat-Yanuar menjadi panas dingin. Tetapi malam ini maukah dokter tidak membicarakan penyakit? Malam ini saya tidak merasa sakit sama sekali.”

“Tentu.” Yanuar tersenyum dengan senyum paling baik yang pernah dipamerkannya.

Melihat senyum kebocahan yang dilatarbelakangi oleh seraut wajah yang bersih

dan polos itu, tiba-tiba saja Patricia mengerti mengapa dia merasa betah di dekat laki-laki ini. Laki-laki pertama yang dapat memberikannya perasaan aman.

‘Tetapi sebaliknya, malam ini saya minta Anda tidak memanggil saya Dokter. Nama saya Yanuar.’ j “Saya tidak berani memanggil nama kecil Anda. 1 Takut kelepasan sampai di kamar praktek!”

Mereka saling bertukar senyum. Dan menikmati j senyum Patricia, Yanuar sampai lupa pada niatnya J menjemput anak dan istrinya. Dia malah lupa be-I htm makan. Terpaksa dia membangunkan Bi Umi.

‘Tidak jadi makan di luar, Pak?’ desah Bi Umi heran sambil menyembunyikan kantuknya.

“Sudah tutup semua, Bi,” sahut Yanuar asal J saja.

Tentu saja Bi Umi tidak percaya. Cecak pun | dapat melihat betapa berpendar- pendarnya mata Yanuar. Mustahil matanya dapat demikian bersinar I bila perutnya lapar.’

Semenjak hari itu Yanuar tidak pernah makan

malam di rumah. Dia selalu terburu-buru pulang dari tempat praktek. Tergesa-gesa mandi dan berganti pakaian. Lalu bergegas meninggalkan rumah.

Bi Umi mencatat perubahan-perubahan itu di dalam benaknya yang sederhana. Majikannya sekarang jauh lebih perlente. Kemeja harus disetrika sampai licin. Lipatan celana harus rapi. Dan harum-nya dia kalau lewat.... Wah, Bi Umi hampir bersin mencium aroma seharum itu!

Bukan itu saja. Parasnya yang selama ini selalu mendung, lebih-lebih setelah ditinggal istrinya, kini cerah seperti langit sehabis hujan. Dan matanya!

Mata itu benar-benar tidak dapat berdusta. Mata yang menyimpan binar-binar kebahagiaan dalam seberkas sorot penuh gairah.... Ah, Bi Umi tahu sekali sedang apa laki-laki kalau tampak seperti ini....

Tiap malam Yanuar duduk minum di coffee shop itu. Dan hampir setiap malam pula, Patricia berkunjung ke tempat yang sama. Seorang diri.

Memang mula-mula tampaknya cuma seperti suatu kebetulan. Kebetulan saja mereka bertemu di sana. Dan karena kebetulan bertemu, apa salahnya Yanuar pindah duduk, sekadar menemani minum? Semakin Yanuar mengagumi Patricia, semakin dia menyadari kekurangan-kekurangan Rani. Matanya yang terlalu besar. Hidungnya yang

kurang mancung. Mulutnya yang terlampau lebar. Pipinya yang mulai menggelembung. Bibinya yang selalu tersenyum sinis. Kata-katanya yang pedas dan cend”Terima kasih, Dok.” Patricia menatapnya dengan tatapan yang membuat Yanuar menjadi panas dingin. Tetapi malam ini maukah dokter titia<sup>^</sup> membicarakan penyakit? Malam ini saya tidak merasa sakit sama sekali.”

“Tentu.” Yanuar tersenyum dengan senyum paling baik yang pernah dipamerkannya.

Melihat senyum kebocoran yang dilatarbelakangi oleh seraut wajah yang bersih dan polos itu, tiba-tiba saja Patricia mengerti mengapa dia merasa betah di dekat laki-laki ini. Laki-laki pertama yang dapat memberikannya perasaan aman.

“Tetapi sebaliknya, malam ini saya minta Anda tidak memanggil saya Dokter. Nama saya Yanuar.” j “Saya tidak berani memanggil nama kecil Anda. 1 Takut kelepasan sampai di kamar praktek!”

Mereka saling bertukar senyum. Dan menikmati j senyum Patricia, Yanuar sampai lupa pada niatnya J menjemput anak dan istrinya. Dia malah lupa be-I htm makan. terpaksa dia membangunkan Bi Umi.

“Tidak jadi makan di luar, Pak?” desah Bi Umi heran sambil menyembunyikan kantuknya.

“Sudah tutup semua, Bi,” sahut Yanuar asal J saja.

Tentu saja Bi Umi tidak percaya. Cecak pun | dapat melihat betapa berpendar-pondarnya mata Yanuar. Mustahil matanya dapat demikian bersinar I bila perutnya lapar.’

Semenjak hari itu Yanuar tidak pernah makan

malam di rumah. Dia selalu terburu-buru pulang dari tempat praktek. Tergesagesa mandi dan berganti pakaian. Lalu bergegas meninggalkan rumah.

Bi Umi mencatat perubahan-perubahan itu di dalam benaknya yang sederhana. Majikannya sekarang jauh lebih perlente. Kemeja harus disetrika sampai licin. Lipatan celana harus rapi. Dan harum-nya dia kalau lewat.... Wah, Bi Umi hampir bersin mencium aroma seharum itu!

Bukan itu saja. Parasnya yang selama ini selalu mendung, lebih-lebih setelah ditinggal istrinya, kini cerah seperti langit sehabis hujan. Dan matanya!

Mata itu benar-benar tidak dapat berdusta. Mata yang menyimpan binar-binar kebahagiaan dalam seberkas sorot penuh gairah.... Ah, Bi Umi tahu sekali sedang apa laki-laki kalau tampak seperti ini....

Tiap malam Yanuar duduk minum di coffee shop itu. Dan hampir setiap malam pula, Patricia berkunjung ke tempat yang sama. Seorang diri.

Memang mula-mula tampaknya cuma seperti suatu kebetulan. Kebetulan saja mereka bertemu di sana. Dan karena kebetulan bertemu, apa salahnya Yanuar pindah duduk, sekadar menemani minum? erung menyakitkan. Tubuhnya yang mulai sarat diganduli lemak. Betisnya... ah. mengapa tak ada lagi keistimewaan Rani yang dapat dilihatnya? Dan mengapa ada perempuan yang begini istimewa, nvaris sempurna?

“Masih sakit kepala?” tanya Yanuar, sekadar mengisi kekosongan. “Sudah dua minggu ini tidak ada serangan.” “Pasti karena tidak ada yang dipikirkan.” “Ya saya memang merasa tenang.” “Kalau begitu benar diagnosis saya. Stres.” “Itu berarti, saya tidak perlu diperiksa lagi, kan?” Senyum menggeliat di bibir yang basah menantang itu. Membuat darah Yanuar menggelegak sampai ke J titik didih.

“Suamimu belum pulang dari luar negeri?” -“Belum ada kabar apa-apa. fetrimu?” “Sama”

Yanuar tersenyum tipis. Patricia membalasnya. j Seakan-akan dalam senyum itu mereka sama-sama j menyadari kesalahm Tetapi tidak peduli. “Tidak rindu pada anak-anak?” “Kadang-kadang.”

“Sungguh menyenangkan punya anak.” “Mengapa tidak memilikinya senrfw?”

“Mas Darsc



“Saya belum pernah dengar ada laki-laki yang tidak mau punya anak. Apalagi kalau dia punya

istri secantik kamu.”

Segumpal awan menudungi kecemerlangan sorot mata Patricia.

“Mas Darso sudah punya delapan anak. Dia tidak ingin punya anak lagi.”

“Dari istri pertamanya?”

“Dia punya dua istri.”

“Kamu yang ketiga?”

“Saya cuma perempuan simpanan. Bukan istri.”

Keterusterangan Patricia membuat Yanuar tersentak. Terlantas sesal karena merusak suasana dengan menanyakan soal yang sedemikian peka. Tetapi sekaligus dia merasa lega.

Secercah harapan mengintai dari balik dinding keraguan. Jika Patricia belum menikah... masih adakah harapan? Masih mungkinkah...

Ah, tiba-tiba saja paras Yanuar memerah. Bagaimana dia dapat mempunyai pikiran seperti itu? Bagaimana dengan Rani? Bagaimana dengan anak-anak?

Tentu saja Yanuar ingin memiliki wanita seperti Patricia. Tetapi menceraikan Rani? Ya Tuhan! Belum pernah terpikirkan! Sungguh. Belum pernah!

Inikah egoisme laki-laki? Selalu ingin memiliki lebih? Ingin memiliki semuanya? Yang baru diambil. Yang lama disimpan.... Atau... justru yang baru disimpan, yang lama tidak dibuang? “Saya tidak ingin menjadi perempuan simpanan.” Sesudah ranggul bobok, air pun menerjang deras seperti banjir. Tidak tertahankan lagi. “Saya selalu mendesak Mas Darso untuk meresmikan saya Mengambil saya sebagai istri. Saya tidak serakah. Tidak ingin menjadi istri pertama. Dia boleh memiliki terus kedua istrinya. Itu haknya. Tetapi saya juga berhak menuntut hak saya, bukan? Saya ingin menjadi istri, bukan sekadar simpanan. Saya ingin punya anak. Punya sesuatu yang dapat saya miliki....” “Sudah lama menjadi... ah, menjadi seperti ini?” “Hampir empat tahun.” “Di

mana bertemu dia?”

“Di London. Di department store. Saya kira hanya turis Jepang dan Arab yang royal jika shopping. Ternyata ada juga orang Indonesia yang membelanjakan uangnya seperti itu. Seolah-olah tidak ada toko di sini.” “Karena itu kamu tertarik?” “Saya tertarik karena dia orang Indonesia. Ayah . saya lama bertugas di sini. Ibu saya orang Indone sia ash. Walaupun saya lahir dan dibesarkan di London. Minat saya untuk mengetahui dan me ngenal tanah air ibu saya tergugah begitu saja se telah berkenalan dengan dia Bahasa Inggris-nya begitu baik. Padahal sekolah lanjutan saja dia tidak lulus. Gayanya dalam memperkenalkan diri dan memperlakukan wanita tidak kalah dengan eksekutif dunia dari kalangan atas. Dia mengundang saya makan malam di restoran-restoran yang eksklusif. Belakangan setelah kami saling jatuh cinta,

dia malah berani menghadiahkan perhiasan-perhias-an yang sangat mahal dari toko permata paling

eksklusif di London. Saya jadi semakin tertarik ingin melihat seperti apa sebenarnya negeri ibu saya itu. Sebuah negara berkembang yang konon kabarnya indah jelita tetapi sarat dibebani utang. Dan Mas Darso seperti mengerti keinginan saya. Dia mengundang saya datang ke Indonesia Setelah sampai di sini, saya benar-benar jatuh cinta. Pada negeri ini. Dan padanya....”

“Karena itu kamu memutuskan untuk tinggal di sini?”

“Orang yang sedang jatuh cinta memang tidak dapat menggunakan otaknya. Mau saja dijejali janji-janji. Dia mengajak saya tinggal di sini. Berjanji akan menikahi saya....”

“Kamu tidak tahu dia sudah menikah?”

“Tentu saja saya tidak mengharapkan laki-laki kaya raya seumur dia belum beristri. Tetapi saya tidak peduli. Saya lahir dan dibesarkan di negeri , yang sangat individualistis dan egoistis. Yang tak pernah saya sangka, dia sudah punya dua istri dan delapan anak. Dan tak pernah sungguh-sungguh berniat mengawini saya. Padahal cuma dengan menikahlah mungkin saya dapat hidup tenang di sini....”

“Dia tidak dapat menikahimu tanpa seizin istrinya!”

“Lelaki seperti dia tahu sekali bagaimana caranya mendapat izin istri! Dia hanya tidak mau!” . “Di Inggris kamu belum pernah menikah?” “Dua kali saya hidup bersama dengan laki-laki yang saya cintai. Mungkin saya memang ditakdirkan tidak pernah menikah.”\*\*

“Kamu bisa menikah dengan orang Indonesia yang Jain. Tidak perlu cuma dengan Mas Darso-mu”

“Bagaimana mungkin? Dia yang membiayai hidup saya di sini. Dia yang mengurus surat-surat saya. Dan saya sangat mengaguminya.” “Umurnya pasti jauh lterus.” Sesudab tanggul bobol, air pun menerjang deras seperti banjir. Tidak tertahankan lagi. “Saya selalu mendesak Mas Darso untuk meresmikan saya Mengambil saya sebagai istri. Saya tidak serakah. Tidak ingin menjadi istri pertama. Dia boleh memiliki terus kedua istrinya. Itu haknya. Tetapi saya juga berhak menuntut hak saya, bukan? Saya ingin menjadi istri, bukan sekadar simpanan. Saya ingin punya anak. Punya sesuatu yang dapat saya miliki...” “Sudah lama menjadi... ah, menjadi seperti ini?” “Hampir empat tahun.” “Di mana bertemu dia?”

“Di London. Di department store. Saya kira hanya turis Jepang dan Arab yang royal jika shopping. Ternyata ada juga orang Indonesia yang membelanjakan uangnya seperti itu. Seolah-olah tidak ada toko di sini.” “Karena itu kamu tertarik?” “Saya tertarik karena dia orang Indonesia. Ayah . saya lama bertugas di sini. Ibu saya orang Indone sia ash. Walaupun saya lahir dan dibesarkan di London. Minat saya untuk mengetahui dan me ngenal tanah air ibu saya tergugah begitu saja se telah berkenalan dengan dia Bahasa Inggris-nya begitu baik. Padahal sekolah lanjutan saja dia tidak lulus. Gayanya dalam memperkenalkan diri dan memperlakukan wanita tidak kalah dengan eksekutif dunia dari kalangan atas. Dia mengundang saya makan malam di restoran-restoran yang eksklusif. Belakangan setelah kami saling jatuh cinta,

dia malah berani menghadiahkan perhiasan-perhias-an yang sangat mahal dari toko permata paling

eksklusif di London. Saya jadi semakin tertarik ingin melihat seperti apa sebenarnya negeri ibu saya itu. Sebuah negara berkembang yang konon kabarnya indah jelita tetapi sarat dibebani utang. Dan Mas Darso seperti mengerti keinginan saya. Dia mengundang saya datang ke Indonesia Setelah sampai di sini, saya benar-benar jatuh cinta. Pada negeri ini. Dan padanya....”

“Karena itu kamu memutuskan untuk tinggal di sini?”

“Orang yang sedang jatuh cinta memang tidak dapat menggunakan otaknya. Mau saja dijejali janji-janji. Dia mengajak saya tinggal di sini. Berjanji akan menikahi saya....”

“Kamu tidak tahu dia sudah menikah?”

“Tentu saja saya tidak mengharapkan laki-laki kaya raya seumur dia belum beristri. Tetapi saya tidak peduli. Saya lahir dan dibesarkan di negeri , yang sangat individualistis dan egoistis. Yang tak pernah saya sangka, dia sudah punya dua istri dan delapan anak. Dan tak pernah sungguh-sungguh berniat mengawini saya. Padahal cuma dengan menikahlah mungkin saya dapat hidup tenang di sini....”

“Dia tidak dapat menikahimu tanpa seizin istrinya!”

“Lelaki seperti dia tahu sekali bagaimana caranya mendapat izin istri! Dia hanya tidak mau!” . “Di Inggris kamu belum pernah menikah?”ebih tua.” “Hampir enam puluh tahun.” “Dia pantas jadi ayahmu,” geram Yanuar dengan kemarahan yang tiba-tiba memburu.

“Dia masih gagah. Masih tampan. Sama sekali tidak tampak seperti laki-laki yang telah berumur I enam puluh tahun.”

“Dan dia kaya” Yanuar mengembuskan kegeram-an itu bersama embusan napasnya. l/daranya terasa panas melewati bulu-bulu hidungnya, seolah-olah di dalam paru-parunya ada tungku panas yang I sedang berpijar.

“Bukan itu yang membuat saya tertarik pada-fflyat sergah Patricia tersinggung.

“Tapi Itu menjadi salah satu senjatanya juga 1 untuk memikat hati wanita, bukan? Biasanya wanita I senang dimanjakan dengan perhiasan-perhiasan yang mahal dan kata-kata yang manis,...” “Saya mendengar nada iri dalam suaramu.” “Salahkah saya?” dengus Yanuar jengkel. Belum .1 pemah dia merasa demikian penasaran. Belum pemah dia merasa demikian bernafsu hendak j

menyemburkan seluruh isi hatinya. Belum pemah dia menaruh kebencian yang begini hebat, bahkan pada orang yang belum pernah dilihatnya! “Seorang laki-

laki berumur enam puluh tahun, SMA pun mungkin dia tidak lulus! Tapi punya kekayaan yang luar biasa, entah dari mana datangnya. Punya dua istri dengan delapan anak. Dan dia masih memiliki wanita seperti kamu... cantik, muda, intelektual, dan begitu mendambakan untuk dinikahi!”

“Saya tidak suka mendengar nada suaramu. Kamu iri.” “Saya memang iri.”

‘Tidak pantas kamu iri! Kamu punya segalanya. Istri yang cantik, setia, terpelajar. Anak-anak yang

manis....”

Sampai di rumahnya sekalipun, kata-kata Patricia itu terus-menerus mendengung di telinganya. Dia benar. Yanuar memang telah memiliki segalanya. Walaupun tidak berlebihan. Istri, anak, rumah, mobil, pekerjaan, dan status sosial... mau apa lagi?

Labi? mengapa dia masih mengunjungi coffee shop itu? Untuk menemui wanita yang bukan miliknya. Bukan disediakan Tuhan untuknya....

Tetapi... mengapa besar sekali keinginannya untuk kembali dan kembali lagi ke sana?

Semalam saja tidak bertemu, waktu dia hams berdinam malam di rumah sakit, Yanuar merasa resah seperti mengidap demam tinggi. Makan tak enak. Minum tak sedap. Tidur pun tak lelap.

Esoknya pukul enam sore saja dia sudah menginstruksikari Suster Hayati untuk menutup prakteknya”Saya harus buru-buru pulang, Sus,” kataoia sambil membenahi tasnya. Walaupun sebenarnya tidak perlu lagi penjeJasan itu. Toh Suster Hayati I sudah tahu.

Perawat itu sudah tidak heran lagi. Akhir-akhir ini Dokter Yanuar memang selalu tarn pak aneh. Terburu-buru terus. Entah apa yang dikejamya. Padahal istrinya juga tidak ada di rumah.

Tetapi biarpun selalu tergesa-gesa, dia tidak pernah uring-uringan lagi seperti dulu. Tidak pernah marah-raarah lagi. Semua yang dikerjakannya tam-pak menyenangkan. Sikapnya menjadi lembut. Ke-I pada siapa pun.

Dia menjadi murah senyum. Wajahnya selalu berseri-seri sehingga parasnya yang kebobrokan itu jadi semakin tampak polos. Bersih. Bercahaya. Seperti dicuci dengan deterjen.

Di dalam mobil pun dia tidak pernah marah-marah lagi. Jalanan yang macet tidak membuatnya berhenti bersiul-siul mendengarkan lagu-lagu rock mantis. Dan siulnya terdengar sampai ke kamar mandi.

“Apakah Pak Dokter sudah punya istri muda?” j gumam Bi Umi seorang diri ketika dia sedang mendengarkan siulan-siulan gembira majikannya j dari kamar mandi. “Mengapa dia seriang itu padahal isiri dan anak-anaknya hampir sebulan tidak pulang?”

“Saya tidak makan di rumah, Bi,” katanya sambil j lalu ketika melewati tempat Bi Umi tegak lefmangu-mangu.

Lalu sambil melanjutkan siulannya, dia masuk ke kamar. Memeriksa kemejanya yang terbaik. Ke-meja hadiah perkawinan mereka yang kedua belas. Dari Rani. Dari siapa lagi.

Kemeja baru dari bahan silk. Halus. Lembut. Dengan warna pastel yang paling tidak disukainya.

Baru sekali dia memakai kemeja ini. Hanya untuk menyenangkan Rani. Dia sendiri sebenarnya enggan memakainya. Soalnya sudah warnanya lembut begitu, bahannya pun sutra. Lengannya panjang lagi. Wah, serba tidak enak dipakai. Lengket Panas. Mobilnya kan belum pakai AC. Tetapi Rani sangat menyukainya. Barangkali Patricia juga. Mereka sama-sama perempuan, kan?

Dan tatapan Patricia ketika mereka bertemu, membuat Yanuar tidak menyesal telah memakai kemeja itu. Rasanya dia malah ingin menyuruh Rani memilihkan beberapa helai kemeja lagi....

“Kemejamu bagus,” puji Patricia seperti tahu perasaan Yanuar.

“Kamu suka?” tanya Yanuar seperti pemuda belasan tahun lagi. Malu tapi bangga. Ah, sudah berapa lama perasaan seperti ini tak pernah singgah lagi di hatinya? “Pasti istrimu yang memilihnya.” “Hadiah perkawinan kami yang kedua belas.” j “Istrimu punya selera yang baik.” “Kadang-kadang.” M

“Dia punya selera yang baik pula dalam memilih j

suami.” “Terima kasih. Ini pujian?” “Saya harus buru-buru pulang, Sus,” kataoaya sambil membenahi tasnya. Walaupun sebenarnya tidak perlu lagi penjeJasan itu. Toh Suster Hayati I sudah tahu.

Perawat itu sudah tidak heran lagi. Akhir-akhir ini Dokter Yanuar memang selalu tarn pak aneh. Terburu-buru terus. Entah apa yang dikejamya. Padahal istrinya juga tidak ada di rumah.

Tetapi biarpun selalu tergesa-gesa, dia tidak pernah uring-uringan lagi seperti dulu. Tidak pemah marah-raarah lagi. Semua yang dikerjakannya tam-pak menyenangkan. Sikapnya menjadi lembut. Ke-I pada siapa pun.

Dia menjadi murah senyum. Wajahnya selalu berseri-seri sehingga parasnya yang kebocahan itu jadi semakin tampak polos. Bersih. Bercahaya. Seperti dicuci dengan deterjen.

Di dalam mobil pun dia tidak pernah marah-I marah lagi. Jalanan yang macet tidak membuatnya j berhenti bersiui-siul mendendangkan lagu-lagu ro-I mantis. Dan siulnya terdengar sampai ke kamar I mandi.

“Apakah Pak Dokter sudah punya istri muda?” j gumam Bi Umi seorang diri ketika dia sedang mendengarkan siulan-siulan gembira majikannya j dari kamar mandi. “Mengapa dia seriang itu padahal isiri dan anak-anaknya hampir sebulan tidak I pulang?”

“Saya tidak makan di rumah, Bi,” katanya sambil j lalu ketika melewati tempat Bi Umi tegak lefmangu-I mangu.

Lalu sambil melanjutkan siulannya, dia masuk ke kamar. MemiHh kemejanya yang terbaik. Ke-meja hadiah perkawinan mereka yang kedua belas. Dari Rani. Dari siapa lagi.

Kemeja baru dari bahan silk. Halus. Lembut. Dengan warna pastel yang paling tidak disukainya.

Baru sekali dia memakai kemeja ini. Hanya untuk menyenangkan Rani. Dia sendiri sebenarnya enggan memakainya. Soalnya sudah warnanya lembut begitu, bahannya pun sutra. Lengannya panjang lagi. Wah, serba tidak enak dipakai.

LengkeL Panas. Mobilnya kan belum pakai AC. Tetapi Rani sangat menyukainya. Barangkali Patricia juga. Mereka sama-sama perempuan, kan?

Dan tatapan Patricia ketika mereka bertemu, membuat Yanuar tidak menyesal telah memakai kemeja itu. Rasanya dia malah ingin menyuruh Rani memilihkan beberapa helai kemeja lagi....

“Kemejamu bagus,” puji Patricia seperti tahu perasaan Yanuar.

“Kamu suka?” tanya Yanuar seperti pemuda belasan tahun lagi. Malu tapi bangga. ‘Ah, sudah berapa lama perasaan seperti ini tak pernah singgah lagi di hatinya?’ “Pasti istrimu yang memilihnya.” “Hadiah perkawinan kami yang kedua belas.” j “Istrimu punya selera yang baik.” “Kadang-kadang.” M

“Dia punya selera yang baik pula dalam memilih j

suami.” “Terima kasih. Ini pujian?” Kalau kepaianmu tidak menjadi terlalu bes\* karenanya.” Yanuar tertawa cerah.

“Sekali kamu pup lagi, kepalaku tidak muat melewati pintu itu.” “Itu berarti kita akan tetap di sini.” Tawa Yanuar langsung mengambang. Ditatapnya Patricia dengan dada berdebar-debar. “Kamu senang di sini?”

“Tempat ini seperti sanatorium bagiku. Aku merasa tenang. Dan semua keluhanku hilang.”

“Tetapi malam ini aku ingin mengajakmu ke tempat lain. Kalau kamu tidak keberatan naik mobil butut.”

“Sebut saja tempatnya Naik kuda pun aku tidak peduli.”

Minibus memang bukan mobil yang diciptakan untuk pacaran. Guncangannya pun terlalu keras. Kaca dan karet-karetnya tidak mampu meredam suara angin dan deru mesin.

Satu hal lagi, mereka duduk persis di balik kaca di front terdepan. Begitu disorot oleh lampu yang datang dari depan, mereka seperti langsung terpampang di layar perak. Terang dan jelas. Dari segenap penjuru. Tetapi bagi Yanuar, semua itu bukan halangan



untuk menciptakan malam paling romantis dalam

sepuluh tahun terakhir Ini. Apalagi Patricia seolah-olah memang diciptakan untuk menggugah roman-isme seorang laki-laki. Dia begitu pandai mengajak hati Yanuar. Begitu terlatih menghadapi suasana J seperti ini. Dia mampu mengusir rasa canggung yang mula-mula menghalangi keintiman mereka.

‘Tahu ke mana akan kubawa kamu?’ tanya Yanuar setelah lama keheningan membenarkan mereka dalam mobil yang berguncang-guncang meniti jalan yang beraspal buruk.

“Aku tidak peduli. Bawalah ke mana kamu suka.”

“Juga kalau kubawa kamu ke rumahku?” “Kamu yakin istrimu tidak ada di rumah?” “Berani kamu menemuinya?” “Kalau kamu berani, mengapa tidak? Katamu, dia cantik bukan? Aku ingin sekali melihatnya.”

Yanuar tersenyum lunak. Disentuhnya tangan yang terkulai pasrah di atas pangkuannyaitu. Di-genggamnya dengan lembut ketika dirasanya Patricia tidak menolak.

Dan Patricia ternyata bukan hanya tidak menolak. Dia membalas menggenggam tangan Yanuar. Dengan genggaman yang entah mengapa membuat Yanuar sekilas teringat pada Rani. I

Kapan dia dan Rani bergenggaman tangan semesra ini terakhir kali? Berapa tahun yang lalu? Mengapa kemesraan seperti ini tak pernah men-jamah .mereka lagi beberapa tahun terakhir ini? “Kamu pasti berpikir aku ini laki-laki brengsek,”

desah Yanuar dengan perasaan tidak enak yang tiba-tiba saja menyuruk ke sudut hatinya.

‘Tidak. Aku tahu kamu JeJaki yang sangat baik.’

“Baikkah namanya laki-laki yang pergi dengan perempuan lain padahal dia sudah menikah?”

“Aku yakin ini yang pertama untukmu.”

“Karena itu bisa dimaafkan?”

“Mengapa istrimu meninggalkanmu? Apakah tindakannya itu juga dapat dimaafkan?” “Dia cemburu.”

“Cemburu? Pada siapa? Perawatmu yang manis itu?” “Padamu.”

“Padakur Tangan Patricia mengejang dalam genggaman Yanuar. “Dia tahu tentang aku?”

“Mungkin dia punya firasat. Naluri.”

Tidak mungkin! Jangan mencari kambing hitam. Dia sudah menyingkir sebelum aku datang!”

“Aku-meniikirkanmu sejak pertama kali kita bertemu.”

“Dan dia cemburu?” ;3

“Dia curiga”

“Lalu rneninggalkanmu begitu saja? Sungguh tidak bijaksanaJ Seharusnya dia berjuang untuk mempertahankanmu..

“Aku senang mendengar semangatmu.”

“Aku akan mempertahankanmu sampai titik darah terakhir kalau kamu jadi milikku.”

“Mungkinkah aku jadi milikmu?” “Kalau istrimu tidak keberatan membagi dirimu.”

“Kamu serius? Walaupun aku tidak sekaya Mas

Darso-mu?”

“Sudah kukatakan, bukan kekayaannya yang menarik hatiku. Aku membutuhkan seorang laki-laki yang dapat memberikan rasa aman di hatiku.”

“Dan cuma Mas Darso yang dapat memberikannya padamu? Jangan senaif itu, Pat. Wanita secantik kau dapat memilih seratus laki-laki yang lebih baik

daripada seorang laki-laki ma bangka yang telah beristri dua!”

“Kamu punya usul siapa laki-laki itu?”

“Yang pasti bukan aku. Bukan pula Mas Darso-mu!”

“Sayang sekali. Cuma kamu berdua yang masuk nominasi.”

“Pat.” Yanuar meremas tangan dalam genggamannya itu dengan hangat. “Kamu sanggup meninggalkan Mas Darso-mu?”

“Aku telah mengejanya sampai ke tapal batas yang tidak dapat kukejar lagi. Dia tetap menolak menikahiku apa pun ancamanku padanya.”

“Dan kamu bersedia menjadi kekasihku walaupun kamu tahu aku sudah beristri?”

“Terus terang, tadinya kukira istrimu telah meninggalkanmu. Dan bukan karena aku.”

“Sekarang?”

“Aku rela menjadi istrimu yang kedua. Tentu saja dengan izin istrimu.”

“Mengapa kamu begitu percaya padaku? Aku tidak punya apa-apa.” “Kamu punya segalanya untuk membahagiakan seorang wanita.”

Yanuar. menepikan mobilnya. Dan merengkul wanita itu ke dalam pelukannya. Patricia membalas dengan sama hangatnya. BahJcan ketika Yanuar mengecup bibirnya, Patricia balas memagut dengan1 ciuman yang membuat Yanuar merasa menjadi I remaja kembali. Ciuman yang membuatnya ketagihan.

“Bagaimana mungkin,” desah Yanuar terengah-jengah ketika bibir mereka telah saling melepaskan. j “Beberapa minggu yang lalu, kamu masih merupakan bidadari dalam mimpiku! Sekarang... kamu sudah berada dalam. pelukanku.”

Tidak ada yang tidak mungkin,” bisik Patricia sambil tersenyum mesra. “Siapa tahu beberapa bu-I Ian lagi aku sudah menjadi istrimu!”

“Mengapa kamu begitu ingin menjadi istriku?”

“Aku ingin punya anak darimu.”

“Begitu pentingkah anak bagimu?”

“Aku ingin punya sesuatu.”

“Cuma itu?”

“Aku ingin punya sesuatu yang merupakan milik i kita berdua.” “Tidak terbatas pada anak, bukan?” “Apa lagi yang lebih mengikat hubungan kita selain hadirnya seorang anak?”

Tapi aku ingin kamu mencintaiku bukan hanya karena mendambakan anak.”

“Aku mencintaimu, mencintai semua milikmu, semua yang berasal darimu...,” bisik Patricia lembut.

Dipagutnya bibir Yanuar. Diraihnya Hdahnya. Di-kulumnya begitu rupa sampai Yanuar merasa ketagihan dan ingin mencicipinya sekali lagi. Sekali lagi....

Ketika sorot lampu mobil dari depan menerangi wajah mereka, Yanuar memejamkan matanya untuk mengusir sinar yang menyilaukan itu. Dia memaki, mengutuk, menyumpah dalam hati. Dan berharap agar mobil sialan itu lekas-lekas berlalu.... Tetapi yang didengarnya justru ketukan di jendela mobilnya....

Patricia lebih dulu melepaskan diri dari pelukannya dan beringsut ke tepi. Seperti dibangunkan dari pesona busa alkohol yang nikmat tapi memabukkan, Yanuar membuka matanya. Dan melihat seraut wajah menyeramkan di kaca mobilnya....

“Ada apa?” geramnya sambil membuka kaca jendela mobilnya. “Mengapa mengganggu kami?”

Bapak yang mengganggu ketertiban di sini, Pak.” Suara laki-laki itu terdengar diseram-seram-kan biarpun mukanya memang seram seperti setan kuburan. “Menghentikan mobil sembarangan dan melanggar susila. Mari ikut kami ke pos.”

Yanuar bam mengenali seragam hansip laki-laki itu. Dan sebuah kesadaran melecut otaknya. Hansip! Celaka dua belas! Bisa masuk koran dia besok pagi

kalau tidak bum-bum dibereskan!

“Maaf, Pak.” Yanuar cepat-cepat turun dari mobil. “Bisa kita bicara sebentar? Dan tolong singkirkan senter ini. Silau.” “Mari bicara di pos saja, Pak.” “Ah, jangan begitu, Pak. Saya seorang dokter, Dan perempuan ini bukan istri saya. Bapak me. ngerti, kan? Ini nrusan laki-laki. Bapak pasti pa. ham. Saya tidak mau soal sepele ini dipublikasikan sampai masuk koran. Kami sudah sama-sama dewasa. Dan semua atas dasar suka sama suka. Tidak ada tangan-tangan hukum yang dapat menghukum dua orang dewasa yang hanya berciuman!”

“Jadi bagaimana mau Bapak?” Sekarang laki-laki itu memperlihatkan gaya seorang pedagang, bukan hansip. “Bapak punya isMT “Buat apa tanya-tanya begitu?” “Bapak pasti tidak ingin istri Bapak tahu Bapak mencium perempuan lain, kan?” Tapi saya cuma menjalankan tugas!” “Menangkap dua orang dewasa yang berciuman di dalam mobil?”

Tapi ini tempat umum, Pak! Kalau dilihat anak-anak...”

“Pada pukul sebelas malam? Nah, sekarang begun saja, Pak. Lupakan saja anak-anak/ Saya akan pergi sekarang juga Dan ini buat Bapak.” Yanuar menyelipkan segumpal kertas yang dikejar orang dari pagi sampai malam ke dalam saku laki-laki itu dan menepuk bahunya dengan ramah. “Anggap saja peristiwa ini tidak ada, Pak. Oh, ya... kalau Bapak atau anak-anak sakit, silakan cari saya. Pasti saya tolong. OkeV

“Dokter tugas di mana?” sergah laki-laki itu dengan suara yang berubah lunak.

Tetapi Yanuar sudah naik ke dalam mobilnya dan tidak member! kesempatan lagi pada laki-laki itu untuk meminta lebih banyak. Sialan. Mengganggu kesenangan orang saja. Bbrrr! Hampir saja dia ditangkap hansip!

Benar-benar sial. Mengapa. selalu ada-ada saja halangannya kalau dia mencoba menyeleweng? Entah dari kuburan mana mendadak muncul hansip celaka itu!

“Kamu sogok dia?” tanya Patricia lembut. “Apa pikirmu yang membuat semua perkara menjadi cepat selesai?”

“Tidak pernahkah kamu berpikir sebaliknya? Hal seperti itu juga yang membuat perkara yang seharusnya cepat selesai malah tidak selesai-selesai?”

“Masa bodoh!” cetusnya santai. “Lebih baik keluar uang daripada masuk ke pos hansip dan be-sok pagi berita dan fotoku ada di koran!”

“Kamu persis Mas Darso. Semua diselesaikan dengan jalan pintas.”

“Tapi aku bukan Mas Darso dan tidak mau dibandingkan dengan dia!” “Tentu saja tidak. Kamu bukan bandingannya.” “Karena dia tidak ada bandingannya? Terlalu hebat dalam segala-galanya?”

“Sekarang malah kudengar nada cemburu dalam suaramu!” “Aku memang cemburu I” Patricia tertawa lembut.

Mengapa, pikir Yanuar dengan kekaguman yang terdengar

mengherankan. Bahkan suara tawanya begini merdu seperti alunan lagu?

“Istrimu pasti repot. Punya suami yang pencemburu.”

‘Tapi dia senang dicemburui.’ “Kamu tidak?”

“SebeJum bertemu dengan I kamu, aku malah I dak tabu bagaimana rasanya dicemburui. Rani tidai pernah cemburu. Dia terlalu percaya padaku.”

“Dan sekarang kamu mengkhianati kepercayaan-aya?”

Tiba-tiba saja keriangannya hilang dari suara Patricia. Dan lenyap puJa dari dalam hati Yanuar.

“Ya,” desahnya seperti keluhan. “Kadang-kadang aku merasa bersalah.” “Tapi kamu uJangi kesalahanmu.” “Pat.” Yanuar memegang wanita itu dengan lembut. Tolong katakan apa yang harus kuperbuat. Aku memang merasa bersalah. Tapi aku tidak dapat melupakanmu! Aku ingin menyingkir dari hadapan-mu. Tapi aku tidak mampu.’ Tahukah kamu bagaimana perasaanku akhir-akhir ini? Aku bingung. Aku takut. Aku merasa bersalah. Tapi aku bahagia.”

“Kamu pikir aku iidak? Mas Darso bukan pria I yang mudah dikhianati. Tapi aku toh pergi juga j mencarimu! Tahukah kamu ke mana aku pergi i ketika mobilku. menubruk mobilmu?” ‘Menyusui Mas Darso-mu?’ “Aku sudah nekat ingin mengikutinya ke mana I pun dia pergi. Malam itu dia pergi dengan istri I pertamanya menghadiri malam amal di sebuah ho-I

tej berbintang lima. Tetapi aku bertemu dengan jcamu. Dan semua btrubah dalam semalam saja. Aku begitu kecanduan hendak kembali dan kembali lagi ke coffee shop itu. Cuma dengan harapan dapat melihatmu di sana! Tahu bagaimana perasaanku ketika melihatmu duduk di situ?”

“Pasti sama dengan perasaanku ketika melihat kamu datang!” sorak Yanuar lega. Penyelewengan, pikirnya tak habis mengerti. Mengapa begitu manis-nya?

Yanuar pulang dengan bersiul-siul. Tubuhnya terasa sangat ringan. Hatinya hangat dibakar gairah yang meluap-luap. Wajahnya sumringah dibalut kebahagiaan.

Dia tidak peduli Bi Umi yang masih separo tidur bersungut-sungut membukakan pintu. Semuanya terlihat sangat cerah. Cemerlang. Gemerlapan. Termasuk wajah Bi Umi yang asam seperti makanan

basi.

Hampir melompat-lompat dia melangkah menuju ke kamar tidurnya. Kemejanya sudah dilepaskannya di depan pintu kamar. Dilambai-lambaikannya kemeja itu sambil berputar-putar mengayunkan Jangkah.

Aroma part’um Patricia yang masih lengket pada kemeja itu menebar ke udara. Memercikkan keharuman yang merangsang gairah.

47Sambil bersenandung Yanuar menari-nari mema. sulci kamarnya. Melemparkan? kemejanya ke udara. Melompat ke atas tempat tidumya. Menerkam gulingnya. Dan merangkulnya sambil menghujannya dengan ciuman.

Saat itu lampu kamar tiba-tiba menyala. Yanuar memoeku. Masih memeluk gulingnya. Dan merasakan kehadiran seseorang di dekatnya....

Yanuar menggelinjang bangun. Kaget seperti di-paruk ular. Matanya bertemu dengan mata istrinya yang sedingin es.

Tanpa berkata apa-apa. Rani bangkit dari atas tempat tidur. Parasnya merah padam. Bibirnya ter-katup rapat.

“Rani!” panggil Yanuar ketika Rani telah hampir mencapai ambang pintu.

“Kamu kembali?”

“Kukira kamu tidak pulang,” sahut Rani dingin. J “Jadi aku tidur di sini.” Tangannya meraih pintu 1 dan membukanya.

“Mau ke mana?” sergah Yanuar serbasalah. Dia duduk dengan lesu di sisi tempat tidur. Hampir tidak berani menatap mata istrinya. Malu. Sungguh bukan waktu yang tepat.... “Pindah ke kamar anak-anak.” “Mereka sudah pulang?” sambar Yanuar berse-I mangat. Bergegas dia bangkit. Melempar gulingnya ke samping. Dan bergerak untuk mengikuti Rani I ke kamar sebelah. Rasa maJunya hilang seketika. j Berganti dengan kerinduan yang menggebu-gebu. “Mereka sudah tidur.”

“Bukan berarti aku tidak boleh melihatnya. Aku ayah mereka. Ingat?”

“Jangan berlagak rindu.” Rani mendengus sinis. “Sebulan berpisah, kamu tidak merasa kehilangan,

kan?”

“Siapa bilang?” desis Yanuar kesal. “Mereka masih anakku juga!” ‘Tapi kamu tidak pernah menengok mereka!” “Kenapa aku harus menengok mereka? Mereka yang meninggalkan aku! Termasuk kamu!”

“Supaya kamu bebas pulang jam berapa kamu suka! Bebas menari-nari dan menciumi gulingmul” Dengan sengit Rani membanting pintu kamar.

Yanuar menerjang ke luar dengan gemas. Menyambar tangan Rani sebelum dia berhasil membuka pintu kamar anak-anak. Dan menyeretnya kembali ke kamar tidur mereka.

“Ke sini sebentar.” Yanuar menggenggam tangan Rani erat-erat meskipun istrinya meronta-ronta hendak melepaskan diri. “Kita harus bicara!” “Lepaskan tanganku!”

Rani mengempaskan tangan Yanuar dengan marah. Tetapi sekali lagi Yanuar menahannya. Dan mencengkeram tangan istrinya lebih erat.

“Duduklah di sini. Aku masih suamimu, kan? Nah. biarkan aku bicara!”



“Tapi tidak perlu dalam jarak sedekat ini!” Sekali lagi Rani meronta. Kali ini dia berhasil meloloskan tangannya. “Aku muak mencium bau parfum gundikmu! ,

Begitu lepas dari cengkeraman Yanuar, bergegas Rani menyingkir ke sudut. Seolah-olah saja Yanuar mender/fa penyakit menui.

Yanuar menjatuhkan dirinya di tempat tidur ^ bil menghela napas panjang. “Kita tidak bisa terus-terusan begini, Rani!” “Kamu yang memulainya!” “Karena itu aku ingin mengakhirinya!” “Aku minta cerai.” “Cerai?” Yanuar tersentak kaget. “Supaya kamu bebas mengawini gundikmu! Anak-anak kubawa. Aku tidak rela mereka jJcut ibu tin’.”

Tapi Patricia tidak menginginkan kita bercerai.” Sesudah mengucapkan kata-kata itu Yanuar rneng-gigit bibimya dengan terperanjat. TeJanjur sudah. Dia telah kelepasan bicara.’ Dilihatnya betapa pucat-j nya paras Rani. Bibimya gemetar menahan kemarahan yang bercampur tangis.

Jadi semua kecurigaannya benar! Perempuan itu I bernama Patricia Yanuar benar-benar telah menye-I ieweng. Sudah ada seorang perempuan lain. Pe-I perempuan kedua! Padahal ketika memutuskan untuk J pulang siang tadi, Rani telah separo yakin, Yanuar | tidak bersalah.

Kebetulan saja dia bertemu dengan Ardi di depan rumah sakit. Ah, sebenarnya bukan kebetulan. Rant memang sengaja ke sana. Dia pura-pun membeli obat di apotek. Padahal untuk membeli obat, dia tidak perm jauh-jauh ke apotek. Mengapa harus mencari yang jauh kalau ada yang dekat? Dia memang ingin bertemu dengan Yanuar, ,

Tetapi tidak tahu caranya. Agar seperti kebetulan. Dan dia tidak kehilangan muka. Malu kan kalau dia ketahuan mencari suaminya?

Ibu telah beberapa kali menyitihnya pulang. Tidak baik meninggalkan suami selama itu. Toh dia belum tentu menyeleweng!

“Jangan dengarkan ocehan Hasmanah!” kata Ardi siang tadi. “Dia kan selalu menjelek-jelekkan suami orang sebagai kompensasi. Kami, para dokter, menyebutnya virus perkawinan! Soalnya dia selalu menghasut para istri untuk mencurigai suaminya Padahal perkawinannya sendiri juga sudah hampir tamat. Kamu tidak tahu Ran, tadi malam, suaminya Dokter Prana, dibawa dengan ambulans ke sini. \ Ditemukan pingsan dalam keadaan bugil di hotel f kelas.satu!

Serangan jantung!”

Sejak siang Rani sudah memutuskan untuk kembali ke rumah. Ibunya benar. Yanuar belum tentu menyeleweng. Tidak ada bukti. I

“Yanuar ingin sekali merasakan bagaimana rasanya dicemburui istri.” Terngiang lagi kata-kata Ardi siang tadi. “Jadi jangan buru-buru kautuduh dulu! Mungkin dia sengaja membuatmu cemburu. Aku tidak percaya Yanuar terpicat pada perempuan lain. Dia begitu lugu. Begitu jujur. Begitu bersih. Ingat surat kaleng yang mampir ke alamatmu? Aku yang membuatnya atas permintaan Yanuar. Dia cuma ingin mempermainkanmu. Dan ingin merasakan bagaimana rasanya dicemburui olehmu!”

Aku juga mulanya tidak percaya, pikir Rani ge-mas Tetapi sekarang? Semua kecurigaanku ter-

?bukti! Memang ada perempuan lain. Perempuan kedua. Perempuan yang bernama Patricia! Yanuar telah rnenjungkirbaiikkan kepercayaan istrinya. Bahkan kepercayaan sahabat karibnya sendiri!

“Maafkan aku. Ran,” desah Yanuar sambil me nunduk. Tidak sampai had memandang istrinya Dia merasa hatinya ikut sakit melihat kesakitan yang merayap di mata Rani.

Istrinya demikian terpukul. Istrinya yang setia. Kekasihnya yang pertama Ibu anak-anaknya Mengapa dia sampai hati menyakitinya? Padahal Rani begitu mempercayainya?

Tetapi dia harus jujur, bukan? Dia tak dapat berdusta terus. Dia mencintai Rani. Tetapi dia mencintai Patricia pula

Dia tidak ingin mempermainkan perempuan itu. Memperlakukannya seperti laki-laki yang kini me-nyimpannya sebagai gundik. Kalau demikian, apa bedanya dia dengan Primodarlo?

‘Tatricia rela menjadi istri kedua. Dia tidak ingin memisahkan kita Merampas kedudukanmu. I Katanya kalau kamu rela membagi milikmu...”

“Tidak!” jerit Rani separo histerif, “Cera/kan saja I aku! Aku tidak sudi dimadu!”

“Ran, jangan begitu!” Buru-buru Yanuar bangkit dan merengkuh bahu istrinya.

Tetapi Rani meronta menjauhkan diri. “Jangan sentub aku! Aku jijik padamu!”

“Kamu jijik pada suami sendiri?” desis Yanuar tersinggung.

“Reaksi yang normal,” komentar Patricia sedih, tapi tanpa kehilangan kontrol dirinya Dia tetap setenang biasa. Murung. Namun dewasa. Menambah kekaguman Yanuar padanya.

Seperti inilah seharusnya wanita. Tenang. Sabar. Pintar menguasai diri. Tidak mengumbar emosi. Jangan seperti Rani. Meledak-ledak seperti petasan. Membuat bingung suami. Tentu saja Yanuar lupa, dialah yang menyebabkan istrinya jadi begitu.

“Tidak ada perempuan yang mau membagi suaminya dengan perempuan lain.”  
“Tapi aku tidak dapat menceraikan Rani, Pat.” “Tentu saja. Tidak ada laki-laki yang mau menceraikan istrinya untuk menikah dengan kekasihnya. Aku mengerti sekali.”

“Jangan berkata begitu, Pat, Aku merasa dinku jahat sekali. Seperti lelaki gombal yang sermg mempermainkan wanita. Padahal aku senus Aku hmany tidak mampu meninggalkan keluargaku....”Tentu saja. Kamu sudah punya anak. Janga. ada yang jadi korban cinta kita.”.”Aku benar-benar bingung.”

“Barangkali memang sudah nasibku. TakdidcQ tidak dapat menjadi istri seorang laki-laki. Ibu dari anak-anaknya.”

“Aku tidak ingin memperlakukanmu seperti Mas Darso-mu.” desah Yanuar risau. “Aku tidak mau menjadikanmu sekadar simpanan!”

“Kalau begitu. mariiah kita kembali ke reJ kita masing-masing. Biarkan air sungai mengalir ke laut mana yang dia sukaL”

“Tidak semudah itu! Aku tidak dapat lagi toe\* iupakanmu. Di mana pun aku berada, apa pun yang sedang kulakukan, aku selalu ingat padamu!” “Jangan menjadi remaja kembali.” “Coma remajakah yang boleh jatuh cinta?” J “Onta yang berbeda. Cinta di a wal empat puluh lebih banyak membutuhkan pengorbanan.” J

“Tidak adil untukmu. Mengapa kamu terus yang hams jadi korban?” Yanuar

mengatupkan rahangnya menahan perasaannya yang galau. “Jangan katakan itu kodrat wanita. Karena dari dulu mereka memang selalu dikorbankan.”

“Kamu tidak mengorbankanku. Kamu belum me-nodaiku. Dan aku tidak merasa jadi korban. Aku mencintaimu. Dan aku tidak menyesali apa yang telah kita lakukan selama ini.”

“Tapi aku menyesal karena sebagai pria, aku tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan 1 Aku

membuat dua orang wanita yang sama-sama kucintai menderita!”

“Kembalilah pada istrimti. Kurasa belum teriambat. Tidak ada istri yang menolak suami kembali ke tengah-tengah keluarganya walaupun dia tahu suaminya itu pemah menyeleweng. Perempuan memang makhluk yang pemaaf.”

“Mungkin belum teriambat untuk kembali kepada istriku,” keluh Yanuar murung. “Tapi sudah teriambat untuk meninggalkanmu!”

Yanuar meraih Patricia ke dalam pelukannya. Dengan pasrah Patricia menyangkan kepalanya ke dada laki-laki itu. Sekejap keheningan menyelimuti mereka. Hanya dengung suara AC yang mengisi kesunyian di ruang duduk itu.

“Aku ingin membawamu keluar dari sangkar emasmu ini,” bisik Yanuar sambil menebarkan pandangannya ke selumh ruangan yang mewah itu. Ruangan yang selalu membuat dia merasa kecil dan tak berdaya. Didekapnya wanita itu erat-erat. Diletakkannya dagunya di atas rambut yang harum semerbak itu. “Aku ingin pergi ke suatu tempat bersamamu. Pat. Cuma kita berdua yang berada di sana.”

“Suatu saat kamu akan merindukan anak-istrimu,” desah Patricia lirih. “Saat itu, sudah teriambat untuk kembali. Dan kamu akan menyesal.”

“Aku tidak ingin berpisah dengan mereka. Tapi aku pun tidak mau berpisah denganmu.’ Salahkah aku? Salahkah mencintai dua orang wanita sekali—

8UTak ada cinta yang salah.” Patricia menengadah dan mengecup bibir Yanuar dengan lembut. “y^ salah hanyalah waktu. Mengapa kita baru air\*, temukan sekarang. Seandainya aku yang datang lebih dulu...” “Kamu relakan aku beristri lagi?” “Jika kamu benar-benar mencintai perempuan itu, mengapa tidak?

Aku telah pernah merasakan penderitaan seorang perempuan simpanan.”

“Jika kamu menjadi istriku, kamu tidak akan pernah merasakan menjadi perempuan simpanan!”

“Dan takkan kuberikan kesempatan padamu untuk jatuh cinta pada perempuan lain!” Patricia menatap Yanuar dengan penuh kasih sayang. ‘Tidak akan kutinggalkan kamu seorang diri di rumah....”

“Pat.” Yanuar memegang kedua belah pipi wanita itu dan menatap dengan sungguh-sungguh ke dalam matanya “Kamu benar-benar berani keluar dari rumah ini meskipun dia melarangmu?”

“Kalau kamu bersedia menerimaku, mengapa tidak? Aku hanya takut menjadi perusak rumah tanggamu?”

Yanuar menghela napas panjang. Dia benar-benar bingung. Patricia begitu cantik. Lembut. Penuh pengertian. E&

Ah, kalau saja Rani seperti dia... penuh pengertian! Cuma itu yang dibutuhkannya sekarang. Pengertian! Tetapi... adakah wanita yang mau mengerti kalau hams membagi cintanya?

“Sudahlah.” Patricia membelai pipi Yanuar dengan mesra. “Jangan rusak malam yang indah ini

ini. Jangan pikirkan apa-apa lagi. Que sera sera. Peluklah aku erat-erat....”

Tetapi sesaat sebelum Yanuar merengkuh Patricia ke dalam pelukannya, dering bel yang tidak terlalu keras terdengar dari bawah.

Patricia hampir melompat dari kursinya. Otot-otot wajahnya menegang. Matanya membulat bingung. Yanuar jadi ikut-ikutan tegang. Untuk pertama kalinya dia melihat wanita yang selalu dapat menguasai diri itu kehilangan ketenangannya.

“Mas Darso!” desisnya gugup. “Dia sudah kembali! Mengapa dia kemari malam-malam begini?” Tentu saja Yanuar juga tidak tahu. Tetapi apa ! bedanya? Refleks Yanuar bangkit hendak keluar. Cuma itu yang ada di otaknya saat ini. Menyingkir. Lari. Bersembunyi. Bergegas dia menghambur ke jendela. Hendak membuka daunnya dan melompat ke luar. Lupa mereka berada di tingkat dua.

Tetapi Patricia keburu mencegahnya. “Jangan!” desisnya gugup. “Kakimu bisa patah!” Ditariknya Yanuar\* cepat-cepat ke dekat sebuah lemari antik, Dibukanya pintunya lebar-lebar. Di-dorongnya Yanuar ke dalam. Yanuar sudah me-nerjartg masuk. Tetapi kepalanya terbentur kayu. Terpaksa dia mundur kembali.

“Hati-hati.” Patricia mengusap kepala Yanuar dengan iba. “Kamu hams membungkuk sedikit....”

Terpaksa Yanuar menjejalkan badannya ke dalam lemari. Dan pintu lemari itu belum tertutup rapat ketika dia bersin berkali-kali. “Percuma,” keluh Patricia sambil melebarkanpintu lemari itu kembali. “Dia telah melihat mobil. mu di depan. Kalau kamu tidak ada, dia malah curiga.”

Yanuar memandang Patricia dengan bingung. Tetapi perempuan itu juga sedang menatapnya dengan tatapan yang sama bingungnya. Sama tegang-nya. Belum pernah Yanuar melihatnya dalam keadaan seperti itu. Belum pernah.’ Biasanya dia selalu tenang.

“Duduk saja di sana,” kata Patricia akhjmya, sambil merapikan gaunnya. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi, dia berlari ke depan cermin antik yang tergantung di dekat pintu. Dirapikannya rambutnya. Diperbaiki make-up-nya.

Kemudian setelah merapikan gaunnya sekali lagi, dia bergegas keluar. Meninggalkan Yanuar yang gelisah seperti dijerang di atas api.

Sebentar-sebentar Yanuar menyeka keringatnya. Dan menghapus bibimya. Kuatir ada bekas-bekas lipstick di sana.

Tenang, katanya kepada dirinya sendiri. Tenang, Apa yang harus kutakuti? Aku mesti tenang... Laki-laki keparat itu bukan apa-apa! Dia bukan suami Patricia. Aku harus berani menghadapi-nya....

Suara langkah-langkah sepatu terdengar menaiki tangga. Berat. Mantap. Meyakinkan. Suara iangkah sepatu seorang’ penguasa. Langkah-langkah itu semakin mendekati ruangan tempat Yanuar duduk menunggu dengan resah.

mudian terdengar suara seorang laki-laki bercampur dengan suara tawa seorang wanita. Renyah. Manja. Menggoda. Membuat Yanuar merasa tidak enak sendiri.

Hatinya terasa sakit dibakar cemburu. Selama ini dikiranya cuma kepadanya saja Patricia bersikap demikian manis. Demikian lembut. Demikian manja.

Ternyata terhadap laki-laki lain pun demikian! Tetapi... laki-laki lainkah orang itu? Laki-laki

itu pemiliknya! Dia lebih berhak atas Patricia.... Hati Yanuar bertambah menggelegak mendengar

suara laki-laki itu. Besar. Dalam. Berwibawa. Suara

seorang penguasa. Seorang penakluk. Seorang pemilik. Mendengar suaranya saja Yanuar sudah merasa tersisih. Dan pintu terbuka.

Yanuar mengangkat wajahnya. Berusaha men-jernihkan air mukanya. Mengosongkan tatapannya. Dan menampilkan sikap yang seformal mungkin.

Tetapi melihat laki-laki yang masuk sambil merangkul pinggang Patricia itu, Yanuar tidak dapat menyalahkan matanya kalau saat itu juga matanya berkhianat. Tidak mungkin mengosongkan tatapannya. Tidak mungkin I

Laki-laki itu bertubuh tinggi besar. Tfcgap dan gagah seperti seorang perwira tinggi. Rahangnya yang besar dan kokoh menambah ketampanan wajahnya.

Bahunya lebar. Dadanya bidang. Sama sekali tidak melukiskan seorang laki-laki tua berumur enam puluh tahun. Kecuali rambutnya yang mulai berwarna dua, penampilannya lebih muda dari usia-nya yang sebenarnya. Matanya, yang seperti mata burung hantu j( menatap Yanuar dengan tatapan yang suiit diartifca/ Sudah tahukah dia?

“Kenalkan. Mas.” Suara Patricia begitu lembut, Begitu manja. Begitu menggelitik. “Dokter Yanuar Prase tyo. Dokter yang merawatku.”

Patricia yang separo bergelayut di tubuh laki-laki itu melepaskan diri dan menghampiri Yanuar dengan sikap yang sangat resmi. Seresmi suaranya ketika bibimya merekah terbuka. “Kenalkan, Dok... suami saya....” Kaku seperti robot, patuh seperti anak seko/ah, , Yanuar bangkit dari kursinya untuk menerima j uluran tangan laki-laki itu.

“Primodarso,” katanya tanpa menyebut nama | marganya. Seperti matanya,

suaranya sukar dianalisis. Misterius.

“Yanuar,” sahut Yanuar seresmi mungkin. Di-kumpulkannya segenap keberaniannya. Digebahnya kegugupan yang menyelimuti sikapnya. “Silakan duduk, Dokter.” “Terima kasih.” Terpaksa Yanuar duduk kembali meskipun sebenarnya dia ingin pulang saja.

“Minum apa, Mas?” sela Patricia, begitu penuh perhatian. Membuat leher Yanuar serasa tercekik dijerat cemburu. “Tidak usah. Belnm haus.” Primodarlo mengeluarkan tempat rokoknya. Dan menawarkan rokok kepada Yanuar. “Terima kasih. Tidak merokojk,” 1

“Benar-benar seorang dokter yang baik,” I

‘ I primodarlo menyeringai lebar. “Menyesuaikan prak-I tek dengan teori!”

j Dengan santai dia menjatuhkan dirinya ke sofa. I Mengambil sebatang rokok. Menyulutnya. Dan I mengisapnya dengan nikmat seolah-olah tidak ada I orang lain di sana.

Dia benar-benar seorang tokoh. pikir Yanuar j dengan perasaan iri. Dia begitu mampu menguasai I medan!

“Saya tidak tahu penyakit istri saya segawat itu,” ungkapnya dengan nada yang tidak jelas, serius atau f sinis. “Sampai perlu memanggil dokter ke rumah!” Patricia duduk di samping laki-laki itu. Mengambil sebatang rokok. Dan menunggu sampai Primodarlo menyulut rokoknya. Dengan gaya profesional, laki-laki itu menyalakan rokok Patricia Semua gerakannya enak dilihat. Menambah sakit hati Yanuar.

“Kalau tidak ada Dokter Yanuar, barangkali saya sudah dirawat di rumah sakit,” kata Patricia tanpa berani memandang Yanuar. “Dan Mas tidak tahu apa-apa. Enak-enakan main golf di luar negeri!”

“Lho, aku ke luar negeri kan bukan cuma untuk main golf! Aku bekerja keras, Mencari dana untuk usaha amalku di sini. Kau tahu berapa banyak yayasan di Indonesia yang mengangkatku sebagai pelindung? Sebagai ketua? Sebagai anggota kehormatan?”

“Ah, mereka cuma membutuhkan uang Mas ^”Karena itu aku harus bekerja



keras untuk men-can dana bagi mereka! Oh, ya” Primodarlo me. natap Yanuar dengan tatapan yang membuat Yanuar

merasa sedang diincar musuh, “sebenarnya apa penyakit istri saya, Dokter? Apa perlu check up di luar negeri?”

“Hanya stres,” sahut Yanuar seformai mungkin. “Tapi cukup berat”

“Stres?” Primodarlo berpaling pada istrinya sambil tersenyum. Lagi-Jagi Yanuar tidak dapat meraba arti senyum itu. “Saya rasa kau juga perlu ke Luar negeri, Pat Tetirah. Bagaimana?”

“Saya cuma mau pergi kalau bersamamu,” sahut Patricia dengan suara yang membuat Yanuar tiba-tiba merasa muas.

“Ah, itu bisa diatur!” Primodarlo tertawa lebar. Bahkan suara tawanya mencerminkan kekuatan. Kekuasaanf “Kapan kau mau berangkat?” .

“Lebih baik saya permisi pulang dulu,” kata Yanuar sambil bangkit dari duduknya. “Sudah malam.”

“Sebentar, Dokter!” Primodarlo berdiri dan memegang bahu Yanuar. “Karena Dokter kebetulan berada di sini, saya ingin minta tolong.” , “Mengenai apa?” tanya Yanuar kaku. Dia merasa musuh mulai mengepungnya. Tak terasa jari-jarinya mengepal membentuk tinju.

“Saya punya penyakit tekanan darah tinggi. Sudah agak lama tidak dicek. Tolong diukur tensi saya, Dok.”

Yang memucat bukan hanya paras Yanuar. Patricia juga. Tak sengaja matanya bertemu pandang dengan

flata wanita itu ketika tidak sadar dia menoleh.

Musuh telah mengokang senjata. Siap menembak....

“Maaf,” desah Yanuar gugup. Rahangnya terasa Icaku. Lehernya mengejang. Lidahnya kelu. “Malam ini saya tidak membawa tensimeter.”

“Oh, sayang sekali!” Paras laki-laki itu tidak menunjukkan perasaannya.

“Kebetulan ada dokter, tapi tidak ada alatnya! Padahal saya paling malas pergi ke dokter, Dok! Nah. selamat malam. Maaf saya tidak mengantarkan ke bawah.”

“Tidak apa. Saya tahu jalan keluar. Selamat malam.”

Bergegas Yanuar melangkah ke luar. Menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dan mengembuskannya kembali dengan perasaan lega. Untung musuh tidak menembak. Padahal dia sudah dalam posisi yang sangat berbahaya....

“Sebentar. Saya antar Dokter Yanuar ke bawah,” kata Patricia sambil bangkit dari kursinya. Tetapi sebelum dia dapat melewati tubuh Primodarlo, laki-laki itu telah merenggut tangannya.

“Biarkan saja.” Suaranya berubah dingin. “Dia tahu jalan keluar. Sudah hapal.”

“Mas?” Patricia menoleh ke arah Primodarlo dengan tatapan bingung. “Apa maksudmu?”

“Jangan pura-pura.” Primodarlo memadamkan puntung rokoknya di dasar asbak dengan geram. “Aku tahu untuk apa dia kemari.” ‘Tentu saja untuk mengobatiku. Untuk apa lagi?’ “Kau tidak cukup sakit untuk tidak dapat datang ke tempat prakteknya. Lagi pula dengan apa dokter itu memeriksamu? Dia tidak punya alat afat.”

“Pernyataan itu bukan penyakit fisik. Mas.’ Stres tidak dapat diperiksa dengan stetoskop dan tensi-raeterf

“Lalu dengan apa?” sambar Primodarlo sinis. Matanya menatap Patricia dengan tajam. “Jangan kau kira aku sedang itu, Pat.’ Di luar negeri pun aku selalu mendapat laporan lengkap tentang tindak-tandukmu dengan dokter itu.”

Tiba-tiba saja Patricia merasa saatnya telah tiba. Percuma bersandiwara lagi. Sekarang atau tidak.

“Svukur kalau Mas sudah tahu,” sahutnya dengan suara yang tiba-tiba berubah dingin. “Saya harap Mas juga masih ingat bagaimana saya mengejar; ngejar Mas Darso agar diajak ke luar negeri.”

“Jadi ini kaulakukan sebagai tindakan balas dendam?” geram Primodarlo gusar.

“Kalau Mas boleh bergaul dengan semua perempuan yang Mas inginkan, mengapa saya tidak?”

“Pantaskah kau mengucapkan kata-kata sepem’ itu?”

Tidak ada hubungan apa-apa yang mengikat kita, Mas. Saya bukan istrimu. Mas Darso sendiri yang selalu menolak menikahi saya, bukan?”

“Kalau kau maksudkan hubunganmu dengan laki-laki itu sebagai senjata untuk mendesakku me-ngawinimu... kau keiru! Aku tidak bisa didesak! Tidak bisa diancam! Tidak bisa dipaksat” Tidak seorang pun dapat memaksa Mas Darso”

jaliut Patricia tawar. “Karena itu saya rela me—

ngundurkan diri.” ‘Apa maksudmu?’ desak Primodarso tajam. “Saya ingin berpisah.”

“Dan menikah dengan laki-laki itu?” Primodarso

menyeringai bengis. ‘Tidak tanpa izinkor-\*\*!

“Dengan seizin Mas Darso tentu saja,” sahut Patricia sabar.

“Kau sudah ‘berkhianat di belakang kepalaku, mencoreng arang di keningku di depan bawahan-bawahanku, sekarang kau minta izin menikah dengan laki-laki itu?! Siapa pikirmu dirimu, hah?!”

“Saya hanya jngin berpisah. Tidak tahari lagi hi-dup seperti ini. Serba tidak pasti. Stres yang menekan saya terlalu berat. Lama-lama saya bisa sinting!”

“Jangan berlagak alim! Aku kenal sekali pelaeur macam kau! Dapat satu lepas yang lain!”

“Lebih baik daripada dapat satu tidak melepas yang dua!” “Kurang ajar!”

Primodarso sudah mengangkat tangannya. Tetapi diturunkannya kembali demi melihat sikap Patricia. Perempuan itu tidak melawan. Tidak bergerak menghindari. Apalagi menyingkir. Dia hanya diam. Menunggu dengan pasrah. Tetapi dalam diamnya itu Primodarso membaca kekerasan hatinya.

“Empat tahun saya telah menunggu realisasi janji-janjimu, Mas. Saya pikir itu sudah cukup lama. Saya tidak dapat menunggu lagi.”

“Sudah kubilang, aku tidak dapat didesak! Tak seorang pun bisa mengaturku.” “Karena itu saya mengalah. Saya berpisah secara baik-baik.” “Dan menikah dengan dokter dungu itu?!” “Dia sudah beristri.”

“Jadi apa bedanya bagimu? Kodratmu memang perempuan simpanan!”

“Jika dia tidak mau menikahi saya, saya pun tidak memaksa. Saya ingin hidup sendiri. Sampai ada pria yang cukup murah hati yang mau mengawini saya. Saya tidak percaya Tuhan sekejam itu. Kalau Dia menyediakan seorang laki-laki untuk setiap wanita, mustahfl tidak ada pria yang disediakan-Nya untuk saya”

“Jangan bawa-bawa nama Tuhan! Kamu tidak cukup bersih untuk menyebut namaNya!

“Tapi Maria Magdalena pun cuma seorang pelacur!” DI& ??

“Jangan mimpi pelacur seperti kamu dapat menjadi istri dokter! Lagi pula aku tidak akan melepaskanmu! Tidak ada seorang pun yang dapat merampas milikku!”

“Tidak ada yang merampas, Mas. Dia hanya memungut sampah yang telah kaubuang. Sisa-sisa yang sudah tidak terpakai lagi.”

“Aku belum membuangmu, pelacur! Tapi kau telah main gila dengan lelaki lain. Tidak seorang pun kubiarkan mengkhianati diriku. Tidak juga fcw-Akan kubuat kau dan doktermu itu menye—

men^r budak’ Mas tidak dapat memenjarakan saya temperas di bawah kekuasaan —

jvlas tidak mau mengawini saya. Berarti tidak “J ikatan apa-apa di antara kita. Saya bukan 8strimu. Mas tidak berhak melarang saya memink

^laki lain!”

“Oh, sekarang kau bicara soal hak?” Primodarso KItam menyeramkan. Matanya bersinar buas. Se-ringainya bengis. “Tahukah kau sekarang tidak punya hak apa-

apa lagi? Kehadiranmu di negeri ini tidak sah! Paspormu sudah tidak berlaku. KTP-mu pun palsu. Kamu imigran gelap yang masuk seem ilegal dengan visa turis. Sepatah kata saja dm mulutku, kau akan ditendang keluar dari negeri ini! Dideportasikan kembali ke negaramu!”BAB X

Belum pernah Dora melihat Rani oerhias sehebat hari ini. Dia sampai mengerjap-ngerjapkan matanya berulang-ulang. Tidak percaya pada penglihatannya sendiri.

“Salahkah matakmu?” gumamnya jenaka. “Kamu yang datang ini. Ran, atau cuma ilusiku saja?”

“Tidak lucu ah,” gerutu Ram jengah. ‘ Tidak lucu atau kamu yang sedang tidak ingin . tertawa?’ “Dua-duanya.”

“Wah, sense of humor-mo. memang sedang sakit!” , j “Aku memang sakit. Kalau tidak, raasa kuturuti

ajakan gilamu ini?” “Ajakan gilakah namanya menyuruhmu berdandan? Supaya kamu tettihat cantik lagi seperti

dulu?”

“Buat apa? Anakku sudah dua.”

“Karena anak ma sudah dua kamu merasa tidak 11 membutuhkan lagi kecantikanmu? Pantas saja suamimu terpikat pada pasiennya!”

“Aku berdandan begini bukan untuk dia!” geram I Rani jengkej. I

I -Tentu saja.” Dora tersenyum tipis. “Sudah terf lambat.” . .

“Kapan kita pergir potong Ram jemu. Seka—

I rang? Atau besok pagi?”

I “Tentu saja sekarang, Manis!” Dora menyeringai gembira. “Aku hanya ingin mengatakan betapa ‘ cantiknya kamu hari ini! Dan heran mengapa tidak [ dari dulu-dulu kamu mendandani dirimu seperti

ini!”

Rani sendiri sebenarnya menyesal. Ketika melihat betapa cantiknya wajahnya di cermin salon kecantikan itu, dia sudah menyesal. Sekarang dia tambah menyesal lagi mendengar sambutan Dora.

Ya, mengapa tidak sejak dulu dia berhias seperti ini? Dia pernah cantik. Dan sebenarnya masih cantik. Kalau saja dia mau memperhatikan penampilannya. Meluangkan sedikit waktu untuk merawat kecantikannya.

Mengapa cuma urusan mmah tangga, suami, dan anak saja yang menyita waktunya? Mengapa tidak ada waktu untuk dirinya sendiri? Padahal Yanuar sudah beberapa kali menyuruhnya ke salon!

Sekarang dia telah kehilangan Yanuar. Sudah teriambat, kata Dora tadi, Benarkah sudah tidak ada jalan untuk rujuk kembali? Untuk memperoleh kembali suaminya yang baik itu?

“Buat apa?” potong Dora sinis, seperti dapat membaca pikiran Rani. “Buat apa memikirkan dia lagi? Lupakan saja! Kalau suamimu dapat memiliki perempuan lain, mengapa kamu tidak? Kamu masih cantik. Ran! Masih menarik!” “Apa maksudmu?” gerutu Rani tersinggung. “Kamu ton tidak menyuruhku menjadi perempuan brengsek? Alcu masih punya harga diri, Dora. Keliru kalau kamu mengira aku berdandan begini “memikat suami orang!”

“Nah, siapa yang punya pikiran seperti itu?’ Dora tertawa lebar. Lagaknya begitu sok tahu, seolah-olah dia yang paling arif kalau bicara soal perceraian. “Aku hanya ingin mengajarimu, jangan bodoh! Jangan mau saja ditindas suami.’ Kalau dia menyeleweng, masa kamu harus diam saja? Dia sudah terang-terangan ingin mengawini perempuan fat! Kamu sudi dimadu?” “Tentu saja tidak.” geram Rani pedas. “Nah, tunggu apa lagi? Cerai! Dan kamu jadi wanita bebas kembali! Mumpung masih muda! Jangan kuatirkan masa depanmu.’ Jangan pikirkan apa-apa lagi. Cerai!”

Semudah itu? Rani mengehela napas dengan gundah. Bagaimana dengan anak-anak? Bagi Dora, semuanya memang kelihatan mudah. Dia malah cenderung berpikir Dora sengaja mendorong-dorongnya agar bercerai. Supaya dia mempunyai teman senasib?

Tetapi Dora belum mempunyai anak ketika bercerai! Dan suaminya memang

laki-laki yang tidak patut untuk dipertimbangkan lagi sebagai suami.

Lain dengan Yanuar. Dia sendiri merasa tersiksa. Rani dapat memahami perasaannya. Dan Rani harus mengakui, dia masih mencintai Yanuar. Kalau saja Yanuar mau meninggalkan perempuan

itu... Rani pasti mau memaafkannya dan melupakan yang sudah lewat. Mereka masih saling mencintai. Dan mereka sudah punya anak. Rani sangat mencintai anak-anaknya. Dan ia tidak mau mereka menderita karena perceraian orangtuanya.

Minggu-minggu pertama Rani memang masih dapat bersandiwara. Seolah-olah dia dapat menikmati hidupnya yang baru. Setiap hari pergi dengan Dora. Ke pertemuan arisan. Fimess. Ceramah. Seminar. Berenang di hotel-hotel internasional. Ke salon kecantikan. Massage. Shopping. Lunch dan dinner di tempat-tempat eksklusif. Tentu saja sebagian besar atas biaya Dora. Belakangan dia malah berani mengajak Rani ke Pub. Diskotek. Bahkan ke Singapura. Hongkong. Tokyo.

“Shopping.” Dora tersenyum manis ketika Rani menanyakan maksud mereka ke sana.

“Buat apa shopping sampai ke luar negeri? Di sini baju model apa juga ada!”

“Menjaga penampilan, Ran! Tahun lalu kan aku terpilih sebagai salah satu dari sepuluh wanita berbusana terbaik! Gengsi dong kalau gaunku beli di sini. Nanti salah-salah ada pembantu yang bajunya sama dengan gaunku, bagaimana coba?”

“Ah, mustahil! Baju-bajumu kan semuanya berharga di atas seratus ribu! Masa ada pembantu yang mampu membeli baju semahal itu?”

“Wah, kamu benar-benar masih plonco, Ran! Pengetahuanmu masih di tahun enam puluhan! Tahu nggak, ibu-ibu sekarang, sudah pandai menjaga penampilan! Beli baju raiusan ribu tiap bulan ini! Beberapa JcaJi pakai, bosan, langsu-,? turun ke pembantu.”

“Buat apa menyaingi mereka membuang-buang uang begitu, Dora? Kita kan masih waras! Utang luar negeri sudah bertumpuk-tumpuk. Buat apa membuang-buang devisa hanya untuk membeli baJB?T

“Ah, jangan jadi polilikus. Ran! Kalau tidak dibuang oiehku, pasti dibuang oleh orang lain.’ Apa bedanya? Lagi pula. aku periu baju yang membuatku tampak eJegan. Aku kan sekarang termasuk kelas eksekutif. Aku periu penampilan yang prima. Tanpa pakaian yang menunjang, aku kehiJangan kepercayaan diri. Kamu tahu nggak, bulan depan, ada seminar tentang wanita karier dan perkawinan. Aku harus menyiapkan makalah....”

“Kamu?” desis Rani heran. tidak mengerti mengapa seorang pengusaha garmen diminta membuat makalah tentang perkaawnan. Lha. perkawinannya sendiri kandas kokt

“Aku akan tampii sebagai salah satu pembicara.” Dora tersenyum bangga seoJah-olah ia akan menyaji-J kan makalah tentang suatu haJ yang telah bertahun-J tahun diseJidikinya. “Bayangkan, Ran. aku harus I naik ke atas podium, menyajikan makalah yang akan j disimak oleh lima ratus ibu di sebuah hotel berbintang I lima! Banyak di antaranya wanita karier yang hebat. I para eksekutif dan istri-istri pejabat! Nah, apa tidak I pantas kalau aku membeli beberapa potong gaun di Tokyo? Yah. tidak usah yang mahaJ. Yang kira-kira I seharga lima ratus ribu saja cukupiah. Supaya tidak

f dikira panitia asal cornot, tukang jamu disuruh membawakan makalah!”

Rani tidak mengajukan argumentasi lagi. Malas. Percuma saja. Masa bodoh amatlah. Dora toh memakai uangnya sendiri. Dia cuma minta ditemani. ? Titik.

Situasinya memang sudah begini. Seminar menjamur di mana-mana. Lagi mode. Dan pembicara-nya tidak perlu punya latar belakang ilmiah. Cukup orang yang punya nama. Tahu sedikit tentang masalah yang akan diseminarkan. Semacam urun rembuk pengalaman. Dan eksekutif kaget macam Dora inilah yang biasanya paling sering tampii.

Sekadar kompensasi, akhirnya Rani ikut juga ke Tokyo. Meskipun untuk membeli tiket pesawat dan membayar fiskal yang dua rams lima puluh ribu itu dia terpaksa menggadaikan dua buah gelangya yang terakhir. Kepada Dora. Kepada siapa lagi. Sponsornya yang paling bersemangat untuk meninggalkan rumah.

Tentu saja mula-mula Yanto protes. Sampai sebesar ini dia belum pernah ditinggalkan ibunya. Tetapi setelah Rani berjanji akan membawa mainan, dia malah yang paling bersemangat menganjurkan Mama supaya cepat-cepat pergi



dan cepat-cepat pulang.

Yanti tidak minta apa-apa. Dia malah menatap ibunya dengan murung. “Mama pergi sendirian?” tanyanya gundah. “Sama siapa lagi?”

Sengaja Rani meninggikan suaranya. Soalnya disudut sana, Yanuar sedang duduk membaca Jcoran, Tetapi Rani tahu, tidak ada satu huruf pun dalam surat kabar itu yang melekat di otak Yanuar.

Hatinya sedang risau. Esok istrinya berangkat ke Tokyo. Tanpa izinnya. Seolah-olah dia memang sudah benar-benar berhenti menjadi suami, Tidak punya hak apa-apa. Hatinya sakit sekali.

Tetapi siapa yang hendak disalahkan? Siapa yang salah? Siapa yang lebih dulu menyakitkan hati?

Yanuar tahu, Ram melakukan semua ini untuk membalas dendam. Yanuar rela menerima hukuman itu kalau cuma dia yang menderira. Tetapi mengapa anak-anaknya yang tidak bersalah ikut menanggung hakumannya?

Malam itu Yanuar tidak pergi ke mana-mana, meskipun dia rindu sekali ingin menemui Patricia. Dia memutuskan untuk menanggung penderitaan bersama anak-anaknya. Dipeluknya Yanti yang sedang menangis diam-diam sambil menyikat giginya di kamar mandi.

“Semua salah Papa, Yanti,” bisiknya dengan air mata berlinang. “Jangan saJahkan Mama.”

Yanti tidak menyahut. Dia hanya menyelusupkan kepalanya di pinggang ayahnya. Dan menangis.

Semakin lama Dora semakin jauh membawa Rani melangkah. Dulu, kalau pergi, mereka hanya rdua. Kalaupun ada teman, semuanya wanita.

Tetapi lama-kelamaan. Dora tidak canggung lagi mengajak teman prianya. Dan Rani semakin ter—

silcsa didera oleh hati nuraninya sendiri.

Perempuan apa aku ini, pikirnya ketika sedang minum di sebuah pub bersama

seorang pria, teman Dora. Aku seorang istri. Seorang ibu. Anak-anakku menunggu di rumah. Tapi aku enak-enakan duduk minum di sini. Bersama seorang pria yang bukan suamiku.

Inikah kebebasan? Inikah manifestasi balas dendam yang kuterapkan untuk menghukum suamiku? Benarkah cuma Yanuar yang jadi korban? Benarkah anak-anaknya tidak ikut terhukum?

Rani masih ingat bagaimana cara Yanti menatapnya ketika dia membukakan pintu, dan melihat seorang laki-laki yang tidak dikenalnya mengantarkan ibunya pulang.

Rani tidak dapat melupakan bagaimana sikap Yanti ketika diperkenalkan pada laki-laki itu. Tanpa berkata apa-apa, Yanti masuk ke kamarnya. Dan tidak keluar-keluar lagi dari sana.

Rani begitu tersiksa melihat kesedihan yang melumuri paras anak perempuannya. Yanti sudah cukup besar untuk mencium bau hantu perceraian yang telah semakin mendekati mmah mereka.

Lain dengan Yanto. Dia memang masih terlalu kecil untuk mengerti. Tetapi dia merasa kehilangan ibunya.

“Mengapa Mama tidak pernah mengantar dan menjemput Yanto lagi?” gugatnya hampir setiap malam dia dapat bertemu dengan ibunya. “MengapaMama pulang malam terus? Mama sudah nggak sayang lag! sama Yanto, ya? Mama seJau nggak; ada di rumah.’ Sampai Yanto tidur pun Mama belum pulang juga.’ Mama ke mana sih?.”

“Aku sudah capek, Dora,” keluh Rani suatu hari, ketika Dora mengajaknya pergi seperti biasa. “Aku sudah bosan. Aku tidak dapat lagi terus-terusan membohongi diriku sendiri. Mula-muJa semua ini memang tampak menyenangkan. Sesuatu yang baru untukku. Intermeso yang menyegarkan di tengah-tengah kerutinan hidupku. Tetapi lama-Jama aku merasa jemu. Letih. Muak. Aku jijik pada diriku sendiri. Tidak ada kenikmatan yang j dapat kurasakan. Aku lebih suka tinggal di rumah. Memasak untuk anak-anakku. Duduk menunggu mereka membuat PR. Selama ini, merekalah yang paling tersiksa Bukan Yanuar. Aku tidak pernah lagi mengurus mereka. Bahkan mengantar dan menjemput mereka sekolah pun kuserahkan kepada Bi Umi. Kalau aku pulang, mereka sudah tidur. Kalau aku pergi, mereka sudah berangkat sekolah.”

“Itulah perempuan.” cetus Dora separo mengejek. “Makanya laki-laki selalu menang. Dan selalu punya peluang untuk membodohi mereka.”

“Terserah apa pun katamu.” Rani menghela napas berat. “Biarlah aku jadi perempuan bodoh saja asal tenang. Tidak meJawan hati nuraniku sendiri.”

“Padahal Hans sangat menyukaimu. Dia bukan laki-laki brengsek. Ran. Duda ditinggal mati istri, Belum punya anak. Pengusaha bonafid puia. Kurang J apa lagi?”

“Mengapa tidak kamu ambil saja sendM?” potong Rani sinis. “Mengapa kamu sorongkan padaku? Ambillah sendiri kalau memang tidak ada kekurangan—  
ahnya!”

“Dia menyukaimu. Dan aku ingin kamu punya harga diri. Tidak cuma jadi perempuan bodoh yang mau saja dihina suami!”

“Punya harga dirikah namanya bergaul intirn dengan laki-laki lain sementara aku masih punya suami, Dora?”

“Suamimu sudah hampir menikahi wanita lain, Rani!”

‘Tapi kami belum bercerai! Aku masih tetap  
istrinya!’

“Karena itu kamu tidak boleh bergaul dengan laki-laki Iain meskipun suamimu sudah berkhianat dan ingin mengawini perempuan itu?”

“Apa pun yang diperbuat suamiku. tidak dapat memaafkan penyelewenganku, Dora! Dan aku tidak ingin membalas penyelewengan dengan penyelewengan!”

Rani pulang ke rumah dengan letih. Malam ini, Dora tidak mau mengantarkannya. Dia marah. Kecewa. Kesal. Rani kehilangan safu-sa.tunya temannya yang terakhir. Apa boleh buat, keluhnya pasrah. Sahabat tidakselalu harus mempunyai prinsip yang sama. Dan Rani tetap akan mempertahankan prinsipnya, biar pun untuk itu dia terpaksa harus kehilangan sa-habataya yang terbaik.

Malam ini, terpaksa Rani membiarkan Hans mengantarkannya pulang ke rumah. Hari sudah larut malam. Dan dia tidak punya kendaraan. Rumahnya jauh. Daripada naik taksi, bukankah lebih aman diantarkan Hans?

Lagi pula. Rani perlu waktu untuk bicara. Dia tidak mau memberikan harapan palsu di hati laki-laki itu. Hans terlalu baik. Dan tampaknya, dia serius. Rani tidak ingin mempermainkannya. Malam ini dia ingin berterus terang. Selama ini, Hans hanyalah tempat pelarian.

“Kuharap ini pertemuan kita yang terakhir, Hans,” cetus Rani setelah lama berdiam diri memilih kata-kata. “Apa maksudmu?”

“Aku ingin kembali kepada anak-anakku. Sudah terlalu lama mereka kutinggalkan.”

“Kamu tidak perlu meninggalkanku supaya tidak meninggalkan mereka.”

“Kalau setiap malam aku pergi bersamamu, bagaimana aku dapat berada di dekat mereka? Setiap kali aku pulang, mereka telah tidur. Kalaupun masih bangun, aku sudah terlalu letih untuk melayani mereka. Dengan anak perempuanku sendiri, hubungan kami sudah seperti dua orang asing.”

“Aku menyukai anak-anakmu, Ran.”

“Tapi mereka tidak menyukaimu.”

“Itu hanya soal waktu.”

“Tidak semudah itu. Anak-anak adalah makhluk yang sangat peka. Mereka menganggapmu sebagai ancaman terhadap kehadiran ayahnya.”

“Kata Dora, kalian ingin bercerai.”

“Sampai saat ini, Yanuar masih tetap suamiku.”

“Dia hendak mengawini perempuan lain, bukan? Dan kamu tidak mau dimadu. Aku tidak melihat pilihan lain bagimu kecuali bercerai.”

“Mungkin benar kami hendak bercerai. Tetapi sampai saat ini, aku masih tetap istrinya. Aku tidak ingin berhubungan dengan lelaki lain sebelum bercerai.”

“Aku hargai prinsipmu. Ran. Aku tahu kamu perempuan baik-baik. Tapi aku juga bukan lelaki iseng. Aku serius. Aku akan menunggumu sampai bebas. Sampai aku boleh melamarmu.”

“Terima kasih atas pengertianmu, Hans.” Rani menghela napas lega. Alangkah mudahnya berbicara dengan pria sebaik dia!

Saat itu mobil berhenti di depan rumah Rani. Dan dia telah bersiap-siap untuk turun.

“Maaf tak dapat mengundangmu masuk.”

“Rani.” Hans meraih tangannya sesaat sebelum tumn. “Berjanjilah padaku. kamu tidak akan me-nyia-nyiakan penantianku.”

“Aku tidak berani, Hans. Takut tidak dapat me-nepati janji.”

“Kamu akan kembali kepadaku sesudah bercerai?”

“Percayalah, Hans, jika ada seorang laki-laki yang kubutuhkan sesudah aku kehiJangan suamiku lelaki itu adalah kamu.”

“Dan aku harus menunggu sampai kamu membutuhkan lagi seorang laki-laki?”

“Untuk itulah Tuhan menciptakan laki-laki dan wanita, Hans. Karena mereka saiiing membutuhkan.” “Tahu mengapa aku mengagumimu, Ran?” bisik Hans lembut.

“Jangan katakan sekarang, Hans. Simpanlah sampai aku cukup pantas untuk mendengarnya.”

“Sampai sekarang aku tidak mengerti mengapa suamimu begitu bodoh. Tidak menyadari berapa beruntungnya dia mempunyai istri seperti kamu.”

“Sesuatu yang baru selalu mengundang minat untuk dicicipi, Hans. Yang lama, pasti lama-Jama akan membosankan juga.” “Tapi aku tidak seperti itu, Ran. Pecayalah.” “Aku percaya, Hans. Kamu laki-laki yang baik. I Suami yang sena.”  
I

“Berikan aku kesempatan untuk membuktikannya, J Ran.”

“Saatnya akan tiba, Hans. Bukan sekarang. Nab, I pulanglah. Selamat malam.” [

Tidak ada ciuman perpisahan?” “Sampai sekarang aku masib istri orang, Kalau j kubiarkan kamu menciumku, bagaimana dapat ku-I harapkan lagi respekmu?” j

“Kalau begitu biarkan aku merangkuJmu.” Hans j merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya. “Supaya j kamu tahu aku selalu merindukanmu.”

Dengan halus supaya tidak menyinggung perasaan

Hans, Rani melepaskan dirinya.

“Selamat malam, Hans,” katanya sekali lagi sambil turun dari mobil itu. “Sampai jumpa.”

Hans menunggu sampai seseorang di dalam rumah membukakan pintu untuk Rani dan perempuan itu melangkah masuk. Baru dia menstarter mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

Rani hampir tidak mempercayai matanya ketika melihat siapa yang membukakan pintu baginya. Bukan Bi Umi. Bukan. Yanuar. Yanuar-lah yang menunggunya di balik pintu itu. Dia sudah membuka pintu sebelum Rani sempat mengetuk. Dia pasti mendengar suara mobil Hans. Dan mengintai dari balik jendela.

Yanuar pasti melihat siapa yang mengantarkan istrinya pulang. Tetapi peduli apa? Dia tidak berhak untuk marah!

Tetapi Yanuar memang tidak marah. Wajahnya memang kusut masai. Suram. Murung. Tetapi dia tidak marah. Sama sekali tidak.

Dia malah tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia langsung duduk di ruang tengah. Menunggu Rani selesai berganti pakaian.

Ketika Rani hendak masuk ke kamar anak-anak, dia baru menegur. Dengan suara yang aduhai pahitnya.

“Malam ini aku tidak ingin kamu tidur di kamar anak-anak,” katanya tanpa menoleh. Sesaat Rani tertegun. Timbul sepercik harapandi hatinya. Apakah ini tawaran Yanuar untuk ber. damai? Sudah selesaikah semuanya?

Rani sudah letih berperang. Dia merindukan rumah tangganya yang tenteram. Yang aman. Yang bahagia. Seperti dulu.

Tetapi keangkuhan masih menguasai dirinya. Sakit hatinya belum sembuh. Tidak semudah itu mengajukan permintaan gencatan senjata. Rani menginginkan lebih. Yanuar harus minta maaf dulu. Dia harus menyadari, betapa dalam sembilu yang ditorehkannya ke hati istrinya. Karena itu Rani hanya menyahut dengan dingin. “Aku belum ingin kembali ke kamarmu.” “Kita hams bicara, Ran. Bicara baik-baik. Secara dewasa.” “Masih perlukah kita bicara?” “Kamn tidak menginginkan kita seperti ini terns, bukan? Serumah tapi tidak saling menegur seperti dua orang asing?”

“Jangan salahkan aku. Bukan aku yang memulainya!”

“Oke! Oke! Semua salahku. Dari dulu pun sudah kuakui. aku yang salah!”

“Dan kamu tidak mau memperbaiki kesalahan-muf”

“Bagaimana aku hams memperbaikinya? Kamu tidak memberi aku kesempatan!” “Jadi aku yang salah?”

“Tidak salahkah pergi berdua dengan laki-laki yang bukan suamimu sampai iarut malam begini?”

??Apa bedanya denganmu? Kamu juga pergi dengan perempuan yang bukan istrimu!” “Tapi aku tidak mempermainkan Patricia! Aku

tidak rela istriku dipermainkan lelaki lain!” “Hans lelaki yang baik. Kamu tidak usah khawatir!” “Lelaki baik-baikkah yang mau membawa istri orang malam-malam begini?”

“Mengapa tidak bertanya kepada dirimu sendiri? Kamu juga membawa istri orang!” “Patricia bukan istri siapa-siapa!” “Tapi dia peliharaan seorang laki-laki! Milik orang lain!”

“Mereka akan berpisah sekalipun Patricia tidak jadi menikah denganku. Lelaki itu tidak mau me-ngawininya.”

“Kasihan. Cuma kamu yang sudi menikahi wanita. seperti itu!”

“Jangan menghina!” geram Yanuar gemas. “Kamu tidak lebih baik daripada dia!”

“Tentu saja tidak! Tapi paling tidak, sudah ada seorang laki-laki yang bersedia mengawiniku jika aku bercerai!”

“Lelaki yang mengantarmu itu?” Yanuar bangkit dengan marah sambil mengentakkan kakinya. Matanya menyala menatap istrinya. “Jadi percuma selama ini aku diombang-ambingkan dua pilihan! Kamu tidak memberiku kesempatan lagi untuk memilih!”

“Masih pantaskah kamu memilih? Siapa pikirmu dirimu ini?” Yanuar menatap istrinya dengan garang. Rani membalas tatapannya dengan sama sengitnya. Tetapi dia tidak dapat menyembunyikan air mata yang menyembul keluar dari balik bulu matanya. Dan melihat air mata Rani, kemarahan Yanuar langsung memudar.

Itulah perempuan yang dicintainya. Cintanya yang pertama. Istrinya. Ibu anak-anaknya. Perempuan yang selama dua belas tahun lebih tidur di sisinya setiap malam. Perempuan yang telah ratusan kali menyatukan tubuhnya dengan tubuhnya sendiri. Perempuan itu yang kini disakitinya....

“Maafkan aku, Ran.” Yanuar menundukkan kepalanya dengan sedih. “Aku sungguh-sungguh tidak tahu harus berbuat apa. Aku masih mencintaimu. Menintai anak-anak kita. Aku tidak ingin bercerai...‘1

“Henu’kan nyanyianmu,” potong Rani sambil menahan tangisnya “Sejak berniat menikahi perempuan itu, entah sudah berapa puluh kali kamu nyanyikan lagu cengeng itu.”

Bergegas Rani membalikkan tubuhnya. Mencegah Yanuar melihat air matanya. Tetapi Yanuar lebih cepat lagi menangkap tangannya. Memaksanya berputar. Dan menghadap ke arahnya.

Rani membuang wajahnya ke samping. Sia-sia. Yanuar telah melihatnya menangis.

“Ran...” Yanuar merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya Meraih kepalanya bersandar ke dadanya. “Menangislah jika kamu ingin menangis. Tapi biarkan dadaku yang menjadi tempatmu menumpahkan air mata! Biar kurasakan juga



kesedihanmu... j Biar kamu bagi kesedihanmu bersamaku!”

Kali ini Rani tidak menjawab. Dia tidak melawan. Tidak menolak ketika Yanuar mendekapkan kepalanya erat-erat ke dada. Dia malah membiarkan tangisnya pecah di dada suaminya.

“Bam kini kusadari betapa jahatnya aku padamu. Ran,” desah Yanuar sambil meletakkan dagunya di atas rambut istrinya. Rambut itu memancarkan campuran bau sampo yang dikenalnya dengan bau tembakau yang asing bagi hidungnya. “Aku telah menyakitimu demikian rupa sampai kamu terpaksa mencari lelaki lain.”

Yanuar merenggangkan pelukannya. Dan mengangkat dagu Rani dengan ujung jarinya. Ditatapnya mata istrinya dengan sungguh-sungguh.

“Kalau kamu benar-benar mencintainya, Ran aku rela melepaskanmu. Marilah kita bicarakan perceraian kita secara baik-baik.”

Tetapi Rani malah melepaskan dirinya dan berlari ke kamar anak-anak sambil menangis.

Yanuar hanya terpukau menatap pintu yang telah tertutup kembali. Seperti itulah keadaannya sekejap. Pintu untuk kembali rupanya telah benar-benar tertutup.

“Rani telah menemukan seorang laki-laki Mri,” kata Yanuar sambil menunduk. Mukanya sama mendungnya dengan langit di luar. “Kami akan

segera bercerai. Buat apa melanjutkan perkawinai ini jika hanya untuk menyiksa dia?”

“Mas Darso tidak mau melepaskanku.” Wajah Patricia tidak kalah muramnya. “Dan aku kenal sekali sifatnya. Jika aku pergi juga, dia bukan hanya menyusahkanku. Dia akan membuatmu ikut susah.”

“Persetan dengan dia! Jika kamu cukup berani melangkah keluar dari rumahnya dengan membawa apa yang kamu miliki ketika masuk ke sana, peduli apa lagi dengan dia? Dia cuma laki-laki tua bangka yang pintar menggerrak wanita!”

“Dia punya kekuasaan, Yan. Dan dia punya uang.”

“Aku tidak percaya dia mau membuat keributan. Dia punya kedudukan. Dan dia punya keluarga. Dia tentu tidak mau mereka mengetahui tentang dirimu. Itu sebabnya dia tidak mau mengawini-nmr

“Dia bisa menyusahkan kita tanpa perlu membuat keributan!”

“Jika kamu takut, bersembunyilah saja di dalam rumahnya! Jangan keluar-keluar lagi dari sana untuk mencari atau lelaki lain!”

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Yanuar baru menyadari betapa kasarnya dia.

“Maafkan aku, Pat,” desahnya sambil menggenggam tangan wanita itu. “Akhir-akhir ini aku seperti tidak mengenali diriku sendiri. Kadang-kadang aku mengucapkan sesuatu yang tidak ingifl kuucapkan.”

Patricia mengangguk penuh pengertian. “Kamu sendiri sedang stres. Pasti karena istrimu juga. Kamu tidak rela dia jatuh ke tangan laki-laki lain. Lelaki selalu ingin memiliki lebih, tetapi tidak ingin miliknya sendiri diambil orang.”

“Aku masih mencintainya,” sahut Yanuar terus terang.

“Aku tahu. Kamu mau aku bicara dengannya?”

“Untuk apa?”

“Menjelaskan semuanya.”

“Bagi Rani, semuanya telah cukup jelas.”

“Aku ingin mengembalikanmu ke tempat dari mana kamu datang.” “Sudah teriambat.”

“Aku yakin masih dapat mengembalikanmu ke tengah-tengah keluargamu.”

“Dan kamu juga kembali kepada pemilikmu?”

“Aku tetap. akan keluar dari sana.”

“Kalau begitu, aku juga tetap akan mengawini-mu.”

‘Terns terang, aku takut, Yan.’

“Kepada laki-laki itu?”

“Aku takut dia akan mencelakakanmu.”

“Bagaimana? Membakar tempat praktekku? Menyuruh anak buahnya memukuliku?”

“Tidak sekasar itu. Dia punya seribu satu cara yang lebih cerdas di kepalanya. Dia seorang tokoh . masyarakat. Pasti dia tidak mau mengotori namanya. Tapi dia bisa menyusahkan kita.” - ><Apa misalnya? Menculik anak-anakku?”

187”Aku tanya ingin memperingatkanrau. Kamu

harus hari-hafi.”

“Jangan kuatir. Kemasi saja barang-barangmu. Besok pagi kujempufc.”

“Ke mana kamu hendak membawaku? Istrimu masih tinggal di rumahmu, kan?”

“Dia akan tetap tinggal di sana bersama anak-anak. Aku teJah menyewa sebuah kamar untukmu.”

“Yan.” Patricia menyentuh tangan Yanuar dengan lembut. Matanya menatap Yanuar dengan tatapan yang belum pernah dilihat Yanuar bersorot di mata yang i’ndah itu. Paduan antara cinta kasih, terima kasih. dan ketakutan. “Aku bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan aku dengan laki-laki sebaifckamu. Tapi jika pertemuan kita justru men-cetekakan dirimu, aku ingin agar pertemuan ini tidak ada....”

Yanuar menggenggam tangan Patricia dan me-j remasnya dengan mesra.

“Jangan kuatirkan apa-apa lagi, Pat. Begitu ke-j luar dari sangkar emasmu, kamu akan menjadi I merpatiku yang bebas kembali. Tak akan kamu rasakan lagi kebangisan serigala tua itu/”

Patricia memejamkan matanya. Dan air mata I merembes dari sela-seJa buiu matanya yang panjang I dan lentik. Tak tahan lagi - Yanuar mengekang I dorongan mahakuat yang menggerakkan tangannya. I Direngkuhnya Patricia ke

dalam pelukannya.

Seperti air sungai menemukan Jaut, Patricia ba/as I merangkuJnya dengan mesra. Yanuar mendekap tu-j buh wanita itu erat-erat ke dadanya, sampai Patricia l

terengah bukan karena sakit tetapi karena menahan

gejolak perasan yang mengguncang setiap pem-buluh darah di tubuhnya.

Tak ada lagi yang dapat menahan mereka. Tak ada lagi dinding pemisah yang harus dilompati. Binding itu telah runtuh malam ini. Malam terakhir Patricia berada di rumah ini. Esok dia telah bebas. Bukan lagi perempuan simpanan Mas Darso.

Di sisi lain, Yanuar pun telah kehiiangan semuanya. Rani akan segera menikah. Ada seorang laki-laki yang mengantarnya pulang. Laki-laki yang segera akan menggantikan Yanuar sebagai suaminya!

Sambil mengatupkan rahangnya kuat-kuat, Yanuar mengusir Rani dari benaknya. Tak ada lagi Rani. Tak ada! Di hadapannya kini cuma ada Patricia. Kekasihnya. Miliknya. Direnggutnya kenikmatan yang disodorkan Patricia dengan tulus ikhlas. Dihirupnya seluruh isi cawan kenikmatan im sampai kering!

Yanuar bersyukur perempuan genit itu telah berlalu dari kamar prakteknya. Hhh, sampai-habis napas Yanuar menjelaskan penyakitnya. Tetapi perempuan itu belum mau pergi juga. Padahal penyakitnya tidak terlalu gawat. Cuma keputihan. Tetapi dia bersikeras minta diperiksa. Dan mengajukan pertanyaan yang membuat pertemuan mereka mirip sebuah presentasi kasus.Celaka dua belas. Pasien seperti ini memang langka. Tetapi ada. Dan kalau yang begini yang datang ke tempat prakteknya, lima ribu rasanya terlalu murah. Dia sudah menghabiskan waktu konsultasi selama tiga puluh menit lebih. Membuat seorang pasien yang sudah tiga belas kali membanting-banting kakinya dengan kesal di ruang tunggu meninggalkan tempat dan tidak jadi berobat.

Yanuar melemparkan kartu status pasien itu dengan jengkel. Untung dia tidak jadi merobeknya. Amit-amit. Mudah-mudahan dia tidak datang lagi. Datang saja ke puskesmas. Atau ke rumah sakit. Atau persetan ke mana pun. Biar diusir. Asal jangan ke tempat prakteknya.

Hhh, cantik sih cantik. Tapi menyebalkan! Ce-rewetnya minta ampun. Entah seperti apa suaminya. Barangkali pendiam seperti tunggul. Tidak kebagian kesempatan bicara. Atau tuli barangkali?

Dan Yanuar belum sempat menarik napas lega. Pintu telah terbuka kembali. Yanuar memejamkan matanya sambil berdoa semoga bukan petasan injak itu yang muncul lagi di kamar prakteknya. Bisa gila I dia! Jangan-jangan bukannya mengobati orang, malah I dia sendiri yang mesti berobat! Dan suara Suster Hayati memaksa Yanuar membuka matanya dan I menoleh.

“Pasien gawat, Dok!” I

“Lia?!” cetus Yanuar antara terkejut dan heran. I Lia melangkah masuk dengan tertatih-tatih, di-I papah oleh Suster Hayati. Mukanya pucat pasi. Bi-I

bimya putih kebiru-biruan. Matanya sayu, memen-dam kesakitan yang bercampur ketakutan.

Refleks Yanuar bangkit dan membantu Suster Hayati memapah Lia ke atas tempat tidur. Dan tanpa disuruh lagi. seperti biasa, Suster Hayati langsung keluar ketika mengenali pasien itu.

“Ada apa. Lia?” tanya Yanuar, cemas melihat keadaan Lia yang demikian buruk. “Apa yang terjadi? Mengapa kamu jadi begini?”

Lia tidak menjawab. Bukan karena tidak mau. Tetapi karena tidak mampu. Mulutnya separo terbuka.” Bibimya bergerak-gerak. Tetapi tidak ada suara yang keluar. Matanya yang merah berair menatap Yanuar dengan tatapan hampa..

“Kamu gugurkan kandunganmu?” desak Yanuar gugup. “Di mana? Pada siapa?”

Ketika tidak diperolehnya juga jawaban yang diharapkannya, diputuskannya untuk segera melakukan pemeriksaan. Karena terburu-buru, Yanuar tidak menyadari, Suster Hayati sudah tidak berada di sisinya lagi. Padahal perawat itu merupakan saksi yang penting.

Ketika membutuhkan simtikan penghenti perdarahan selesai memeriksa, bam Yanuar sadar, dia seorang diri. Suster Hayati tidak berada di sana.

Saat itu Lia telah tidak sadarkan diri. Darah masih mengalir dari sela-sela

pahanya. Membasahi seprei tempat tidur yang putih bersih.

Sekarang Yanuar benar-benar panik. Tekanan darah Lia sudah demikian rendahnya. Nadinyapun sudah hampir tak teraba. Kaki-tangannya ter<sup>^</sup> dingin seperti es. Lia sudah shock.

Bergegas Yanuar menyuntikkan tiga macam obaf untuk mengatasi shock pasiennya. Tetapi tanpaJt. nya, keadaan Lia tidak bertambah baik.

“Ya Tuhan, tolonglah dia!” keluh Yanuar putus asa.

Dia berteriak memanggil Suster Hayati. Ketika perawat itu terburu-buru memasuki kamar praktek, Yanuar memarahinya habis-habisan. Sekadar untuk mengendurkan sarafnya yang tegang.

Suster Hayati tidak sempat membeia diri. Melihat keadaan gadis itu, dia tahu, mereka sudah teriambat.

“Cepat, bantu saya membawanya ke mobil,” desah Yanuar panik. “Kita harus ke rumah sakit!”

Tetapi memang tak ada lagi yang dapat mereka lakukan untuk Lia. Dia telah meninggal sebelum tubuhnya sempat dibaringkan dalam mobil.

Yanuar merasa amat terpukul. Dia merasa ikut bersalah. Mengapa dia tidak menolong Lia? Mengapa dia membiarkan gadis itu memilih oat) mengambiJ keputusan sendiri? Lia belum dewasa. Pikirannya belum cukup matang. Seandainya dulu Yanuar mengabulkan permintaan Lia untuk menggugurkan kandungannya... barangkali sekarang masih hidup!

Tetapi apa haknya menghilangkan nyawa bayi dalam kandungan gadis itu? Mengapa dia harus ikut menanggung dosa yang diperbuat oleh orang lain?

Lama Yanuar menatap blanko surat kematian di atas meja tulisnya. Apa yang harus ditulisnya sebagai penyebab kematian Lia? Pengguguran kandungan?

“Saya tidak mau ada yang tahu saya hamiir terngiang kembali kata-kata gadis itu di telinganya.

Apa bedanya sekarang? Tidak ada gunanya lagi memberitahu orangtuanya Lia

hamil. Hanya mem-burukkan nama Lia saja.

Mengapa tidak mengabulkan satu-satunya keinginan Lia yang telah menyeremnya ke bang kubur? Dia tidak mau ada yang tahu dia hamil! Dan dia telah menebus keinginannya itu dengan nyawanya sendiri!

Jika Yanuar tak dapat menolongnya ketika dia masih hidup, mengapa tidak mencoba membersihkan

namanya setelah dia meninggal?

Patricia belum pernah melihat Yanuar sesedih itu.

“Pasienmu meninggal?” tanyanya begitu Yanuar menjatuhkan diri di kursi satu-satunya di kamar sewaan yang sempit itu. Diletakkannya tangannya di bahu laki-laki itu. Diremasnya dengan lembut. “Aku merasa bersalah,” keluh Yanuar sambil menunduk dan meremas-remas rambutnya dengan sedih.

“Dia tidak meninggal karena kesalahanmu, bukan?” desak Patricia cemas. “Kau tidak salah mem-B| berikan obat?”

“Dia meninggal karena aku tidak berani menolong-l| nya!”

“Mengapa kamu tidak menolongnya?” “Karena aku tidak bisa!” Yanuar hampir memekik. “Aku tidak sanggup!”

Patricia tidak bertanya lagi. Dia memahami perasaan Yanuar. Betapa tertekannya dia. Betapa ter-siksanya jiwanya.

Tanpa berkata apa-apa, Patricia meraih kepala Yanuar. Dibenamkannya erat-erat ke dadanya. Dengan lembut, penuh kasih sayang, dibelai-belainya kepala kekasihnya

Sesaat Yanuar merasa tenang. Dia seperti menemukan kembali dekapan ibunya yang hangat dan aman. Tidak ada kata-kata dalam saat yang teduh itu. Tetapi belaian Patricia jauh lebih berarti daripada sejuta kata-kata. Melalui sentuhan lembut jari jemarinya, dia seolah-olah ingin mengambil sebagian beban berat yang menindih hati Yanuar.

Tidak sadar lengan Yanuar terulur naik merengkuh tubuh Patricia ke atas

pangkuannya.

“Merasa lebih baik?” bisik Patricia sambil merangkul leher laki-laki itu, Yanuar hanya mengangguk. “Pulanglah. Tidu&’V

‘Tidak semudah itu. Pikiranku kalttf^<| “Minumlah pil penenang. Kamu hams beristirahat. Akan kuantarkan kamu pulang.” “Kamu?” Yanuar mengangkat mukanya dengan

terkejut. “Mengantarkan aku pulang?”

“Aku tidak yakin kamu bisa pulang sendiri. Aku khawatir.”

“Dan kamu pikir aku tidak khawatir membiarkan kamu pulang sendiri?”

“Kalau begitu, tinggallah di sini.”

Yanuar menggelengkan kepalanya.

“Rani mungkin khawatir kalau aku tidak pulang.”

“Kamu masih memikirkan istrimu?” Patricia me-ngemtkan keningnya dengan heran. “Karnu yakin dia ada di rumah?”

“Dia sudah tidak pernah keluar malam lagi.”

“Seharusnya aku gembira mendengarnya.” Patricia menghela napas berat. Dilepaskannya pelukan Yanuar. Dia bangkit. Melangkah gontai ke sudut kamar. Dan duduk di tepi pembaringannya. “Tapi aku sedih.”

“Sudahlah.” Yanuar menepiskan tangannya ke udara. “Aku sedang tidak ingin membicarakan masalah itu. Sampai besok.”

Yanuar bangkit dari kursinya., Menghampiri Patricia. Dan mengecup dahi perempuan itu dengan ciuman paling hambar yang pernah dirasakan Patricia

“Kamu yakin bisa pulang sendiri?”

“Jangan khawatir.” sahut Yanuar tanpa menolah. Dia sudah sampai di ambang pintu. “Aku masih ingin bertemu kamu besok pagi.”



tricia masih menatap ke pintu walaupun daun pintu itu telah lama tertutup. Begitulah laki-laki Kadang-kadang mereka mengecewakan justru padj saat mereka sedang diharapkan.

Tadinya Patricia mengharapkan kehangatan Yanuar dapat mengusir kebosanan berada dalam sangkar sempit berukuran tiga kali empat meter ini. Empat tahun dia tinggal di is tana. Tidak mudah menyesuaikan diri dengan kamar yang sempit ini meskipun cinta sedang bergelora di dada. Dan di mana partisipasi pria yang telah menyebabkan dia rela meninggalkan istananya menyingkir ke penjara mi?

Tentu saja Patricia mengerti sekali perasaan Yanuar. Dia sedang gundah. Pikirannya kacau. Tetapi mengapa pada saat dia memerlukan ketenangan dia malah pulang ke rumah? Masih lebih tenteramkah dia berada di sisi istri dan anak-anaknya?

Yanuar menebus rasa bersajahnya dengan memberikan sumbangan uang yang cukup besar kepada keluarga Lia. Dia juga yang membantu mengurus jenazah Lia sejak masih di kamar mayat sampai ke pemakaman.

Orangtua Lia menolak otopsi. Surat kematian yang ditandatangani Yanuar pun tidak mencerminkan kematian yang patut dicurigai. Berkat bantuan Yanuar

pulalah semuanya berlangsung cepat, sehingga jena-Ja), ya dapat dimakamkan keesokan hariny& ?.

Selesai pemakaman, walaupun masih dalam keadaan berduka, ibu Lia memerlukan menghampiri Yanuar untuk mengucapkan terima kasih.

“Hanya Tuhan yang dapat membalasnya, Dokter,” desahnya di sela-sela tangisnya.

Suaminya tidak berkata apa-apa. Dia hanya men-jabat tangan Yanuar, menyambut ucapan ikut ber-dukacita yang disampaikannya. Tetapi di parasnya yang kasar dan keras itu, Yanuar membaca surat penyesalan.

Rupanya bukan hanya aku yang menyesali kepergi-anmu, Lia, pikir Yanuar ketika dia sedang melangkah perlahan-lahan meninggalkan tanah pemakaman itu. Orangtuamu pun menyesal. Mereka mencintamu. Mereka kehilangan kamu. Mengapa haras memilih jalan ini, Lia? Mengapa tidak meminta pertolongan mereka? Mereka pasti mau membantumu!

Sesaat sebelum Yanuar membuka pintu mobilnya, seorang gadis menghampirinya. “Dokter Yanuar?” tanyanya ragu-ragu. Yanuar menoleh. Sesaat, dia mengira hantu Lia-lah yang menghampirinya. Gadis itu begitu mirip dengan Lia. Membuat Yanuar tertegun sejenak.

“Mbak Lia titip ini buat Dokter.” Gadis itu menyodorkan sebuah bungkus. “Katanya saya harus menyerahkannya sendiri kepada Dokter.” Yanuar memandang bungkus itu dengan ragu-ragu

Kamu adiknya?” tanya Yanuar setelah bimbang. Sesaat. Haruskah diterimanya bungkus itu? “Bungkus apa? Mengapa diserahkan kepadanya?” “Saya Dina, saudara sepupu Lia.” “Bagaimana bungkus ini dapat berada di tanganmu?”

“Lia sendiri yang menyerahkannya pada saya.” “Kapan?”

“Dua hari yang lalu.” “Di mana kamu bertemu Lia?” “Mbak Lia ke rumah saya.” “Apa lagi yang dikatakannya?” “Tidak ada. Dia hanya minta agar saya menyerahkan sendiri bungkus itu ke tangan Dokter. Saya harus bersumpah tidak akan membukanya.” “Bagaimana keadaannya waktu itu?” “Baik. Dia tidak kelihatan sakit. Hanya tampak agak bingung. Tetapi Mbak Lia tidak mau mengatakan apa sebabnya.” “Kamu tidak bertanya apa-apa lagi padanya?” “Saya bertanya mengapa bukan dia sendiri yang menyerahkan bungkus ini pada Dokter.” “Lalu, apa jawab Lia?”

Sekarang Dina menatap Yanuar dengan tatapan yang membuat Yanuar merasa tidak enak. Ada sesuatu di dalam mata itu. Apa?

“Apa katanya?” desak Yanuar tidak sabar.

“Mbak Lia melarang saya menceritakan pertemuan itu kepada siapa pun.”

“Jika kamu tidak mau mengatakannya saya juga tidak mau menerima bungkus ini.”

# 1QS

“Tapi ini amanat terakhir Mbak Lia!” protes Dina terkejut. “Dokter harus menerimanya!” “Kalau begitu kamu juga harus mengatakannya.”

“Apa yang harus saya katakan?” “Apa kata Lia padamu?” ? “Dia tidak mau menemui Dokter lagi.” “Mengapa?” “Malu.”

“Malu? Mengapa?”

“Katanya dia sudah berkali-kali mendesak Dokter, tapi Dokter tetap menolak.”

Tiba-tiba saja Yanuar merasa tengukunya dingin. Seperti ada angin yang mengembusnya. “Mendesak untuk apa?” tanya Yanuar hati-hati : “Mbak Lia tidak mau mengatakannya. Tapi saya rasa, Dokter pasti lebih tahu.”

Yanuar menatap benda di tangan Dina itu sekali lagi. Dia benar-benar bingung. Haruskah diterimanya bungkusannya itu?

Sekilas terpikir olehnya untuk menyerahkan saja bungkusannya itu pada orangtuanya. Bukankah ini pe-ninggalan Lia yang terakhir? Nah, mereka pasti lebih berhak memilikinya.

Tetapi Lia menghendaki dia yang menerima dan menyimpan benda ini. Mungkinkah Lia tidak ingin orangtuanya mengetahuinya? Kalau tidak, untuk apa susah-susah dia membawa bungkusannya ini pada Dina?

Nurani Yanuar terusik. Dia jadi ingin mengetahui apa isi bungkusannya itu. Jika cukup berharga, dan tidak akan membongkar rahasia Lia, belum ter-kenmbali untuk menyerahkannya nanti pada ibu gadisitu.

Terima kasih,” kata Yanuar akhirnya. Dianji. nya bungkusannya itu dari tangan Dina,

Tanpa berkata apa-apa lagi, gadis itu berlai Beberapa saat Yanuar hanya tegak di sisi mobilnya menatap benda di tangannya. Apa isinya? Mengapa demikian penting bagi Lia? Mengapa dia tidak ingin orang lain mengetahuinya?

Yanuar tidak sanggup menunggu lagi. Dia masuk ke dalam mobilnya. Dan

membuka bungkusannya itu.

## BAB XI

Dengan sabar Novianti menunggu buruannya. Berkali-kali dia datang ke rumah Dokter Y.P., tetapi tidak seorang pun dapat ditemuinya di sana kecuali pembantu gemuk yang tidak suka bicara itu..

“Bapak tidak ada, Ibu juga tidak ada,” sahutnya singkat, kepada semua orang yang mengetuk pintu rumahnya.

Sia-sia Novi menunggu di sana. Jangankan istri Dokter Y.P., anak-anaknya saja tidak muncul. Mungkin disembunyikan di rumah kakeknya Menghindari serbuan wartawan serta orang-orang yang berminat jadi wartawan walaupun tidak bekerja di media massa.

Memang kasihan kedua anak itu. Inilah masa yang paling sulit dalam hidup mereka. Semua orang membicarakan ayah mereka. Untuk kesalahan yang tidak mereka pahami.

Novi tidak ingin mengganggu mereka dan mengajukan pertanyaan yang membuat mereka bertambah tertekan. Karena itu dia hanya memburu istri

Dokter Y.P. .... m?nHanat info, wanita itu T)an bam pagi ini dia mendapat uu ,sedang menunggu suaminya menghadiri sidang ttT. tutup MKEK. MKEK adalah majelis yang ditugas. kan menangani kasus-kasus malapraktek. Bila di. temukan aspek pidana dalam sidang mereka dokter yang bersangkutan akan diajukan ke pengadilan.

“Ibu Rani?” tegur Novi tanpa ragu sedikit pun.

Rani menoleh terkejut.

“Ya?” sahutnya separo terpaksa. Wajahnya yang ayu mendung diselimuti a wan tebai. Tetapi matanya yang tajam menatap Novi dengan curiga. “Boleh saya bicara sebentar?” “Maaf, jika Anda dari pers...” “Saya memang wartawan,” sahut Novi sabar. Tetapi bukan dari koran gosip semacam ini. Saya justru ingin memulihkan citra Dokter Yanuar yang sudah hancur sebelum perkaranya sendiri sempat dimejahijaukan. Saya kenal Dokter Yanuar. Saya pernah menjadi pasiennya. Karena itu saya tahu, berita ini tidak benar.”

Novi menunjukkan halaman depan sebuah surat kabar. Di sana terpampang jelas dengan huruf-huruf yang cukup besar: Benarkah Y.P. dokter cabul? Seorang wanita yang tidak mau disebutkan iden-titasnya menceritakan pengalamannya ketika menjadi pasien Dokter Y.P. I

“Saya harap Anda dan rekan-rekan Anda dari pers tidak meambahkan keruh suasana dengan me-I nulls berita-berita semacam itu.” Ardi yang semen-I jak tadi duduk menemani Rani, bangkit dan bet-I gerak ke arah Novi seolah-olah hendak mengusir-j nya pergi. “Berita-berita negatif seperti ini hanya j

membentuk opini umum yang buruk terhadap I Dokter Yanuar, padahal dia belum tentu bersalah!” I “Untuk itulah saya kemari!” sela Novi tegas.

“Karena saya wartawan dan kebetulan pasien j Dokter Yanuar!”

I “Saya tidak ingin berdebat dengan Anda, tapi I jika Anda tidak menghargai hak Ibu Rani untuk

menolak berbicara dengan Anda...” I “Saya ingin berbicara dengan dia,” cetus Rani I tiba-tiba. Suaranya begitu mantap. Semantap tatap-I annya. Terus terang, yang terkejut bukan hanya Ardi. Novi juga. “Jika mereka punya hak untuk mendiskreditkan suami saya dengan cerita-cerita bo-hong begitu, saya juga berhak untuk menyangkal-nya!”

“Jangan terburu nafsu, Ran,” cegah Ardi sabar. ‘Tolong kendalikan hatimu yang panas. Aku tahu kamu ingin menolong Yanuar. Tapi jangan terjebak dalam polemik picisan begini. Tahukah kamu memang berita ramai seperti ini yang diincar wartawan? Supaya koran mereka tambah laku!”

Tetapi Rani seperti tidak mendengar ucapan Ardi. Matanya menatap Novi dengan sorot penuh semangat.

“Tolong tubs dengan huruf-huruf besar di harian Anda, Mbak, suami saya adalah laki-laki yang paling baik dan setia. Dia tidak pernah menyeleweng, dan kami belum ingin bercerai!”

“Tapi majalah kami bukan surat kabar semacam itu. Bu Rani.” sahut Novi semanis mungkin. “Kami tidak menyajikan penggalan berita. Yang kami talisadalah cerita manusia-manusia yang teriibat dafe

kasus ini. Dengan seobjektif dan semanusiaT mungkin. Agar pembaca mendapat informasi leng. kap yang sebenarnya dan tidak memihak.”

Novi membiarkan Ram membaca berita di surat kabar yang ditunjukkannya itu sampai puas. Dia hanya menunggu sambil menghirup es cendolnya, Benarkah Y.P. dokter cabul? Judul berita yang sangat bombastis. Rani sampai mengatupkan rahangnya kuat-kuat menahan perasaannya. Rasanya bukan Yanuar yang dicerca. Bukan suaminya yang dihina. Tapi dia sendiri. Dia merasa marah. Geram. Terhina.

Seorang wanita yang tidak mau disebutkan iden-j titasnya menceritakan pengalamannya ketika men-j jadi pasien Dokter Y.P. Dia disuruh menanggalkan pakaiannya padahal keluhannya cuma keputihan. Dari pasien lain yang juga tidak mau diungkapkan jati dirinya, diperoleh keterangan bahwa walaupun mempunyai perawat, Dokter Y.P. Bering menyuruh perawatnya menunggu di luar bila dia sedang memeriksa pasien-pasien tertentu. Dokter Y.P. me-tnang terkenal mempunyai reputasi yang kurang baik. Karena itu prakteknya kurang laku Dia sering ke kelab malam. Mempunyai perempuan simpanan yang disewakan kamar di tempat pe4

mondokan. Menurut sumber yang dapat dipercaya, perempuan ini juga bekas salah seorang pasiennya. Wanita Indo yang sangat cantik. Kalangan yang dekat dengan Dokter Y.P. menyiratkan akibat hubungannya dengan perempuan inilah istri Dokter Y.P. telah sebulan minggat ke rumah orangtuanya” dan mengajukan gugatan cerai.... “Saya ingin menemui perempuan itu,” cetus I Rani tiba-tiba, membuat Novi yang sedang asyik menikmati es cendolnya tersentak. “Perempuan mana?”

“Perempuan Indo yang katanya simpanan suami saya ini.” “Untuk apa?” “Saya harus bicara.”

“Untuk apa? Hanya mengeruhkan suasana. Menambah buruk reputasi....”

‘Tolong carikan alamatnya untuk saya. Saya harus menemuinya. Jika Anda tidak mau mengantarkan, saya akan ke sana sendiri. Dia harus memulihkan nama suami saya!’

Tentu saja aku mau, pandir, keluh Novianti dalam hati. Aku wartawan. Pekerjaanku adalah mengejar berita. Menurunkan cerita. Ada ikan lewat di depan mata pancinganku, masa tidak kuturunkan kailku?

Yanuar pulang dengan wajah lusuh dan pikirankalut. Kata-kata mereka masih terngiang jelas di teiiaganya.

“Kami sungguh-sungguh ingin menolong Anda, Dokter Yanuar. Kasus Anda cukup serius. Jika Anda tidak mau berterus terang, kasus ini bisa masuk pengadiian. Anda bukan hanya dituduh melakukan malpraktek. Anda dituduh melakukan pembunufian!”

“Saya tidak melakukan apa-apa,” Yanuar berkeras dengan penuturannya yang pertama. “Pasien itu datang sudah dalam keadaan shock] Saya tidak berhasil roenolongnya, meskipun sudah melakukan prosedur yang benar. terapi yang legeartis. Salahkah saya?”

“Tentu saja tidak.’ Tapi mengapa Anda merahaxia-kan kehamilan pasien itu? Mengapa Anda tidak menulis sebab kematian yang sebenarnya?”

“Karena saya tidak dapat menentukan penyebab kematian yang tepat sebelum dilakukan otopsi.”

“Dokter Yanuar. pasien itu datang dengan perdarahan per vaginam. Anda tahu dia hamil sekitar enam belas minggu. Dan dia bermaksud meng gugurkaimya. Dari hasil pemeriksaan fisik. tidakkah Anda dapat menduga apa yang telah terjadi?” “Dia telah menggugurkan kandungannya.” “Kalau begitu mengapa Anda mencantumkan nomor 120. bukan 38A dalam kolom penyebab kematiannya?” ?

“Apa bedanya? Gadis itu telah meninggal. Dan dia tidak ingin seorang pun mengetahui kehamilan-. nya. Dan saya harus memenuhi kode etik kedokteran, merahasiakan setiap penyakit pasien saya, bahkan sesudah dia meninggal sekalipun!”

“Dokter Yanuar, tahukah Anda apa yang ditutMh kan orangtua gadis itu terhadap Anda? Anda dituduh menghamili dan menggugurkan kandungan pasien itu!” “Semua itu tidak benar!” “Desas-desus di luar tentang hubungan Anda berdua bukan main santernya! Itu yang membangkitkan kecurigaan terhadap Anda!”

“Saya tidak peduli! Saya tidak melakukan perbuatan sekotor itu!”

Yanuar memang tidak melakukan perbuatan sekotor itu. Tetapi dia tidak dapat menyepelekan begitu saja tuduhan atas dirinya.

Banyak saksi yang bersedia diambil sumpahnya. Lia bukan pasien biasa. Ada hubungan yang lebih erat daripada sekadar hubungan pasien dengan dokter. Bahkan Suster Hayati pun tidak dapat mengelak ketika didesak, benarkah dia selalu disuruh keluar jika Lia datang.

Perawat-perawat di rumah sakit tidak diragukan lagi, pasti berpihak pada Yanuar. Tetapi mereka tak dapat menyangkal hubungan istimewa Yanuar dengan pasien yang satu itu.

Lia selalu menolak diperiksa oleh dokter lain. Dan Lia selalu mengejar-ngejar Dokter Yanuar.

Desas-desus hubungan mereka sudah lama ber-edar di rumah sakit. Dan celaknya, Yanuar tidak pernah menyangkal desas-desus itu.'

Sementara itu di luar, reputasi Yanuar sudah telanjur diburuk-burukkan oleh surat kabar. Citranya sebagai dokter telah hancur. Dan dalam keadaan

207yang serba tidak menguntungkan itu Majelis Kehormatan Etik Kedokteran yang terdiri atas dokter-dokter senior yang memeriksanya, masih dihadapkan pada kesulitan untuk membuktikan ketidak-saiannya.

"Masyarakat, bahkan ahli-ahli hukum, cenderung menyalahkan kami selalu membela sejawat yang kami adu karena solidaritas profesi," tutur dokter yang memeriksa Yanuar. "Padahal kami hanya berusaha memandang setiap kasus yang kami hadapi dengan kaca mata etik kedokteran, yang kadang-kadang tidak dipahami orang awam. Kasus Anda sudah telanjur dipublikasikan oleh pers. Karena itu, kami harus bekerja lebih cermat kalau tidak mau mendapat sorotan tajam atau malah kritikan pedas!"

"Aku sudah lelah," keluh Yanuar malam itu di rumahnya. Dia duduk di tepi tempat tidurnya. Menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. "Sudah kuceritakan semuanya dengan terus terang. Jika mereka masih menganggapku bersalah, sudahlah. Aku sudah pasrah. Biarlah perkara ini di- ? limpahkan ke pengadilan."

"Mereka justru tidak menemukan kesalahanmu." Untuk pertama kalinya setelah bulan-bulan pertikaian ini, mereka dapat berdamai di dalam kamar tidur mereka. Rani duduk di samping suaminya.



one

tidak rapat. Tapi cukup dekat. “Kata Ardi, mereka tidak dapat membuktikan kamu yang melakukan abortus kriminalis itu.”

“Mereka justru dapat membuktikan dokterlah, atau setidaknya-tidaknya orang yang pernah me-ngenyam pendidikan kedokteranlah yang melakukannya. Dalam jaringan lemak di tubuh Lia, masih dapat dideteksi sisa-sisa pentotal, sejenis barbiturat yang biasa digunakan untuk anestesi. Dukun atau sejenisnya tidak menyuntik pasiennya dengan anestesi sebelum melakukan pengguguran kandungan!”

‘Tapi kamu bukan sam-samnya dokter di Jakarta!’

“Aku yang dianggap paling punya motivasi.” “Karena kamu yang dituduh menghamilinya?” “Kata orangtuanya, Lia tidak punya teman pria.” “Tentu saja! Mereka melarangnya, karena itu Lia menyembunyikannya!”

“Salah seorang teman sekelasnya,” desah Yanuar gemas. “Lia pernah mengatakannya padaku. Sayang tidak kutanyakan siapa namanya. Sekarang aku tidak dapat membuktikan bukan aku yang melakukannya. Tidak ada saksi. Suster Hayati selalu ku-minta meninggalkan kami supaya Lia bebas menumpahkan isi hatinya. Seandainya aku punya saksi yang membuktikan aku tidak bersalah....”

“Mereka pun tidak dapat membuktikan kamu yang melakukannya!”

“Jika aku mengakui abortus buatan itu hasil perbuatanku, paling-paling aku dituduh melakukan malpraktek. Hukumannya lebih ringan daripada jikakasu itu dianggap kesengajaan. Aku bisa dituntut melakukan pembunuhan!” “Lalu siapa yang dapat menjamin kamu hanya -dituntut melakukan malpraktek, bukan kesengajaan mencelakakan pasienmu jika kamu mengakui melakukan abortus itu?”

“Sutit membuktikan ada unsur kesengajaan atau tidak dalam abortus buatan semacam itu. Kandungan Lia memang terlalu kecil untuk ukuran uterus gravid enam belas minggu. Pada usia kehamilan enam belas minggu, biasanya besar rahim sudah sebesar tinju orang dewasa. Saat itu, fundus uteri biasanya sudah mencapai pertengahan jarak pusat ke simfisis pubis. Karena ceroboh, mungkin terburu-buru, mungkin saja orang yang melakukan pengguguran kandungan Lia

itu salah menilai besar rahim Lia dari luar. Jika dia tidak hati-hati, apalagi bila sebelum melakukan , pengerokan dia tidak mengukur letak dan panjang j raWm dengan sonde uterus, bisa saja terjadi kecelakaan. Sendok kuret masuk terlalu dalam dan melukai I dinding rahim. Terjadiperforasi. Karena lubang yang I timbul tembus ke arah rongga peritoneum, darah I terkumpul dalam pemt, sehingga darah yang mengalir | keluar tidak banyak, tapi pasien cepat jatuh dalam keadaan shock. Sederhana, bukan? Mudah sekali mencelakakan pasien dalam keadaan seperti ini.”

“Aku tidak percaya ada dokter yang sanggup melakukannya dengan sengaja.”

“Mengapa tidak.kalau dia sanggup membunuh bayinya sendiri? Jangan lupa, Rati, aku yang dituduh menghamili Lia!”

I “Kupikir dokter itu tidak sengaja mencelakakan pasiennya.”

J “Pendapatku juga begitu. Ini hanya kecelakaan. I Malpraktek. Mungkin dia tidak sempat menganam-I nesis Lia. Banyak dokter yang begitu sekarang, kan?

Ngomong dengan pasien saja tidak sempat. Atau dia j lebih percaya pada apa yang dilihatnya. Sehingga dia I memutuskan untuk melakukan pengerokan rahim. I Padahal pada kehamilan dua belas sampai enam belas I minggu, biasanya kerokan tidak dilakukan lagi. Sebagai gantinya dipilihamniocentesis, mengeluarkan cairan amnion melalui dinding pemt. Atau bila diperlukan tindakan cepat, dilakukan histerotomi. Dinding pemt dibuka untuk mengeluarkan janin.”

“Benarkah hasil otopsi Lia menunjukkan luka perforasi di rahimnya?” Yanuar mengangguk letih. “Sebelum otopsi pun aku sudah menduga dia meninggal karena perforasi uterus dan perdarahan. Aku hanya tidak sampai hati menuliskannya! Lia tidak mau seorang pun mengetahui dia hamil....” Yanuar meremas-remas rambutnya dengan jengkel. “Akibanya aku sendiri yang terjebak dalam kesulitan!”

“Jangan menyerah begitu saja,” hibur Rani, tidak sampai hati melihat kemurungan suaminya. “Anggap-lah sebagai pelajaran untukmu.”

“Karena telah mengkhianatimu?” Yanuar me- -nurunkan tangannya. Dan

berpaling pada istrinya. Untuk pertama kalinya pula, mata mereka saling beradu tanpa kemarahan di baliknya.” Aku tidak ingin membicarakan soal itu sekarang,” sahut Rani datar.

“Aku juga tidak.” Yanuar meraih tangan istrinya. Dan menggenggamnya-dengan lembut ketika dirasanya Rani tidak menolak. “Maafkan aku, Ran. Aku tahu aku telah menyalriti hatimu.”

Yanuar bukan hanya menggenggam tangan istrinya. Tatkala dilihatnya Rani hanya tertunduk pasrah, direngkuhnya wanita itu ke dalam pelukannya.

Seketika hatinya terasa sejuk. Kedamaian yang telah lama mengungsi kini telah kembali.

Didekapnya Ram erat-erat ke dadanya. Ditumpah-kannya kerinduan yang telah lama terpendam. Tidak terasa air mata meleleh ke pipinya. Dan melihat air mata suaminya pertahanan Rani yang terakhir pun ? runtuhlah sudah.

Dibalasnya rangkulan suaminya. Sama hangatnya. Sama dahaganya. I

Riak-riak kerinduan bergulung menjadi gelombang I mahadahsyat yang memorak-porandakan tanggul keangkuhan. Sesaat, semua terlupakan. Lia, Patricia, I Hans, dan persetan apa pun namanya, tenggelam I dalam samudra tak bernama. Yang ada hanya mereka berdua. Hanya berdua. I

Patricia membolak-balik surat kabar sore itu dengan resah. Tidak ada berita tentang kasus Yanuar.

I niambilnya koran lain. Ditelusurinya berita demi J berita dengan cermat. Tidak ada juga. Sudah se-J tumpuk koran dibelinya. Ditelitinya satu per satu. I Cuma surat kabar itu yang masih menulis tentang I Yanuar. Nadanya masih tetap negatif.

Gemas sekali Patricia. Ingin rasanya dia men-datangi kantor redaksi surat kabar itu. Mengapa I mereka begitu benci pada Yanuar?

Dan... Yanuar. Ke mana dia? Sehari ini dia tidak muncul. Katanya hari ini ada sidang lagi. Patricia sudah gelisah ingin mengetahui hasilnya. Mengapa dia tidak datang?

Begitu mendengar ketukan di pintu kamarnya Patricia langsung melompat membuka pintu. Tetapi yang tegak di muka pintu bukan Yanuar.

“Anda ditangkap sebagai imigran gelap, Nyonya Patricia Mills,” kata salah seorang dari dua laki-laki berseragam yang melingkarkan borgol ke pergelangan tangan Patricia. “Anda terpaksa kami bawa malam ini juga ke karantina imigrasi. Secepatnya Anda akan dideportasikan kembali ke negeri Anda.”

“Tapi saya tidak mau diborgol seperti ini!” protes Patricia geram. “Saya bukan penjahat!”

“Bagi Direktorat Jenderal Imigrasi kami, Anda adalah penjahat. Karena masuk dan menetap secara ilegal di negara kami!”

Dengan paksa kedua laki-laki itu membawa Patricia malam itu juga keluar dari kamar sewaanannya. Meskipun Patricia terus-menerus membe-rontak dan memprotes.

213”Saya ingin. Anda menghubungi suami saya lebih dulu!” sergah Patricia sambil menyebut lengkap nama yang dikiranya akan membuat mereka takut dan berpikir dua kali sebelum membawanya pergi dengan cara seperti ini. Tetapi kedua laki-laki itu malah tertawa sambil bertukar pandang.

“Beliau sudah tahu, Nyonya Mills. Justm dari behaulah kami mendapat informasi tentang Anda.”

Tubuh Patricia tiba-tiba terkulai lemas seperti mengisap gas CO. Dan kedua pria berseragam itu dengan mudah melemparkan tubuhnya ke dalam mobil. Sedan pribadi. Bukan mobil dinas.

“Saya warga negara Inggris,” geram Patricia dengan sisa-sisa tenaganya yang terakhir. Dan dengan kartu As-nya yang terakhir pula. “Saya minta kedubes saya dmubungi sebelum saya dideportasi. Saya minta izin bicara dengan pejabat yang berwenang di Kedubes Inggris malam ini juga!” Lagi-lagi kedua pria itu tertawa sumbang. “Anda bukan lagi warga negara Inggris, Nyonya Mills. Paspor Anda sudah hilang. Anda juga tidak punya bukti-bukti. Tapi Anda juga bukan orang Indonesia. Surat Kenal Lahir, Kartu Keluarga, dan KTP Anda palsu semua! Jadi siapakah Anda? Tidak ada yang kenal.”

“Rusakkan saja mukanya,” itu perintah yang mereka dengar. “Dan dia akan menjadi manusia kosmopolitan. Tidak ada yang mengenal siapa dia! Sekalipun neneknya yang sudah di dalam kuburl” Dan Patricia teriambat menyadari ke mana dia

penahanan yang resmi. Karena mereka juga bukan petugas resmi.

“Petugas Imigrasi?” Novianti mengerutkan dahinya. “Datang malam-malam menangkapnya?”

“Tangannya diborgol, Bu!” lapor pemilik pondokan itu ketakutan. “Katanya mau ditahan! Aduh,<sup>4</sup>

mana saya tahu dia orang gelap?”

“Siapa namanya, Bu?” potong Rani tak sabar.

“Mana saya tahu? Petugas-petugas itu mengenakan seragam....”

“Maksud saya perempuan itu!”

“Saya memanggilnya Bu Prasetyo. Tapi petugas-petugas itu menyebutnya Nyonya Ngemil... begitu.... Saya tidak begitu jelas mendengarnya... habis takut sih!”

“Bu Rani bilang, namanya Patricia, kan?” tanya Novi sambil menoleh ke arah Rani. “Mungkinkah bukan dia?”

“Mungkin nama marganya,” sahut Rani murung.

“Dan Prasetyo?”

“Itu nama suami saya.”

Novi menjentikkan jarinya dengan bersemangat

“Kalau begitu pasti dia! Sayang kita teriambat!”

“Kita harus ke Imigrasi, Mbak! Saya hams bicara dengan dia sebelum dia kembali ke negeri-nya!” “Tapi tidak seorang pun bernama Patricia di sini.” Sekarang giliran petugas Imigrasi itu yang mengerutkan dahi. “Dan tidak ada

imigran gelap yang dididuk dari kamar sewaan nya dua malam yang lalu. Apa Anda tidak keliru?”

Novianti dan Rani saling bertukar pandang dengan tatapan tak mengerti. Novianti yang lebih ‘dulu mencium gelagat buruk itu dengan penciuman nya yang tajam sebagai wartawati.

“Dua malam yang lalu seorang wanita Indo dididuk dari kamar sewaan nya oleh dua laki-laki berseragam, Pak.’ Ibu pemilik pondokan itu pasti bersedia diambil sumpahnya jika perlu. Apakah Bapak tidak curiga? Perempuan itu tidak berada di sini. Dan kedua laki-laki berseragam itu bukan petugas Imigrasi. Jiwa wanita itu mungkin dalam bahaya, Pak... dia telah diculik!”

“Pasti perbuatan monster keparat itu!”jerit Yanuar yang merasa terpukul sekali mendengar hilangnya Patricia. “Dia sengaja ingin membalas dendam.” ?

“Monster siapa?” sela petugas yang menerima pengaduan Novianti. “Anda kenal dia?”

Yanuar menyemburkan nama yang membuat

(petugas itu mengerutkan dahi. Tatapannya sama tidak percayanya dengan nada suaranya ketika dia mengeluarkan komentar pendek. “Tidak mungkin!”

“Mengapa tidak?” potong Novianti cepat. Petugas itu kini menoleh kepadanya. Dan melemparkan tatapan yang melecehkan.

“Memang berita bagus untuk majalahmu, Mbak. Dia orang terkenal. Tetapi jangan buru-buru menuduh kalau tidak mau mendapat susah!”

.”Mengapa dia tidak mungkin dicurigai?” desak Novi gigih.

“Karena tidak mungkin!” Petugas itu menufup buku catatannya dengan mantap. “Orang seperti dia tidak mau mengotori namanya cuma untuk menculik seorang wanita! Sekarang pun dia sedang sibuk menyelenggarakan pekan amal terbesar untuk menolong anak-anak cacat! Baca koran, tidak? Hampir semua koran memberitakan kedermawanannya!”

“Munafik!” Yanuar mengatupkan rahangnya sambil mengepal tinjunya erat-erat.

“Ceritakanlah semuanya, Dok,” bujuk Novianti profesional sekali meskipun si

petugas memelototi-nya. “Jangan ada yang disembunyikan. Cerita Dokter penting sekali untuk menyelamatkan jiwa wanita itu!”

Yanuar menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis. Primodarlo yang dihubungi sore itu juga ketika sedang melakukan upacara pengguntingan pita, hanya mengangkat bahu ketika petugas mengajukan beberapa pertanyaan dengan cara yang sangat sopan.

“Saya tidak tahu apa-apa,” katanya santai. “Dokter itu pasti ke’ru. Atau ada pihak-pihak yang sengaja ingin mendiskreditkan nama saya?’ Sikapnya berubah garang. “Akan saya tuntutan di muka pengadilan kalau berani menjelek-jelekkan reputasi saya! Saya’tidak kenal dengan segala macam perempuan yang Anda sebutkan namanya itu! Bisa saja mereka menyebut-nyebut nama saya.’ Saya kan orang terkenal!”

Ketika Novianti memburu ke rumah yang disebutkan Yanuar itu, rumah itu telah kosong melompong. Penghuni-penghuninya telah raib entah ke mana.

Tetapi naJuri Novi mengatakan Dokter Yanuar tidak berdusta Kalau tidak, bagaimana dia bisa mengarang-ngarang tentang rumah ini? Semua yang diceritakannya tepat. Tak mungkin dia mengarang dusta dalam keadaan shock seperti itu. Lagi pula Suster Diah yang dihubunginya bersama Ram membenarkan, nama Patricia Mills Primodarlo-lah yang tertulis di dalam kartu status. Dan dia pernah diajak Dokter Yanuar ke rumah itu pada malam Patricia jatuh pingsan.

“Suster Diah adalah saksi penting yang tidak diketahui Primodarlo,” cemooh Novi gembira. “Kesaksi-annya penting sekali di depan pengadilan nanti.” ? : Tetapi tidak ada pengadilan. Karena Primodarlo memang tidak pernah ditahan. Dia tidak punya

Yang berwajib memang masih meneruskan pe-lacakan mencari jejak Patricia yang seperti menghilang begitu saja ke planet lain. Kedutaan Besar Inggris pun ikut sibuk ketika mendengar ada wanita yang diduga warga negara mereka raib begitu saja. Mereka mulai mencari informasi di negaranya tentang Patricia Mills.

Sementara itu Novianti juga tidak tinggal diam. Dia bekerja siang-malam menyusun cerita itu dan langsung menurunkannya sebagai cerita eksklusif di majalahnya. Tetapi meskipun hanya memakai singkatan-singkatan. nama untuk menyembunyikan identitas para pelakunya, tak urung sehari setelah majalahnya

terbit, Novi dipanggil menghadap pemimpin redaksinya.

“Pak Primodarlo menelepon saya,” katanya sambil menatap bolak-balik kesalahan apa-apa.

pada majalah yang terbuka lebar di atas meja tuisinya itu dan pada Novi yang tegak di hadapannya “Dia mengancam akan menuntut majalah kita di depan pengadilan karena merugikan nama baiknya bila kita meneruskan cerita itu. Dia minta agar cerita itu dihentikan. Lebih jauh lagi dia minta agar majalah kita ditarik dari peredaran. Dan kita memasang iklan permintaan maaf karena pemuatan cerita itu di dua koran pagi dan sore.”-‘

“Bagaimana reaksi Bapak?” tanya Novianti tenang, menyadari risikonya sebagai wartawan. “Bukankah Bapak sendiri yang menyuruh saya mengejar berita itu dan menimmkannya sebagai cerita eksklusif di majalah kita?” “Ancamannya malah menambah keyakinan saya

bahwa dia bersalah” sahut pemimpin redaksinya dengan tegas. “Silakan menuntut jika memang dia merasa yakin dapat mengalahkan kebenaran. Kita tidak akan mundur, Novi!”

“Selamat, Pak.” Spontan Novi mengulurkan tangannya

“Untuk apa?”

“Untuk keberanian Bapak.” “Beri selamat pada dirimu sendiri juga Novi. Atas keberanian dan kejelianmu. Ceritamu sangat menarik. Bukan cuma aku yang mengaguminya. Tawaran pasti banyak berdatangan dari media massa lain ke alamatmu.” Novi cuma tersenyum letih, “Saya masih penasaran karena belum menemukan perempuan itu. Tidak ada tanda-tanda dia masih hidup.”

“Itu bukan tugasmu lagi. Aku memanggilmu ke sini bukan cuma untuk memberimu selamat. Tetapi juga sekaligus untuk memperingatkanmu.”

“Bahwa nasib Patricia Mills mungkin pula menimpa saya?” “Kamu harus hati-hati, Novi.” “Saya tahu risiko profesi saya, Pak. Terima kasih atas peringatan Bapak.”

“Dokter Yanuar.” Primodarlo tidak bangkit dari



torsinya ketika Yanuar melangkah memasuki kamar

Icerjanya setelah melewati pemeriksaan sekuriti yang cukup ketat. “Apa yang dapat saya bantu?”

“Patricia,” geram Yanuar tanpa berputar-putai lagi. Langsung ke sasaran. “Di mana dia?”

Dengan gaya penguasa, Primodarso mengisyarat-kan karyawannya yang mengawal Yanuar masuk tadi untuk keluar. Meninggalkan mereka berdua saja di dalam ruang kerjanya yang hening dan sejuk.

Begitu pintu tertutup di balik tubuh Yanuar, Primodarso menyandarkan punggungnya ke kursi putamya. Menaikkan kakinya ke atas meja tulisnya Dan menatap Yanuar dengan santai.

“Seharusnya Anda menanyakannya kepada yang berwaub.”

“Jangan pura-pura!” Yanuar menggebrak meja talis di hadapannya dengan berang. “Anda pasti tahu di mana dia!”

“Setelah keluar dari rumah saya, dia bukan urusan saya lagi. Di antara “Tcami sudah tidak ada hubungan apa-apa.”

“Bohong!” Yanuar mengatupkan rahangnya menahan marah.

“Dokter Yanuar,” suara Primodarso yang tenang berubah tajam. Tatapannya mulai memancarkan sorot berbahaya. “Anda berada di kantor saya, bukan di kamar praktek Anda Saya dapat melemparkan Anda ke luar jika Anda bersikap kurang ajar.”

“Jika terjadi sesuatu atas diri Patricia saya bersumpah akan membunuh Anda!”

“Seperti yang Anda lakukan pada pasien yang Anda bunuh itu?” Primodarso menyeringai men ejek. “Anda benar-benar dokter yang haus darah!?”

Yanuar tak dapat mengekang emosinya ia fii Amarahnya meluap. Meledak.

Dia melompat menerjang Primodarso. Meraih kemejanya. Dan mengirimkan tinjunya ke rahang lakj. laid itu.

Tidak menduga seorang dokter dapat bertindak segesit itu, Primodarso tidak sempat mengelak. Dia terlalu memandang enteng Yanuar. Akibatnya rahangnya terhajar teiak. Kursinya terbalik. Dan tubuhnya terjengkang.

Yanuar membumnya. Mencengkeram lehernya. Dan mengguncang-guncangnya dengan sengit.

“Di mana Patricia?” geramnya kalap. “Katakan, di mana dia?!”

Sebagai jawaban, Primodarso meraih sesuam dari sakunya Dan menghantamkan benda itu sekuat-kuatoya ke kepala Yanuar.

## BAB XII

Yanuar ditahan atas tuduhan melakukan penganiayaan terhadap Primodarso. Bukan itu saja. Dalam laporannya kepada yang berwajib, Primodarso juga menuduh Yanuar mengancam hendak membunuh-nya.

“Benar-benar dokter kriminal yang mengerikan,” kata Primodarso dalam laporannya. “Begitu mudahnya menyingkirkan semua orang yang dianggap menyusahkannya dengan pembunuhan!”

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Yanuar mencicipi suasana di dalam penjara. Terkurung dalam ruangan sempit di belakang terali. Menikmati sepiring hidangan yang hampir tidak dapat ditelan-nya. Dan bercampur baur dengan para penjahat dari berbagai kalangan. Beberapa di antaranya bersikap tidak terlalu ramah. Membuat Yanuar merasa sangat tertekan. v

“Mengapa aku yang ditahan?!” geram Yanuar separo histeris: Hampir tidak dapat menahan emosinya lagi ketika Rani dan Ardi mengunjunginya. “Mengapa bukan dia?” “Sabariah, Yan,” hibur Ardi, ikut terenyuh me-, iihat keadaan temannya Mengapa nasib seburuk itu menimpa sahabatnya?

Barangkaii benar Yanuar menyeleweng. Mengkhianati Rani. Bersalah terhadap keluarganya. Tetapi berapa banyak pria yang mempunyai kesalahan yang sama?

Ardi percaya hanya itu kesalahan Yanuar. Menyeleweng. Tidak mungkin dia membunuh. Melakukan abortus kriminalis. Apaiagi sampai sengaja membunuh pasiennya.’ Tidak mungkin.’

Tetapi situasinya sekarang benar-benar buruk. Majelis Kode Etik Kedokteran memang telah memvonis tindakan abortus provokatus itu sebagai tindakan malpraktek, berdasarkan tiga hal. Adanya kelalaian berat Ditemukannya penyimpangan dari standar profesi. Dan akibat yang fatal bagi pasien.

Tetapi mereka tidak dapat membuktikan Yanuar-lah yang melakukan tindakan ini. Karena Yanuar terus menyangkal, diperlukan bantuan pihak kepolisian untuk melakukan penyidikan.

Sementara itu orangtua Lia yang tidak puas dengan keputusan MKEK tersebut, minta bantuan hukum untuk menggugat Yanuar ke pengadilan.

“Pasti ada apa-apa antara dokter itu dan anak saya” kata ayah Lia dalam wawancara dengan harian gosip itu, yang masih dengan gencarnya menyiarkan isu-isu buruk tentang Yanuar. “Kalau tidak, mengapa Lia mengejar-ngejanya terus? Memang di Jakarta tidak ada dokter yang lebih pandai daripada dia? Mengapa hampir tiap hari Lia datang

ke tempat prakteknya? Dan mengapa dokter itu selalu menyuruh perawatnya meninggalkan mereka 1 di dalam setiap kali Lia datang? Lia selalu menunggu sampai pasien terakhir meninggalkan kamar praktek dokter tersebut. Lalu mereka akan mengobrol lama sekali di dalam. Berdua saja. Lia bahkan tidak mau diperiksa oleh dokter lain kecuali oleh dokter itu!”

“Maksud Bapak, Dokter Y.P. yang menodai putri Bapak?”

“Itu tugas yang berwajib untuk menyelidikinya. Tapi saya tidak akan berhenti menuntut keadilan bagi anak saya. Dia telah dinodai, hamil, dan di—

bunuh!”

“Bapak menduga ini pembunuhan?” “Apa bedanya kecelakaan yang disengaja dari pembunuhan terselubung? Putri saya telah meninggal. Orang yang bersalah harus dihukum!”

“Di pemakaman pun ibu Lia masih datang mengucapkan terima kasih padaku,” kata Yanuar pahlai, ketika Rani menyampaikan berita wawancara ayah Lia tersebut. “Mengapa mereka sekarang malah berbalik menuntutku?”

“Ada orang di belakang semua ini,” tukas Ardi tegas. “Orang yang

menggerakkan orangtua Lia untuk menggugat kematian putrinya. Yang membakar kecurigaan orangtua Lia sampai orang-orang yang sederhana itu berani minta otopsi padahal putri mereka telah dimakamkan. Yang melontarkan fitnah keji ke alamat Yanuar. Orang yang sama pula mungkin yang berdiri di belakang surat kabar yang

225selalu irjenjelek-jelekkan citra Yanuar itu. Orang yang telah menyogok beberapa saksi. Orang ini

pasti sangat berpenganih. Yang jelas, dia punya uang. Dia pulalah yang mungkin berdiri di belakang penculikan Patricia....”

“Kupikir sudah waktunya kita minta bantuan pengacara,” usul Rani murung. “Pihak lawan telah melibatkan hukum. Kita membutuhkan bantuan ahli untuk menghadapi serangan mereka. Dan untuk mengeluarkan kamu secepatnya dari tahanan, Yanuar.”

Tetapi ahli hukum yang diminta bantuannya untuk menjadi pembela Yanuar, malah mendesak khennya untuk mengakui saja abortus provokatus itu sebagai hasil perbuatan tangannya.

“MKEK telah memutuskan tindakan tersebut sebagai malpraktek. Bukan kesengajaan. Jika penyelidikan dilanjutkan, bukan tidak mungkin akan dapat ditemukan aspek-aspek pidana di dalam kasus ini. 3elas hal im akan merugikan Anda, Dokter Yanuar.”

“Tapi saya tidak dapat mengakui perbuatan yang tidak pernah saya lakukan!” protes Yanuar putus j asa.

“Kalau begitu tak ada yang dapat saya lakukan.” Don Sembogo, S.H. mengangkat bahu sambil menghela napas panjang. “Saya tidak dapat membantu Anda. Dari mana saya hams mulai? Tidak ada satu J bukti pun yang dapat dipakai untuk membebaskan I Anda dari tuduhan. Perawat Anda sendiri, sudah I memberikan kesaksian yang memberatkan Anda. ^

Dia membenarkan korban masih dapat datang sendiri

ke tempat praktek. Masih dapat berjalan. Masih dapat bicara. Meskipun dia tidak ingat lagi apa yang

dikatakan gadis itu....”

“Dia tidak mengatakan apa-apa!” sergah Yanuar kesal. “Dia sudah tidak dapat bicara!”

“Ada seorang saksi yang berada di ruang tunggu ketika Lia datang. Calon pasien Anda ini bersedia diambil sumpahnya....”

Mengapa tiba-tiba demikian banyak saksi palsu yang memusuhiku? pikir Yanuar putus asa. Apa sebenarnya kesalahanku?

“Banyak pula saksi yang menyatakan korban hanya bersedia diperiksa oleh Anda. Di antara saksi-saksi ini, terdapat perawat-perawat dan teman sejawat Anda. Rasanya Anda tak dapat me-nyangkalnya, Dokter Yanuar.”

“Apakah kalau dia hanya mau diperiksa oleh saya, itu pasti berarti saya yang menggugurkan kandungannya?”

“Tentu saja tidak. Tetapi kalau seorang gadis remaja diperiksa oleh dokter lain saja tidak mau, mungkinkah dia mau digugurkan kandungannya oleh dokter lain?”

“Mungkin saja! Kalau dia telah putus asa mendesak saya karena saya selalu menolak, tidak mungkinkah dia mencari pertolongan di tempat lain?”

“Tentu saja mungkin. Tetapi kemungkinan mana yang lebih besar, hakimiah nanti yang akan me-mutuskannya.”

“Dan Andalah sebagai pembela saya yang hams

227mengusahakan agar kemungkinan yang kedua lebih besar!”

“Sudah saya katakan sejak semula, saya tidak sanggup! Belum pernah saya menemukan kasus yang begini gamblang. Tidak ada harapan sama

sekali. Nah, coba Anda bayangkan sendiri. Seorang gadis remaja yang begitu tergantung pada dokternya. sehingga tidak mau diperiksa oleh dokter lain, hamil, menggugurkan kandungannya, dan meninggal. Desas-desus tentang hubungan mereka sudah demikian santemya. sampai istri dokter itu meninggalkan rumah bersama anak-anaknya. Rumah tangga mereka terancam perceraian. Dokter

tersebut tidak pernah membantah tab desas-desus itu, malah tidak menuliskan sebab kematian yang sebenarnya dalam surat kematian pasien itu!”

“Jika pasien saya tidak ingin kehamilannya diketahui oleh siapa pun juga, saya wajib merahasiakannya. Kalau tidak, saya akan dituduh melanggar kode etik!”

“Bukan cuma Anda para dokter yang tahu tentang kode etik kedokteran. Dokter Yanuar. Kami para ahli hukum menguasainya juga. Anda tidak akan dituntut kalau hanya menuliskan nomor sesuai I kode penggolongan ICD 1965 di kolom sebab kematian. Kalau tidak, semua sejawat Anda yang menulis surat kematian akan dituntut karena melanggar kode etik! Sudahlah, Dokter Yanuar. Terimalah pendapat orang yang lebih ahli dan berpengalaman dalam bidang hukum. Anda pasti kalah.”

“Berarti keadilan juga kalah!” geram Yanuar

I gemas. “Saya sama sekali tidak bersalah!” j , “Lebih baik mundur selangkah daripada hancur.” “Apa maksud Anda?”

“Akui saja Anda yang melakukan abortus provokatus itu. Karena korban ‘selalu mendesak Anda. Dan Anda kasihan padanya. Bukankah dia sudah beberapa kali mencoba membunuh diri? Nah. jika korban berhasil membunuh diri, bukankah itu berarti dua nyawa yang hilang?”

“Kenyataannya, berapa nyawa yang hilang akibat abortus kriminalis itu?” desah Yanuar pahit.

“Itu karena ketidaksengajaan! Kasus malpraktek Hukumannya jauh lebih ringan daripada pembunuhan yang direncanakan!”

Ya Tuhan!” Yanuar menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya.

“Haruskah aku mengakui pembunuhan yang tidak pernah kulakukan?!”

“Bukan pembunuhan, Dok.” Pengacara itu menepuk bahu Yanuar dengan lembut. “Anda tidak Sengaja melakukannya....”

“Saya tidak pernah melakukannya!” hardik Yanuar sengit.

Sekali lagi Don Sembogo, S.H. mengangkat bahu.

“Saya hanya penasihat hukum,” katanya sabar. “Anda yang berhak memutuskan.”

Dengan tenang pengacara itu membenahi kertas\* kertas yang berserakan di atas meja Menyimpannya dengan rapi di dalam map. Dan memasukkannya ke tas. Tetapi sesaat sebelum dia meninggalkan ruangan, Yanuar memanggilnya.”Berapa lama?” “Apanya?”

“Hukuman untuk malpraktek semacam itu.” 1 Wajah Sembogo langsung bersinar cerah. “Paling tinggi beberapa bulan hukuman per-cobaan,” katanya lega. “Dan izin praktek Anda dicabut. Saya akan berusaha keras meyakinkan mereka Anda terpaksa melakukan abortus provokatus itu untuk menolong jiwa korban. Karena korban nekat membunuh diri bila permintaannya ditolak. Dia telah dua kali mencoba membunuh diri, bukan? Nah, siapa dapat menjamin dia akan gagal pula untuk ketiga kalinya?” Yanuar memejamkan matanya dengan sedih. “Hancuriah karierku,” desisnya getir. “Untuk kesalahan yang tidak pernah kulakukan!”

“Kesalahan Anda yang terbesar adalah melakukan hubungan gelap dengan pasien Anda, Dokter Yanuar,” tukas Sembogo lunak, penuh pengertian.

“Tapi bukan dengan pasien itu!” bantah Yanuar separo membentak. “Antara saya dan Lia tidak ada hubungan apa-apa!”

“Sulit sekali meyakinkan pihak yang berwenang, Dokter Yanuar. Apalagi kalau wanita dengan siapa. Anda mengaku menyeleweng itu tidak pernah dapat dihadirkan sebagai saksi.”

“Kalau saya dapat menemukan Patricia...” Mata j Yanuar menerawang jauh. Seakan-akan dia sedang j membayangkan seorang wanita, seseorang yang I sangat dikasihinya, di kejauhan sana. “Semua pen-j deritaan ini tak ada artinya lagi,?,M

“Sungguh bodoh mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukan,” cetus Novianti kecewa.

Dihamparkannya surat kabar yang memuat berita dengan huruf-huruf besar di halaman pertama itu. “Dokter Y.P. telah mengaku. Di bawahnya, dengan huruf-huruf yang lebih kecil tapi tak kalah mencoloknya, tertulis tiga baris kalimat yang mengundang sensasi.

“Akhimya tertuduh mengaku melakukan abortus provokatus yang membawa maut terhadap gadis N.S. Benarkah cuma malpraktek, bukan kesengajaan? Yang berwajib terus melakukan penyelidikan!”

“Yanuar sudah pernah merasakan bagaimana seng-saranya hidup dalam tahanan.” Rani menghela napas getir. “Dia tidak mau kembali ke penjara lagi.”

Ternyata terang, Rani sendiri tidak setuju. Mengapa Yanuar harus mengakui sesuatu yang tidak dilakukannya? Tetapi dia dapat mengerti mengapa Yanuar mengambil keputusan yang kontroversial itu.

Yanuar takut. Dia takut kasusnya akan menjadi perkara pidana. Kalau dia kalah, entah berapa belas tahun dia harus mendekam dalam penjara! “Saya dengar Dokter Yanuar sudah bebas.” “Sementara. Sampai gugatan Primodarmo dimejahirkan. Sesudah itu, entah bencana apa lagi yang menunggunya. Tergantung vonis pengadilan.”

“Primodarmo pasti berusaha keras untuk menjebloskan lagi Dokter Yanuar ke dalam penjara.”

Novi tidak usah menunggu terlalu lama untuk melihat kebenaran dugaannya. Yanuar ditangkap kembali. Kali ini dengan tuduhan yang lebih berat. Mencedakakan pasiennya dengan sengaja. Pembunuhan.’

“Kami mencium adanya aspek pidana dalam kasus ini.” sanggah penuntut umum yang menyalurkan gugatan orangtua Lia, sebagai jawaban atas protes MKEK yang tetap menganggap kasus tersebut sebagai malpraktek.” Antara tertuduh dan korban, ada ikatan yang lebih erat daripada hubungan dokter dengan pasien.



Karena itu menurut pendapat kami, kasus ini tidak dapat digolongkan dalam malpraktek.”

Mereka mengajukan bukti-bukti baru, antara lain kesaksian Dina yang mengaku disuruh Lia menyerahkan bungkus yang tak boleh dibuka kepada Yanuar. Diajukan pula sehelai rtota Yanuar kepada perawat kepala ruangan, agar terhadap pasien Lia Sanjaya, tidak dilakukan pemeriksaan apa-apa.

jSaya hanya ingin merahasiakan kehamilan Lia,” kilah Yanuar lirih. “Karena dia tidak ingin kehamilannya diketahui oleh siapa pun. Saya hanya menjalankan kewajiban saya sebagai dokter. Sesuai dengan Kode Etik Kedokteran Indonesia Pasal 11, j seorang dokter wajib merahasiakan segala sesuatu yang diketahuinya tentang seorang pasien, karena I kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, bahkan juga setelah pasien itu meninggal dunia.”

Tetapi semua pembelaannya sia-sia belaka. Pada suatu hari yang suram, tatkala mendung menye-lubungi langit. dua orang petugas datang menyodorkan surat perintah penahanan. Dan diiringi lelehan air mata Rani, Yanuar kembali digiring ke penjara.

“Bagaimana ini, Pak?” sergah Yanuar panik, begitu melihat pengacaranya muncul.

“Situasi berkembang ke arah yang tidak terduga, Dok,” sahut Sembogo dengan tenang. “Akan saya lihat apa yang dapat saya bantu untuk meringankan hukuman Anda di pengadilan nanti.”

Tidak menduga mendapat jawaban yang demikian santai dari orang terakhir yang diharapkan dapat menolongnya, membuat Yanuar kehilangan kontrol dirinya.

“Saya mempercayaimu,” geram Yanuar sengit. Direnggutnya leher kemeja pengacaranya dengan berang. “Katamu kalau saya mengakui abortus provokatus itu hasil perbuatan saya, maksimal saya I hanya dituntut melakukan malpraktek! Tidak ditahan!” “Itu yang kita harapkan! Tetapi kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan!” Sembogo menepiskan tangan Yanuar yang mencengkeram kemejanya. “Tolong kuasai emosi Anda, Dokter. Supaya tidak memberi kesan Anda manusia impulsif yang irasional!” Sambil merapikan kemejanya, sambungnya angkuh, “Dan supaya saya masih tetap bersedia menjadi penasihat hukum Anda.”

“Saya tidak ingin mendengarkan nasihatmu lagi!” tukas Yanuar sengit. “Kau telah menjerumuskan saya!”

233”Silakan mencari pembela lain jika Anda sudah tidak memerlukan bantuan saya lagi,” sahut Sembogo dingin.

“Dan silakan kembali pada orang yang dapat membayarmu lebih tinggi!” geram Yanuar gemas. “Saya akan mencari pembela yang lebih bersih. Yang punya dedikasi dan tanggung jawab!”

Tidak sengaja Rani menemukan buku harian itu di antara tumpukan buku Yanuar. Dia memang sudah beberapa hari mengaduk-aduk barang-barang milik Yanuar. Sesuatu yang selama pernikahannya tidak pernah dilakukannya. Dia merasa hams menemukan sesuatu. Entah apa. Pokoknya sesuatu. Sesuatu yang dapat menolong suaminya.

Rani sudah hampir putus asa ketika menemukan buku harian itu. Berhari-hari dia membongkar buku-buku Yanuar. Bahkan kartu-kartu status di tempat prakteknya pun sudah ditelitinya.

Mula-mula Rani tidak menyangka akan menemukan buku harian. Seingatnya, Yanuar tidak pernah memiliki buku semacam itu. Dia baru sadar itu buku harian Lia ketika menemukan nama dan tanda, tangan gadis itu di halaman pertama. Mengapa buku harian Lia ada pada Yanuar? Pasien biasa tidak mungkin menyerahkan buku hariannya kepada dokternya!

Apakah Yanuar berdusta? Benarkah ada hubungan yang lebih intim di antara mereka? Apakah karena buku ini Yanuar terpaksa menggugurkan

kandungannya Lia?

Tidak disangkanya, semua jawaban itu ditemukannya dalam buku harian Lia. Gadis itu mencatatnya dengan lengkap dan rapi.

Siapa yang menghamilinya. Bagaimana itu terjadi. Di mana. Kapan.

Bagaimana dia beberapa kali mencoba membunuh diri. Kapan dia pertama kali bertemu dengan Yanuar. Dokter yang paling simpatik yang pernah ditemuinya. Yang beberapa kali menolongnya. Tapi juga yang selalu menolak permintaannya untuk menggugurkan kandungannya.

Lia juga mencatat dengan jujur perasaannya terhadap Yanuar.

Jika dia bersedia menampungku, aku bersedia menjadi budaknya sekalipun,” tulis Lia. “Aku pernah minta agar dia membawaku pergi. Ke mana saja aku tak peduli. Tapi dia tidak mau... katanya dia sudah punya istri... padahal aku tidak peduli dia sudah menikah atau belum! Dia sangat baik. Simpatik. Sungguh beruntung perempuan yang menjadi istrinya...”

Rani terpaksa berhenti membaca. Tidak pernah disangkanya suaminya yang dulu tak pernah di-curigainya itu ternyata laku keras. Lia... Patricia... entah siapa lagi....

Patricia. Seperti apa perempuan yang berhasil menggoyahkan kesetiaan Yanuar itu? Apa kelebihan-annya sampai dia berhasil menggoda Yanuar? Dia pasti lebih cantik daripada Lia. Lebih dewasa Lebih... ah/

Bergegas Rani membaca lagi. Kali ini dia mencari kalau-kalau Lia tahu tentang Patricia. Remaja biasanya sangat pencemburu. Lia pasti tahu segala sesuatu tentang saingannya. Tetapi nama itu tidak pernah disinggung-singgung dalam buku hariannya. Jadi Lia tidak tahu tentang Patricia.

Rani malah menemukan tempat Lia menggugurkan kandungannya setelah putus asa minta tolong pada Yanuar....

“Paras laki-laki itu sangat dingin,” tulis Lia dalam halaman terakhir bukunya. “Mukanya seperti mayat hidup. Kalau tidak terpaksa, aku tidak mau lagi datang ke tempatnya. Dia sangat pelit dengan kata-kata. Atur saja tanggalnya dengan perawat saya, katanya selesai memeriksa. Untuk apa, Dok? tanyaku bingung. Mau dibuang, kan? katanya sedingin es. Mukanya asam seperti cuka. Seolah-olah aku ini pasien tidak bayar yang datang mengemis pertolongan. Padahal ongkos pemeriksaan saja 20.000. Ongkos kuret 200.000. Bayar di muka. Terpaksa kuambU Tabanas-ku. Dan berjanji akan menemui mayat hidup itu lagi esok sore.... Oh, aku sangat takut! Sakitkah dikuret itu? Untukku dan untuk... ah, yang di dalam perutku ini?”

Sesudah kalimat itu, tidak ada tulisan lagi. Buku harian Lia telah berakhir. Masih banyak halaman kosong yang belum ditulisi. Tetapi Rani sudah memperoleh apa yang dicarinya.

“Dapatkah buku ini dijadikan barang bukti ke? tidaksalahan suami saya?” tanya

Rarii bernafsu begitu dapat menemui Novianti.

“Jika dapat dibuktikan keasliannya, mungkin dapat dijadikan barang bukti yang otentik.” “Bagaimana membuktikannya?” “Itu tugas Labkrim Mabes Polri. Yang penting, mari kita tanyakan pada Dokter Yanuar, dari mana dia memperoleh buku ini!”

“Lia memang menyebutkan nama dokter yang menggugurkan kandungannya itu. Tetapi dia tidak menyebutkan alamatnya dengan jelas. Dapatkah dia ditemukan?”

“Mungkin sulit bagi kita. Apalagi kalau itu dokter yang tidak mempunyai Surat Izin Praktek. Atau dokter yang tidak mendaftarkan diri di Dep-kes. Atau malah yang belum lulus. Bisa saja dokter gadungan. Tetapi aparat kepolisian pasti dapat melacaknya.”

“Dan pemuda yang menghamilinya itu? Lia menyebutkan namanya, tetapi tidak lengkap. Dapatkah kita mencarinya? Lia pernah mengatakan pada Yanuar, pemuda itu teman sekolahnya.”

“Besok saya akan mencoba menemui gum Lia. Mudah-mudahan mereka tidak ikut lenyap seperti Patricia!”

“Mereka belum menemukan Patricia?” “Kalau saja dia dapat ditemukan, habislah Primodarso!”

### BAB XIII

Tetapi Primodarso tidak ditangkap sekalipun Patricia telah ditemukan dalam keadaan hampir mati di Whir jurang Cadas Pangeran. Dalam peng-akuannya kemudian, dia menceritakan bagaimana dia dilemparkan ke jurang dari mobil yang sedang meluncur cepat, setelah kepalanya dipukuli dengan

benda keras dan muka serta dadanya dicabik-cabik

oleh benda tajam. Tetapi bajunya tersangkut pada semak. Dan itu

yang menghalanginya meluncur hancur ke dasar

jurang.

Walaupun dalam keadaan setengah mati, Patricia . masih mampu merayap ke atas dan mencapai bibir jurang. Dia dilarikan ke rumah sakit oleh orang yang meneroukannya. Dan dokter-dokter yang menolongnya terheran-heran bagaimana dia masih dapat tetap hidup dalam keadaan seperti itu.

“Daya tahannya benar-benar luar biasa,” komentar dokter yang menolongnya. “Semangatnya untuk bertahan hidup sungguh mengagumkan. Pada-J hal dia telah mengalami penganiayaan yang luar I biasa selama sehari-hari.”

“Saya hams dapat survive,” cerita Patricia pada Novi yang menjenguknya di rumah sakit. “Sajf\* hams membalas apa yang telah dilakukan lelaki I itu pada saya! Masyarakat hams tahu siapa dia sebenarnya! Iblis yang berkedok malaikat!”

Tapi usahanya sia-sia belaka. Tidak satu lengan hukum pun dapat menjerat Primodarso. Dia terlalu I licin. Lebih-lebih ketika kedua orang yang menculik I Patricia telah berhasil dibekuk. Dan mereka mengaku, merekalah yang melakukan itu semua. Atas kemauan sendiri. Bukan suruhan Primodarso.

“Patricia tidak kenal pada kedua orang itu,” bantah Yanuar, geram mendengar nasib yang me-mmpa kekasihnya. “Mustahil orang yang tidak dikenalnya sampai hati menyiksanya sekejam itu! Mereka pasti dibayar oleh Primodarso!”

Tetapi memang tidak ada bukti. Primodarso ha\* nya tertawa santai ketika diperiksa.

“Dia sakit hati pada saya karena saya selalu menolak menikahinya. Karena itu dia memfitnah saya.”

“Tapi dulu Bapak menyatakan. tidak kenal dengan Patricia Mills. Sekarang Bapak bukan hanya mengenalnya, Bapak malah pernah menolak permintaannya untuk menikahinya. Bagaimana ini, Pak?” desak petugas yang memeriksa Primodarso. “Dalam penyelidikan kami, Bapak malah pernah membelikan rumah dan mobil untuk Patricia Mills.”

“Rumah dan mobil itu semua atas nama saya. Saya hanya meminjamkannya. Bagaimana mungkin dia bisa punya rumah dan mobil? Dia imigran gelap yang tinggal secara .legal di negeri ini!““Menurut Patricia Mills, Bapak yang membuatkan Surat Kenal Lahir, kartu keluarga, dan KTP paJsu untuknya. Waktu ftu Bapak yang memintanya tinggal di Indonesia karena hendak menikahinya.”

“Mana buktinya?” bantah Primodarso berang. “Jangan main tuduh saya.’ Hams ada bukti? Saudara lebih percaya omongan pelacur ini daripada kata-kata saya?”

“Kami mencoba untuk mengungkapkan kebenaran, Pak. Untuk menegakkan keadilan, kami sedang terns melacak bukti-bukti yang ada. Maaf, jika hal itu menyinggung nama baik Bapak. Tapi kami hanya menjalankan tugas.”

“Nah, carilah bukti.’ Saya juga punya banyak saksi yang bersedia disumpah untuk membuktikan ketidakbersaiaan saya. Sayalah yang akan menggugat pelacur itu.’ Dia telah merusak nama baik saya.’”

“Bukan cuma di Indonesia saja,” keluh Patricia getir, setelah mendengar dari Novi bahwa Primodarso telah dibebaskan dari semua tuduhan karena tak ada bukti yang cukup kuat bahwa dia terlibat dalam penculikan itu. “Di negara saya pun tidak ada bedanya. Tertuduh tak dapat ditahan terus tanpa bukti yang kuat. Memang bukan salah hukum. Bukan pula salah petugas. Bukan salah siapa-siapa, Dia yang terlalu cerdik. Dan bagi tikus selicin dia, selalu ada celah-celah untuk meloloskan diri.”

“Dan Anda sudah puas?” desak Novi penasaran. “Tidak menuntut lagi?” ‘Tanpa bukti? Percuma.’”

“Bukti itu pasti ada! Kita yang hams mencarinya. Anda tidak penasaran?

“Anda tidak penasaran jika menjadi saya? Saya telah kehilangan kecantikan saya. Kehilangan kehormatan saya. Kehilangan segalanya. Binatang-binatang itu telah memperlakukan saya dengan sangat keji! Bahkan mereJLa hampir membunuh saya! Tetapi apa lagi yang dapat saya lakukan? Bukan dia yang dihukum, malah saya yang ditahan setelah keluar dari rumah sakit nanti karena memiliki KTP palsu!”

“Primodarso berniat mengajukan mntutan balik terhadap Anda dan majalah, kami dengan tuduhan merusak nama baiknya. Anda sudah mendengarnya?”

“Dia belum puas sebelum saya hancur luluh jadi debu.”

“Anda tidak punya bukti apa pun untuk menjratnya?”

“Tidak sulit memperoleh bukti dia pernah hidup bersama saya selama empat tahun. Tapi orang tidak bisa dihukum karena punya simpanan!”

“Tentu saja tidak. Maksud saya, bukti bahwa dialah yang menyuruh kedua orang itu menculik Anda.”

“Tidak ada bukti apa-apa. Mobil yang dipakai mereka untuk menculik saya bukan mobil Primodarso. Rumah tempat menyekap saya juga bukan rumahnya. Kedua orang itu bukan pegawainya. Dan selama saya diculik, dia tak pernah mengunjungi saya.”

1”Apa yang ingin Anda lakukan sekluarnya dari

sini

“Menemui Dokter Yanuar.” “Untuk apa?”

“Menabahkan dan menghibur dia. Saya tahu dia tidak bersalah. Dia dokter yang baik. Kadang-kadang malah terlalu baik. sehingga menyusahkan dirinya sendiri.”

“Anda yakin dia tidak bersalah? Mengapa Anda dapat begitu yakin?”

“Saya belum begitu lama mengenalnya. Tapi kami sudah begitu dekat. Saya kenal sifatnya. Membunuh serangga pun dia tidak sampai hati. Apalagi membunuh bayi.\* “Mungkinkah sebuah ketidaksengajaan? Malprak-

. ifekr

“Sesaat setelah pasiennya meninggal, dia datang ke tempat saya. Katanya, dia sangat menyesal karena tidak berani raenolong gadis itu.”

^enolong menggugurkan kandungannya?”

“Dia tidak mengatakannya.”

“Mengapa Dokter Yanuar merahasiakan kehamilan pasiennya kalau dia tidak bersalah?”

“Lia ingin tidak seorang pun mengetahui kehamilannya Salahkah Yanuar? Sebagai dokter, dia memang harus merahasiakan status medis pasiennya! Apalagi kalau pasien itu menginginkan demikian.”

“Tapi dia hams mengisi surat kematian pasiennya dengan benar!” “Itu mungkin kesalahannya. Tapi dia tidak membunuh gadis itu. Tidak menggugurkan kandungannya. Tidak menghamili siapa pun. Primodarlo merft—

peralat orangtua Lia untuk membalaskan sakit hatinya pada Yanuar. Karena itu mereka menggugat! Saya hams mencari jalan untuk membebaskannyar

Mungkin tidak ada bukti Primodarlo menculik saya. Tapi pasti ada bukti yang menyatakan Yanuar

tidak bersalah.!”

“Anda seorang wanita yang hebat. Saya sangat mengagumi Anda. Dalam keadaan begini menderita, Anda masih memikirkan nasib Dokter Yanuar. Maukah Anda berjumpa dengan seseorang yang sangat ingin menemui Anda?”

Novianti berpaling ke pintu. Patricia mengangkat kepalanya. Dan mengikuti pandangan Novi.

Dia tidak kenal pada wanita anggun yang tegak di ambang pintu kamarnya itu. Tetapi Patricia tahu siapa dia.

“Silakan masuk,” katanya dengan sikap yang membuat Rani tiba-tiba mengerti mengapa suaminya melanggar kesetiiaannya. “Yanuar sering ber-cerita tentang Anda. Saya bersyukur masih sempat melihat Anda sebelum mati. Dia sangat mencintai dan mengagumi Anda.”

“Dan dia pun sangat mengagumi Anda,” sahut Rani tanpa dapat memahami mengapa tak ada lagi rasa benci di hatinya.. Perempuan ini yang merampas kebahagiaannya, bukan? Dia yang merampas Yanuar! “Sayang saya tidak dapat melihat kecantikan Anda yang demikian dipuja oleh Yanuar.” Patricia, meraba bagian wajahnya yang masih dibalut sambil tersenyum. Senyum yang membuat dia tampak anggun meskipun sudah tidak cantik lagi. “Cacat ini tidak akan pernah mengalahkan saya. Takkan pernah mengubah saya.”

Dan Ram\* percaya, Patricia benar. Kecantikannya mungkin telah lenyap. Tetapi tidak daya tariknya. Dia masih tetap perempuan yang berbahaya bagi setiap istri. Perempuan yang mampu menggoyahkan iman pria yang paling setia sekalipun.

Dan Rani yakin, Yanuar tidak akan mem’nggalkannya hanya karena dia telah



kehilangan kecantikannya Rani kenaJ sekali suaminya, Yanuar malah merasa dia hams bertanggung jawab. Dan niatoya untuk menikahi Patricia kian menggebu.

“Saya tahu Anda masih mencintai suami Anda dan tidak mengharapkan perceraian, meskipun me-numt Yanuar, Anda telah menemukan seorang laki-laki lain.”

Itika Yanuar lebih berbahagia bersama Anda, Saya rela bercerai.”

“Pengorbanan yang patut dikagumi,” desah Patricia tanpa nada mengejek. “Tapi jangan men-dustai diri jika tak ingin menyesal. Jika Anda masih mencintainya, jangan lepaskan dia?”

“Yanuar pernah bilang, dia sungguh-sungguh ingin menikahi Anda. Dia tidak mau mempermainkan Anda”

“Dan Anda menolak dimadu?” “Karena itu kami akan bercerai.” “Dalam keadaan seperti sekarang?”

‘Tentu saja tidak. Saya malah ingin Anda membantu memulihkan nama baik Yanuar. Karena itu saya datang pada Anda.” “Apa yang hams saya lakukan?” “Memberi kesan pada publik, Anda bukan wanita simpanannya. Bagaimanapun, masyarakat akan lebih bersimpati pada seorang pria yang hanya memiliki seorang istri. Berikan kesempatan pada saya untuk mendampingi dalam masa yang paling sulit dalam hidupnya ini.” “Sesudah itu?”

“Biarlah dia memilih sekali lagi.” Patricia tersenyum pahit. ‘Sekarang saya mengerti mengapa Yanuar demikian mengagumi Anda,” katanya tulus.

‘Sebelum Anda muncul, dia malah memuja saya!”

‘Yang tidak pernah saya mengerti sampai sekarang, mengapa Anda meninggalkan Yanuar justru pada saat dia sangat membutuhkan kehadiran Anda? Jika saat itu Anda tidak meninggalkannya, Yanuar tidak akan berani melanjutkan hubungannya dengan saya. Tahukah Anda bagaimana dia telah berusaha menghindari saya?”

“Itu kesalahan saya yang kedua.”

“Yang pertama?”

“Sebelum ini, saya tak pernah mencemburui. Tapi beberapa hari yang lalu saya berpikir, mungkin kadang-kadang seorang istri perlu juga mencemburui suaminya. Supaya dia tahu bagaimana rasanya dicemburui.”

“Kalau begitu jangan buat kesalahan ketiga!” “Masih sempatkah saya membuat kesalahan yang ketiga? Begitu dibebaskan, dia pasti akan menikah dengan Anda.”

“Saya akan dideportasikan secepatnya. Dikawal oleh pengas sampai masuk ke dalam pesawat.” Patricia tersenyum pahit. “Tidak mungkin lagi melarikan diri. Itu pun kalau saya tidak ditahan atas tuduhan memiliki KTP palsu!” “Dan Anda tidak mau kembali ke rumah?” “Sudah terlanjur untuk melupakan negeri ini,” senyum Patricia berubah getir. “Tapi Imigrasi Indonesia tidak mengizinkan saya masuk lagi ke sini. Saya telah di-blacklist karena pernah menjadi imigran gelap.”

Rani termenung. Tidak tahu bagaimana harus menyatakan perasaannya. Gembirakah dia?

Ya seandainya dia gembira Satu penyakit telah berhasil disingkirkan. Patricia harus pergi. Dan tidak boleh kembali! Tetapi... dapatkah cinta dihalangi oleh izin? Yanuar dapat saja menyusul ke London setelah dia bebas nanti. Mereka dapat menikah. Tidak mungkinkah melalui pernikahan itu Patricia malah memperoleh kewarganegaraan yang diidam-idamkannya?

Rani tahu, Yanuar pasti tidak tinggal diam. Dia tidak mau kalah. Sudah kepala basah. Dia tetap ingin menikahi perempuan ini... dan menceraikan Rani!

Bukankah Rani sendiri yang tidak mau dimadu? Dia sendiri yang minta cerai! Padahal selama ini

musibah itu menimpa Yanuar. Cinta Rani kepadanya

mendadak menggelora lagi.

Dia berjuang ke sana kemari mencari pembela. Mencari dukungan untuk merehabilitasi nama Yanuar yang telah terlanjur rusak. Dia yang bekerja keras mencari bukti-bukti yang dapat meringankan hukuman Yanuar.

Selama Yanuar dalam tab an an, dia bolak-balik mengunjunginya. Dan dalam keadaan yang paling sulit dalam hidup mereka, Yanuar dan Rani seperti menemukan kembali ujung benang perkawinan mereka yang telah kusut masai itu.

Beberapa kali Yanuar memeluknya sambil mengeluh.

“Maafkan aku, Ran. Aku menyesal telah me-nyusahkanmu. Tak kusangka akan begini akibatnya!”

Rani mengira Yanuar telah menyesali penyeJe-wengannya. Dan mereka akan kembali berdamai setelah Yanuar bebas nanti. Mereka akan membangun kembali rumah tangga mereka dari puing-puing kehancuran yang telah berserakan diterjang badai.

Saat itu, Rani mengira Patricia telah tewas. Bukankah dia telah lenyap tanpa bekas? Perempuan seperti dia pasti banyak musuhnya. Pengacau rumah tangga orang.

Setelah Patricia muncul kembali, harapan Rani yang mulai cerah memudar kembali. Dan punah sama sekali ketika dia bertemu sendiri dengan perempuan itu.

Dengan penuh penyesalan Rani hams mengakui.tidak mudah memutuskan hubungan batin suaminya dengan perempuan ini. Walaupun dia telah kehilangan kecantikannya. Patricia adalah tipe perempuan yang memiliki daya tank lain selain kecantikannya.

Dan egoisme Rani berontak. Apa yang diperolehnya kalau Yanuar bebas? Perceraian!

Jadi... untuk apa perjuangannya selama ini? Jika Yanuar bebas, dia akan segera mengejar Patricia ke London.... Rani malah melicinkan jalan mereka ke mahligai perkawinan!

“Bolehkah saya memohon sesuatu dari Anda?” cetus Patricia membuyarkan lamunan Rani.

“Masih pantaskah Anda memohon sesuatu dari saya setelah Anda merampas milik saya yang paling berharga?”

“Saya hanya mohon diizinkan menemui suami Anda sekali lagi.”

“Mengapa tidak?” sahut Rani dingin. “Anda telah menjadi sebagian dari bidupnyar, walaupun saya tidak menyukainya!”

“Pat!” sera Yanuar testatun.

Dia memburu wanita yang sedang menunggu di raang pertemuan penjara itu. Diraihnya tangannya. Diremasnya dengan penuh kerinduan.

Kemudian ditatapnya wajah yang sebagian masih

dibalut plester itu. Meskipun Yanuar belum melihat seluruhnya, dia sudah dapat membayangkan seperti apa wajah dengan dua puluh satu ja itan itu!

“Kalau saja aku dapat membalaskan apa yang telah dilakukannya padamu!” geram Yanuar sambil melepaskan tangan Patricia. Dikepalnya tinjunya erat-erat. Dikakupkannya rahangnya menahan emosi. Dadanya serasa hampir meledak diguncang kemarahan.

“Kita harus bersyukur masih dapat bertemu lagi,

Yan,” bisik Patricia lembut.

“Kamu menjadi begini karena aku!”

“Apa bedanya denganmu? Kamu juga menjadi begini karena aku!”

“Seharusnya dulu aku lebih memperhatikan ke-kuatiranmu,” keluh Yanuar pahit. “Aku menyesal telah meremehkan kekejaman bajingan itu. Padahal amu telah memperingatkanku.”

“Adakah kata semacam itu dalam kamus cinta, Yan? Bukankah dalam cinta tak ada sesal? Kamu menyesali apa yang telah kita perbuat?”

‘Tentu saja tidak!’

“Aku juga tidak,” sahut Patricia hangat. “Kalau hidup ini punya cetakan kedua, aku akan mengulangi pertemuan kita.”

Tak kuasa lagi Rani membendung tangisnya. Dari ambang pintu dia dapat

mendengar percakapan mereka dengan jelas. Dan dia membatalkan niatnya untuk menjumpai Yanuar. Bergegas dia memutar tubuhnya meninggalkan ruangan itu.”Bu Rani!” panggil Novi sambil bura-buru mengejar dari belakang. “Mau ke mana?”

Ketika Rani masuk ke dalam untuk menemui Yanuar, Novi duduk menunggu di luar. Dia hampir tidak mempercayai matanya tatkala Rani lewat begitu saja di depannya. Tidak menoleh sama sekali. Benarkah Rani yang lewat di hadapannya itu?

Begitu Novi yakin perempuan yang sedang melangkah tergesa-gesa itu Rani, buru-buru dia mengejarnya Tetapi Rani tidak menoleh. Tidak menjawab sapaannya. Bahkan tidak berhenti melangkah.

Mengapa harus menjawab, pikir Rani gemas. Aku tidak harus memberi jawaban atas semua pertanyaan wartawafi itu, bukan? Tidak seorang pun mengerti perasaanku. Tidak seorang pun!

“Bu Ram.” Novianti berhasil menghampiri Rani ketika wanita itu sedang membuka pintu mobilnya. “Mau ke mana? Bukankah Ibu berjanji akan mengajak saya menyerahkan buku harian Lia?”

“Akan saya serahkan sendiri,” sahut Rani tanpa memandang wajah Novi. “Buku ini sangat penting. Saya akan menghubungi pengacara kami.”

“Tentu.” Novi mengerutkan dahinya dengan heran. “Buku itu memang sangat penting. Saya telah berhasil memperoleh contoh tulisan tangan Lia

dari gurunya. Dan kedua tulisan itu mirip sekali. Saya juga telah menanyakan dari mana Dokter Yanuar memperoleh buku itu. Dia sendiri belum sempat membacanya, sebab dilihatnya itu cuma buku harian biasa. Katanya adik sepupu Lia sendiri yang menyerahkan buku itu di pemakaman. Buku itu terbungkus rapi. Dan Lia melarang adiknya membukanya. Kata Lia, bungkusan itu harus diserahkan langsung pada Dokter Yanuar bila ada sesuatu yang menyimpannya. Barangkali Lia sudah punya firasat.” “Saya akan menyerahkannya sendiri.” “Saya takut! Buku itu sangat penting. Harus ada saksi yang menyaksikan penyerahan buku itu nanti. Saya malah ingin memfotokopi buku itu dulu.”

“Saya keberatan jika isi buku ini dipublikasikan di dalam majalah Anda!”

“Tentu saja tidak tanpa izin Dokter Yanuar. Tapi fotokopi itu penting walaupun nanti isi buku itu tidak akan dimuat dalam majalah. Sebagai bukti bila buku itu hilang. Ya, siapa tahu ada yang mau memanipulasi barang bukti. Kita tidak tahu bagaimana kuatnya musuh-musuh kita!”

“Biar saya fotokopi sendiri,” berkeras Rani. “Kali ini Anda tidak perlu ikut. Kami sudah terlalu banyak menyusahkan Anda.”

Sesaat Novi tertegun bingung. Ditatapnya Rani dengan tercengang.

“Bu Rani.” Novi memegang lengan Rani dengan heran. “Ada apa? Selama ini kita selalu bersama-sama. Mengapa sekarang tiba-tiba Anda ingin meninggalkan saya? Anda tidak mendadak mencurigai saya, bukan?”

“Tentu saja tidak,” sahut Rani dingin. “Saya hanya sedang ingin sendiri.” Ditinggalkannya Novianti yang masih melongo keheranan.

Rani tegak mematung di atas jembatan di tepi jalan. Di bawah sana, timbunan sampah meng-gunung menyengat hidung.

Sejenak Rani mengawasi buku harian di tangannya itu dengan bimbang.

Haruskah diserahkan kepada yang berwajib? Atau disembunyikannya saja? Dihilangkan? Dibuang ke tumpukan sampah itu?

Apa bedanya baginya jika Yanuar dibebaskan? Dia toh tetap akan kehilangan suaminya! Kalau Yanuar dihukum penjara, Patricia mungkin sudah keburu kembali ke London. Siapa tahu di sana dia akan bertemu seorang laki-laki lain dan... melupakan Yanuar! Tetapi jika dia menyerahkan buku ini kepada yang berwajib, itu berarti dia memper-cepat pembebasan Yanuar... memperlicin jalan mereka. ke mahligai perkawinan!

Rani menggeram dengan sengit. Diangkatnya buku itu. Sudah siap hendak melemparkannya ke bawah jembatan ketika tiba-tiba dibatalkannya kembali.

Tak sampai hati dia berbuat begitu! Terhadap Yanuar, lelaki yang dikasihinya, suaminya, ayah anak-anaknya! Oh, sungguh perbuatan gila! Perbuatan yang tidak bertanggung jawab! Dan seseorang memanggilnya.

Rani mengangkat wajahnya. Dia menoleh. Dan dia sempat melihat dua hal.

Novianti yang sedang berlari-lari mengejarnya. Dan sebuah mobil di belakangnya....

“Ibu Rani! Jangan!” sera Novi panik. “Jangan dibuang buku itu!”

Sesaat tadi Rani mengira Novi sedang menghindari mobil yang sedang mengejarnya itu. Sekarang dia bam sadar. Novi tidak tahu! Perhatiannya sedang tertumpah pada buku di tangannya. Dia sudah menduga Rani akan melenyapkan barang bukti itu. Dan dia mengejar Rani untuk menghalanginya! Tanpa memperhatikan maut yang sedang mengejar di belakangnya!

“Mbak Novi!” jerit Rani ngeri melihat mobil yang meluncur cepat itu semakin dekat... dan semakin jelas hendak menubruk Novianti! “Awas!”

Bersamaan dengan teriakan itu, Rani melompat ke depan. Dan mendorong tubuh wartawati itu ke samping. Terdengar suara benturan yang cukup keras. Bersamaan dengan terlemparnya tubuh Novi ke samping, tubuh Rani terlempar beberapa meter ke belakang....

253Lama Patricia dan Yanuar masih saling bergenggaman tangan sebelum petugas datang memisahkan mereka karena waktu kunjungan telah berakhir.

“Jika sidang pengadilanmu dimulai nanti, aku mungkin tak dapat berada di sisimu lagi,” bisik Patricia terharu. “Di dalam tahanan. Atau mungkin sudah di London. Tetapi di mana pun aku berada, jiwaku akan selalu bersamamu. Kamu akan bebas, Sayang. Aku yakin. Kamu tidak bersalah. Tidak satu kekuatan pun yang dapat menutupi kebenaran untuk selamanya.”

“Dan aku akan mencarimu setelah bebas nanti,” janji Yanuar mantap. “Di mana pun kau berada. Aku akan menemuimu. Dan kita akan bersama-sama lagi!”

Pintu yang berat itu terbuka dengan tiba-tiba ketika seorang petugas bergegas masuk.

“Dokter Yanuar?” tegurnya dengan tegang. “Kami diminta mengantarkan Anda ke rumah sakit. Istri Anda mendapat kecelakaan.”

“Biarkan Dokter Yanuar masuk,” pinta Dokter Ardi kepada petugas yang mengawal Yanuar. “Lebih baik Bapak tunggu di luar saja. Istrinya dalam keadaan gawat.”

Ketika dilihatnya petugas itu ragu-ragu sejenak,  
disentuhnya bahunya dengan lunak.

“Mungkin merupakan saat-saat terakhir bagi mereka,” katanya sepelan mungkin.  
“Saya harap Bapak mengerti.”

Yanuar menerobos masuk tanpa dapat dihalangi lagi. Patricia menguntit lemas di belakangnya. Mereka sama-sama tertegun di ambang pintu melihat keadaan Rani.

Tubuhnya terbujur kaku. Perban penuh darah membebat kepalanya. Matanya terpejam rapat. Selang infus, pipa oksigen, dan kabel-kabel monitoring lain memberikan pemandangan yang mengerikan di ruang ICU itu.

“Rani!” jerit Yanuar sambil memburu ke samping pembaringan istrinya. “Apa yang terjadi?!”

Tetapi Rani tidak menjawab. Tidak membuka matanya. Tidak bergerak-gerak. Novianti-lah yang bersuara. Dan ketika mendengar suaranya, Patricia bam melihat wartawati itu. Duduk dengan wajah pucat di kaki pembaringan.

“Sayalah sasaran yang sebenarnya,” desis Novianti dengan suara yang tidak jelas, sarat dibebani emosi. “Ibu Rani mengorbankan jiwanya untuk menyelamatkan saya!”

“Rani!” ratap Yanuar pilu. Dia sudah jatuh ber-lutut sambil menggenggam tangan istrinya. “Maafkan aku, Ran! Karena kesalahanku kamu menjadi korban! Aku menyesal, Ran! Aku menyesal!”

Patricia memalingkan wajahnya. Tidak sampai hati melihat keadaan Yanuar. Tidak sampai hati

255mendengar ratap tangisnya. Saat itu pintu terbuka.

Yanti tertegun sejenak di ambang pintu. Masih memegang tangan adiknya.

“Mama!” Begitu melihat ibunya, Yanto langsung melepaskan diri dan lari menubruk tubuh Rani. “Mama! Mama kenapa. Ma?”



Ketika dilihatnya Mama diam saja, Yanto menoleh pada ayahnya. Ingin bertanya. Tetapi Papa seperti tidak tahu dia ada di sana. Papa sedang menangis sambil merangkul tubuh Mama.

“Bangun. Ma!” Yanto mengguncang-guncang tubuh ibunya sambil menahan tangis. “Pulang yuk!”

Baik Patricia maupun Novianti sama-sama menggigit bibir menahan tangis. Lebih-lebih melihat gadis kecil yang masih tegak termangu di ambang pintu. Dia masih mengenakan seragam sekolahnya. Masih menyandang tas sekolahnya.

Ketika Novianti menghampiri, dia mengangkat Vajahnya Matanya menatap Novi dengan tatapan yang tidak mungkin dapat dilupakannya lagi. Tatapan yang berbaur antara kecemasan dan harapan.

“Mama cuma pingsan, kan, Tante?” desaknya harap-harap cemas. Ah\* mata mengalir perlahan-lahan membasahi wajahnya yang polos. “Nanti Mama sadar lagi?”

Novianti tidak mampu menjawab. Dia hanya meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Dan dia mendengar suara Patricia, yang tahu-tahu telah tegak di sampingnya.

“Mbak Novi,” suara wanita itu terdengar ganjil. s Amat ganjil. “Maukah Mbak menolong saya?”

## BAB XIV

Pembukaan Pekan Amal untuk anak-anak cacat seluruh Indonesia itu dirayakan secara besar-besaran di Balai Sidang. Tidak kurang dari lima puluh wartawan dalam dan luar negeri, termasuk TVRI, meliput upacara pembukaan yang dihadiri juga oleh beberapa orang pejabat penting itu.

Primodarso yang menjadi bintang panggung sore itu mengenakan kemeja batik lengan panjang dari bahan sutera berwarna coklat tua yang membuat penampilannya tampak lebih prima lagi. Dengan gagah, tanpa melupakan senyum patennya, dia melayani semua tamu kehormatan yang mulai berdatangan.

Inilah hari yang telah lama ditunggu-tunggunya. Puncak prestasinya selama ini,

Esok, semua koran, majalah, dan televisi akan menyiarkannya! Bukan main.

Sebagaimana telah diuraikannya secara panjang-lebar dalam konferensi pers yang sengaja diadakan sebelum upacara dimulai, Pekan Amal ini bertujuan untuk mencari dana untuk membangun kampusmodem bagi anak-anak cacat dari seluruh Indonesia.

“Ide besar ini lahir dari otak saya setelah menyaksikan seorang anak asuh saya yang cacat fisik tetapi mempunyai kemampuan mental yang luar biasa IQ-nya seratus lima puluh! Rajinnya bukan alang kepalang. Sayang, dia cacat. Miskin pula. Nah untuk anak-anak seperti inilah saya persembahkan kampus ini! Usaha besar saya selama dua tahun terayata tidak sia-sia. Bukan hanya bantuan dan simpati dari dalam negeri yang saya peroleh. luar negeri pun ikut berpartisipasi. Berkali-kali saya telah berkeliling ke negara-negara Eropa Barat dan Amerika untuk minta bantuan mereka merealisasi gagasan besar ini. Ratusan juta uang pribadi telah - saya tanamkan dalam proyek kemanusiaan ini. Temyata semua jerih payah saya tidaklah sia-sia! Sebentar lagi, usaha besar pem-bangunan kampus ini akan segera dimulai!”

Seperti belum cukup tempik sorak untuk kedermawanannya ketua panitia masih menyampaikan ucapan terima kasih bagi Primodarso.

“...Khususnya untuk Bapak Primodarso yang telah mengorbankan tenaga, pikiran, dan harta bagi calon-calon sarjana penyandang cacat ini, perkenankanlah kami atas nama mereka mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya!”

Tepuk tangan riuh rendah dari segenap pelosok Balai Sidang menyambut pidato Ketua Panitia Pekan Amal yang bam beberapa minggu yang lalu diangkat oleh Primodarso int.

Di barisan depan, orang-orang masih berpura-pura asyik mendengarkan berbagai kata sambutan yang memang biasa silih berganti muncul dalam acara-acara semacam itu. Tetapi di deretan” belakang, hadirin mulai tak sabar lagi mendiamkan saja kotak kue dan minuman kotak yang dibagi-bagikan panitia tadi. Daun dan kertas-kertas pem-bungkus kue mulai beterbangan ke lantai. Tak ada lagi yang memperhatikan sambutan-sambutan bersemangat yang silih berganti dikumandangkan di bawah sana.

Puncak acara tiba ketika empat orang gadis penyandang cacat terpincang-pincang mengarak sebuah nampan berhias yang berisi alat penabuh gong. Alat pemukul gong itu akan diserahkan oleh salah seorang dari gadis-gadis itu langsung ke tangan Primodarso, yang akan memukul gong sebagai tanda peresmian pembukaan Pekan Amal itu.

Primodarso tahu, upacara inilah yang paling penting untuk popularitasnya. Karena itu takkan diserahkannya kepada orang lain. Pada saat dia memukul gong, puluhan kamera wartawan dari dalam dan luar negeri, termasuk kamera TVRI, akan me-rekamnya.

Dia harus tampak sejelas-jelasnya dalam liputan mereka. Karena itu, dia memerlukan memalingkan wajahnya dan tersenyum lebar ke arah ratusan kamera yang menjepretnya. Dia tidak memandang sekilas pun kepada gadis yang menyerahkan alat penabuh gong itu. Seolah-olah ingin ikut diliput, gadis itu berdirt sedekat-dekatnya di depanPrimodarso, sambil menyorongkan nampannya ke depan.

Baru setelah merasakan sakit yang tiba-tiba menusuk, Primodarso menebah perutnya. Kemeja batik-nya hanya terlihat basah sedikit. Tetapi ketika dia mengangkat tangannya. dia melihat cairan merah melumurnya.

Sekejap Primodarso seperti terperanjat. Seolah-olah ada peluru yang sekonyong-konyong menghantam dadanya. Dia menatap gadis cacat yang masih berdiri di dekatnya itu. Dan mulutnya yang separo terbuka belum sempat meneriakkan jeritan kekagetan ketika gadis itu mengayunkan sebuah benda di tangannya.

Kilatan blitz membiaskan seleret cahaya yang berkilauan. Lalu Primodarso seperti membungkuk ke depan. Siap untuk memukul gong.

Tetapi gong tak pernah berbunyi. Karena pemukul itu tak pernah menyentuhnya. Gong itu ma-lab terbalik ketika tubiih Primodarso yang berat ambruk menimpanya.

Hadirin yang berada di baris terdepan memekik kaget sambil berdiri. Juru kamera dan wartawan yang berdesak-desakan terlongong sejenak. Menatap tubuh Primodarso yang tertelungkup tidak bergerak-gerak lagi.

Sesaat mereka semua seperti tidak percaya menyaksikan apa yang terjadi. Lalu beberapa orang maju ke depan. Memburu tubuh Primodarso. Mem-balikkannya.

Dan melihat hulu sebuah pisau men-cuat dari balik kemejanya.

## PENUTUP

Primodarso meninggal dalam ambulans yang membawanya ke rumah sakit. Tikaman yang pertama di perutnya memang tidak terlalu fatal. Tetapi tikaman kedua persis menembus jantungnya.

Patricia ditahan dengan tuduhan melakukan pembunuhan berencana terhadap Primodarso. Dan dia tidak pernah menyangkal tuduhan itu atau berusaha membela dirinya.

Sementara Novianti dituduh ikut membantu Patricia melaksanakan rencananya. Novi menye-lundupkan Patricia masuk dengan kartu persnya. Dan membantu penyamaran Patricia sebagai salah seorang gadis penyandang cacat.

“Saya mengerti mengapa Patricia melakukan eksekusi itu,” tukas Novianti mantap. “Saya tidak menyesal membantunya. Saya hanya ingin minta maaf kepada panitia Pekan Amal yang telah banyak membantu kami, karena saya telah mengelabui dan merusak acara mereka. Jika diberi kesempatan, majalah kami akan berusaha mengumpulkan dana untuk mereka. Insya Allah, dalam jumlah yang lebih besar daripada yang pernah diberikan oleh

261Primodarso. Dan dengan jalan yang lurus dan bersih.”

Yanuar akhirnya dibebaskan dari tuntutananya karena tidak cukup bukti untuk menyatakan kesalahannya. Hanya izin prakteknya yang dicabut sementara, karena dia dianggap lalai ketika mengisi surat kematian pasiennya. Tetapi... apa bedanya lagi baginya?

Sekeluanya dari penjara, hanya kepedihan yang menantinya. Patricia masih ditahan, menunggu perkaranya disidangkan oleh pengadilan. Dan melihat wanita yang mengenakan pakaian penjara dengan wajah penuh jahitan itu, Yanuar merasa sangat terpukul. Jika dia tidak merebut Patricia dari tangan Primodarso, barangkali dia masih tetap seorang wanita cantik dan anggun yang tinggal dalam sebuah istana.

“Seharusnya kamu biarkan aku yang melakukan eksekusi ini,” desah Yanuar lirih. “Untuk apa yang dilakukannya terhadap orang-orang yang kucintai.’ Dan untukku sendiri. Ayah Lia telah datang meminta maaf padaku. Dia mengaku,

seseorang telah memberinya sejumlah uang untuk menuntutku. Orang itu pula yang telah berhasil membangkitkan kecurigaannya terhadapku. Dan aku tahu sekali siapa yang menyuruhnya.”

“Aku melakukannya bukan untuk membalaskan sakit hatiku,” sahut Patricia tenang. “Aku melakukannya untukmu. Dan untuk istrimu. Aku tidak menyesal melakukannya. Dia pantas menerima hukuman itu,”

Memang masih banyak yang dapat dilakukan Yanuar untuk Patricia. Dia dapat mencari seorang pembela untuk meringankan hukuman wanita itu. Dia dapat mengajukan saksi-saksi yang mampu menelanjangi kejahatan moral Primodarlo. Tetapi untuk Rani, tak ada lagi yang dapat dilakukannya.

Rani masih terbujur kaku di rumah sakit dalam keadaan koma. Seluruh organ vital di tubuhnya sudah tidak berfungsi lagi. Hanya mesin respirator yang masih membuat dia bernapas.

“Cuma keajaiban yang dapat membangunkannya kembali,” gumam Ardi putus asa. “Kalaupun dia sadar kembali, mungkin Rani cuma akan menjadi sesosok mayat hidup.”

Setiap kali termenung di depan pembaringan istrinya, menunggu dengan sia-sia kalau-kalau mata Rani terbuka kembali, setiap kali itu pula batin Yanuar berperang.

Akan dibiarkannyakah Rani menderita seperti ini terus? Hidup tidak, mati pun belum? Masih ber-fungsikah otaknya setelah dia berada dalam keadaan koma selama ini? Atau... akan dimintanya untuk menghentikan saja semua pertolongan darurat itu dan membiarkan Rani berlalu dengan damai?

“Itu berarti melakukan euthanasia, Yan,” protes Ardi. “Aku mengerti perasaanmu. Tapi aku tak dapat melakukannya terhadap Rani.”

Dengan penuh simpati, Ardi menepuk bahu sahabatnya dan meninggalkan kamar itu. Meninggalkan Yanuar kembali berdua saja dengan istrinya. Dalam ruangan yang hening mencekam. Hanyasuara dengung AC dan desah napas yang berat mengisi kesunyian ruangan itu.

Lama Yanuar termenung menatap istrinya. Dan untuk pertama kalinya setelah tahun-tahun terakhir

ini, dia menyadari betapa cantiknya Rani sebenarnya. Mengapa dia sampai hati mengkhianati istrinya yang secantik ini untuk terpikat pada wanita lain?

Dalam tidurnya yang lelap, wajah Rani tampak demikian bersih. Demikian tenang. Demikian da-mai. Seakan-akan dia tidak pernah merasakan bagaimana sakitnya dikhianati suami. Jika dia ba-ngun nanti. masihkah kedamaian itu menjadi milik-hya?

“Maafkan aku. Ran.” Yanuar mengecup bibir istrinya dengan penuh kasih sayang. Bibir itu terasa dingin. Terasa asing menyentuh bibirnya. ‘Takkan kubiarkan kamu menderita lagi. Jika mereka menganggapku bersaiah, aku bersedia dihukum. Aku memang patut dihukum untuk semua kesalahan yang telah kuperbuat terhadapmu. Jangan menangis lagi, Ran. Had ini sudah tidak ada air mata.”

Lalu Yanuar mengulurkan tangannya. Dia me-matikan mesin itu. Bibirnya masih melekat di atas bibir Ran ketika desah napas terakhir meninggalkan jasad istrinya.

Ya, catat nama saya sebagai anggota GRAMEDIA

BOOK CLUB dan kirim saya informasi setiap kali ada buku baru karya pengarang favorit saya yang terbit. Terlampir prangko balasan Rp 2500—

Nama

No. Anggota

Usia

Jabatan

Alamat

.....(Isikan jika Anda pernah terdaftar)

.....tahun Pria/wanita\*

Pelajar/mahasiswa/karyawan/wiraswastawan/

ibu rumah tangga\*

Kode pos:.....v.... Telp.:

\* Coret yang tidak perlu

(Peremption Kedua)

randai pengarang yang Anda pilih

) Maria A. Sardjono ) Marga T. ) MiraW. ) V. Lestari ) S. Mara Gd. ) Anni  
Iwasaki ) NH. Dini ) Sunarsasi ) Pratanti

( ) Ahmad Tobari

( ) Car! Chairul

( ) Y. B. Mangunwtjaya

( ) Sunaryono Basuki Ks.

( ) Sindhunata

( ) Yudhistira ANM Mass

( ) Arswendo Atmowiloto

( ) Hilman

PT Oramedia Pustaka Utama

Bugian Promosi Jl. Palmerah Barat 33-:

<PIXTELMMI\_EBOOK\_2005>7</PIXTEL\_MMI\_EBOOK\_2005>